Sarah Morgan

MENANTANG SANG PANGERAN

DEFYING THE PRINCE

THE SANTINA CROWN

MENANTANG
SANG PANGERAN

001/I/14

Sarah Morgan

MENANTANG SANG PANGERAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Terima kasih untuk Sarah Morgan
atas kontribusinya dalam seri The Santina Crown.

001/I/14

Untuk Carol Marinelli—seharusnya semua gadis memiliki teman sepertimu.

1

Sungguh wanita yang tidak tahu malu.

Pangeran Matteo, pewaris kedua takhta Santina dan pria yang sangat sinis, dengan wajah muram dan mulut membisu menonton gadis berambut pirang bergelombang belang-belang dengan centil menggoda penyanyi utama band lokal yang secara cermat dipilih dan disetujui sebagai hiburan yang "pantas" oleh pejabat istana.

Ini acara pertunangan keluarga kerajaan, tapi gadis itu tidak menghiraukan aturan berpakaian yang tercetak jelas di undangan. Dalam balutan gaun berhias payet merah bekerlap-kerlip, gadis itu terlihat mencolok seperti sekuntum bunga madat dalam buket mawar putih. Penampilan gadis itu mengirim beribu pesan pada hadirin yang tercengang. Sepatu botnya yang tinggi dan runcing menyuarakan *aku nakal*, gaun tanpa lengannya yang menantang meneriakkan *lihat aku*, dan bibirnya yang merah manyala memekikkan *sambut aku.*

Ketika rambut gadis itu tersibak ke belakang hingga memperlihatkan bahu telanjangnya yang mulus, Matteo nyaris bisa merasakan tekstur kulit gadis itu di telapak tangannya dan kemulusan leher gadis itu di bawah cumbuan bibirnya. Semua yang ada pada gadis itu membuat Matteo memikirkan stroberi: rambut pirang bergelombang yang disaput warna pink semu, payudara bulat yang membusung genit di balik gaun merah tua bekerlap-kerlip, bibir yang membuat Matteo memikirkan buah matang yang manis dan penuh air. Bukan buah hasil kebun yang ditumpuk di mangkuk untuk pesta kebun yang diselenggarakan istana, melainkan stroberi mungil yang tumbuh liar dalam jumlah melimpah di tanah subur di sekeliling *palazzo* milik Matteo, kawasan bermedan tidak rata di pesisir barat pulau ini.

Liar.

Kata yang sempurna untuk menggambarkan gadis itu.

Saat Matteo memperhatikan, bibir gadis itu melekuk membentuk senyum seksi yang nakal. Sekujur tubuh Matteo terbakar panas gairah dan kuatnya reaksi itu membuat Matteo terperangah karena ia menganggap dirinya bukan hanya jeli menilai gelagat wanita yang ingin menggoda, melainkan juga kebal terhadap trik mereka.

Matteo menoleh pada kakak laki-lakinya. "Menilik bagaimana gadis itu tidak memperlihatkan keanggunan tata krama, aku menebak nama keluarganya Jackson dan dia akan menjadi kerabatmu yang kredibilitasnya meragukan."

Alex mengangkat gelas. "Dia calon adik iparku. Adik tiri Allegra."

"Kukira tujuan pertunangan ini mengangkat reputasi kerajaan, bukan menghancurkannya." Meskipun kakaknya tidak mengiakan dengan tegas, Matteo tahu pasti gadis itu anggota keluarga Jackson yang terkenal memiliki reputasi tercela, yang sebagian besar di antaranya seenak perut memakai *stiletto* wanita nakal untuk acara resmi kerajaan yang sudah berusia berabad-abad. "Mengapa kau melakukan ini?" *Apakah ini khayalan Matteo belaka, atau kakaknya memang minum lebih banyak daripada biasa?*

"Aku jatuh cinta padanya." Tatapan Alex terpaku pada tunangannya, Allegra Jackson, yang juga memakai gaun merah gemerlap, meskipun gaun Allegra jauh lebih sopan dibandingkan pakaian adiknya. "Dan dia jatuh cinta padaku."

"Apakah dia akan 'jatuh cinta' padamu jika kau bukan pangeran?"

Alex mengulas senyum miring. "Aw, kata-katamu kejam."

"Aku berkata jujur." Matteo tidak meminta maaf. Di usia yang masih belia dulu ia belajar mencurigai sifat asli manusia dengan cara paling kejam, dan bukan hanya menguasai dengan baik, pelajaran itu juga telah membentuk kepribadiannya.

Tatapan Matteo sekejap berserobok dengan kakaknya.

Alex mengernyit. "Yang ini berbeda."

"Kau yakin?" Sebentuk kenangan yang tidak diinginkan melayang dari alam bawah sadar Matteo, se-

perti liukan asap perapian yang sudah lama padam. Tanpa berpikir, Matteo menurunkan tatapan ke tangan kiri, pada sisi telunjuknya yang kurang sempurna dan bekas luka berwarna keperakan dari pergelangan hingga buku jari, yang sekarang tinggal berupa garis samar. Bekas luka serupa melintang di rusuk dan punggung atasnya. Dada Matteo sesak dan, sekejap, ia kembali tertelungkup dengan wajah ditekan ke tanah, merasakan darahnya menetes di tengkuk. Detik itu, di tempat itu, saat ia tersedak oleh kesalahannya sendiri, ketika ia nyaris tewas akibat kesalahan itu, Matteo sadar jalinan cintanya takkan pernah seperti orang lain. Apakah cinta benar ada? Matteo tidak tahu. Ia hanya tahu cinta tidak ada untuknya. Dan ia meragukan cinta ada untuk kakaknya. "Aku belum pernah bertemu wanita yang bisa memisahkan antara laki-laki dan gelar kerajaannya."

"Padahal kau sudah bertemu banyak wanita." Alex tersenyum samar. "Kau mencemooh reputasi keluarga Jackson, padahal reputasimu sendiri tidak bersih cemerlang. Hari ini wanita, besok mobil, lusa pesawat jet."

"Tidak lagi."

"Terakhir kali kulihat kau masih mengantar Katarina yang manis itu dengan mobil sport."

"Maksudku soal jet." Matteo sadar, ia merindukan semua itu lebih dari yang ia antisipasi, mengingat bertahun-tahun telah berlalu. "Dan tentang pertunanganmu—"

"Tidak, tadi *kau* menyampaikan peringatan menyeramkan. Apakah kau *pernah* memercayai wanita?"

Hanya sekali. "Apakah aku terlihat seperti orang bodoh?"

Matteo maklum semua wanita yang ia temui menyimpan maksud tertentu. Ia tahu wanita-wanita yang berbincang dengannya, mendekatinya, bergenit-genit dengannya, semua tertarik pada statusnya dan apa yang bisa ia lakukan untuk mereka, bukan tertarik pada dirinya sebagai pribadi. Akibatnya, Matteo tidak memercayai siapa pun. Secara khusus ia tidak memercayai wanita klan Jackson yang kini melenggak-lenggok penuh bujuk rayu di panggung. Wanita itu terlihat seperti baru memaksa diri meninggalkan malam liar di ranjang seseorang dan bahkan tidak repot-repot menyisir rambut. Daya tarik sensualnya yang diumbar secara terbuka sangat bertentangan dengan suasana kaku di ruangan ini, membuat Matteo bertanya-tanya apakah hanya dia yang merasa bosan setengah mati. Benar, sang raja menginginkan putra sulungnya tinggal di Santina dan mengemban tanggung jawab sebagai putra mahkota, tapi benarkah Alex sedemikian menginginkan itu sampai-sampai ia siap mengambil risiko membina hubungan dengan keluarga seperti keluarga Jackson? Dari luar, publik menyukai gagasan pangeran yang menikahi wanita biasa, tapi seberapa besar rasa suka mereka jika gagasan itu kelak berantakan?

Matteo tidak menyadari ketegangan di bahunya hingga samar-samar merasakan nyeri menjalari ototnya.

Semua ini terasa keliru.

Pengalaman memberitahu Matteo gadis di panggung itu adalah tipe oportunis yang paling getol. "Suaranya terlalu lantang dan dia tukang cari perhatian. Dia seperti prem matang yang kulitnya bisa meletus setiap saat." Matteo mengganti perumpamaan tentang gadis itu dari

stroberi ke prem karena ia tidak menyukai prem. Analogi ini lebih menenteramkan.

"Tapi seksi."

Komentar itu terdengar janggal karena terucap dari laki-laki yang sedang menghadiri pesta pertunangannya sendiri. Matteo baru akan berbicara lagi ketika melihat keluarga Jackson mengerubungi foto yang harganya tak ternilai; ia mengernyit saat mendengar "ohh" dan "ahh".

"Mereka mencoba menebak harga Holbein."

Ketika seorang keluarga Jackson berkomentar dengan suara lantang bahwa warna-warna foto itu sedikit muram, Matteo memejamkan mata sesaat, dalam hati bertanya apakah ada cara menghentikan semua ini sebelum meledak.

"Mereka tidak tahu bagaimana membedakan Michelangelo dari Michael Jackson. Apakah wanita itu benar-benar akan menjadi ibu mertuamu?" Menyaksikan cara Chantelle Jackson menatap vas berharga tinggi, Matteo menggeleng-geleng tak percaya. "Setiap saat dia bisa saja memasukkan vas itu ke tasnya. Dan tidak disangsikan vas itu akan dijual melalui internet Senin nanti." Tiba-tiba saja Matteo berharap hubungannya dengan Alex lebih akrab. "Seharusnya kau menikah dengan Anna. Apa yang terjadi?"

"Aku jatuh cinta."

Ada yang tidak beres dalam jawaban Alex yang lemah itu, membuat Matteo bertanya-tanya apakah pertunangan ini merupakan cara Alex menunjukkan pembangkangan. "Mungkin seharusnya kau mengulur waktu lebih lama?"

"Aku memahami keputusanku." Alex diam sejenak. "Dan Chantelle takkan menjadi mertuaku. Dia hanya ibu tiri Allegra."

Komentar itu terdengar janggal. Matteo baru akan mencecar Alex dengan beberapa pertanyaan ketika melihat si gadis stroberi berdiri di tengah panggung.

Sekonyong-konyong mata tajam gadis itu tertancap pada Matteo saat ia mulai mempersembahkan lagu untuk kakaknya, lagu tentang mendapatkan pria idaman, cocok sekali, pikir Matteo.

Di dunia pendakian kelas sosial, kakak Matteo pasti disetarakan dengan Gunung Everest.

Tidak heran keluarga Jackson bersukacita.

Saat gadis itu mencondongkan tubuh dan tanpa malu-malu bernyanyi ke mikrofon, melalui sudut mata Matteo menangkap gerakan Bobby Jackson, mantan pemain sepak bola yang pernak-pernik kehidupan percintaannya diberitakan tabloid-tabloid, berusaha menyingkirkan putrinya dari lampu sorot hijau-kuning.

Matteo menyaksikan kejadian itu dengan perasaan campur aduk.

Memang sudah waktunya seseorang memisahkan gadis itu dari mikrofon, tapi melihat orang yang melakukan itu adalah Bobby, pria mata keranjang yang penuh skandal, menjadikan adegan itu semakin memalukan.

"Ayolah, Sayang." Dengan kikuk Bobby Jackson mencengkeram tangan putrinya tapi gadis itu menepis ayahnya sehingga Bobby nyaris hilang keseimbangan. "Berikan mikrofonnya, itu baru anak baik." Wajah Bobby semerah matahari terbenam di Santina. Warna

merah padam itu bisa jadi akibat malu luar biasa, tapi Matteo menduga lebih mungkin karena Bobby terlalu banyak menenggak sampanye kualitas terbaik. Bobby Jackson terlalu bermuka tembok untuk bisa merasa malu. Matteo tahu Bobby mengangkat martabat dari bukan apa-apa dan berkeras keluarganya seharusnya berbuat serupa, meskipun ternyata ambisi itu tidak termasuk mendukung putrinya bernyanyi.

Matteo melirik ayah kandungnya dan melihat ekspresi Raja sekaku dan semati patung karya Michelangelo.

"Izzy!" Bobby lagi-lagi membuat gerakan merebut namun gagal. "Jangan sekarang. Bersikaplah yang baik."

Izzy.

Tentu saja.

Matteo baru sadar di mana ia pernah melihat gadis itu. Sekarang ia mengenali gadis itu sebagai kejutan lima menit yang mendadak menjadi berita setelah muncul di *reality show* menyanyi di televisi. Bukankah gadis ini menjadi berita utama karena memakai bikini di panggung? Intinya, karena ia melakukan segala macam hal kecuali menyanyi. Diduga gadis itu memiliki suara seperti gagak yang menderita infeksi tenggorokan, lazimnya kebanyakan calon penyanyi yang memekik dan menjerit-jerit di televisi orang, itu sebabnya Matteo tidak ingat apa-apa tentang reputasi menyanyi gadis ini.

Bahkan keluarga gadis itu tidak menginginkan ia bernyanyi di depan umum, pikir Matteo, menyaksikan sang ayah berusaha menyeret putrinya turun dari panggung.

Seperti menyeret bagal saja. Gadis itu berkeras berdiri di tempat, dengan dagu terangkat, matanya berkilat-kilat sambil terus bernyanyi.

Jelas gadis itu berpikir ini kesempatannya menjadi bintang dan ia takkan melepaskan kesempatan begitu saja, membuat radar pengingat bahaya Matteo menyala dalam status siaga penuh.

"Mungkin kita harus mengganti pertunjukan lawak ini menjadi *reality show*," kata Matteo pada kakaknya dengan nada mengalun. "*Celebrity Love Palace*? *I'm a Prince, Get Me Out of Here?*"

"Bisa bantu aku? Bawa *gadis itu* pergi dari sini. Perhatian para tamu *harus* tertuju pada acara pertunanganku." Alex berbicara dengan nada mendesak yang membunyikan alarm di otak Matteo.

"Kau mau memberitahuku alasannya?"

"Lakukan saja, Matt. *Please*."

Tanpa bertanya lebih lanjut Matteo menyerahkan gelas sampanye pada pramusaji yang melintas.

"Kau berutang budi padaku. Dan aku *akan* menagih balas jasa."

Usai berkata begitu Matteo melintasi ruangan untuk memisahkan pembuat onar itu dengan mikrofon.

"*He's the only one for yoooo ou...*" Izzy bernyanyi dalam suara altonya yang renyah, merasa puas karena berhasil mencapai nada sulit di batas atas suaranya dan gusar ketika ayahnya berusaha merenggut mikrofon.

Bukankah ayahnya sendiri yang selalu berkata terserah bagaimana Izzy menciptakan kesempatan sebanyak-banyaknya? Nah, ini kesempatan besar. Izzy sudah merencanakan ini dengan cermat. Target Harian Izzy adalah menyanyikan lagu ciptaannya sendiri di depan sang pa-

ngeran. Bukan pangeran rupawan murah senyum pewaris takhta yang berhasil digaet kakaknya, melainkan Matteo Santina, Pangeran Misterius, yang oleh masyarakat yang terpesona dikenal sebagai Moody Matteo karena orangnya terlalu serius. Sangat serius dan sangat seksi, pikir Izzy penuh damba. Matteo jangkung, berkulit gelap, dan luar biasa kaya. Tetapi, Izzi tidak tertarik pada semua pernak-pernik itu. Ia tidak tertarik pada struktur tulang Matteo yang indah atau warisannya sebagai putra raja. Izzy juga tidak peduli pada tubuh atletis Matteo yang keras atau reputasinya sebagai pilot terlatih. Dan meskipun sisi romantisnya sedikit iri pada romansa kakaknya, ia tidak tertarik pada fantasi menikah dengan pangeran. Tidak, Izzy hanya peduli pada satu hal: pengaruh Matteo yang luas—khususnya peran Matteo sebagai presiden Prince's Fund. Peran itu membuat Matteo memegang tanggung jawab penuh atas konser Rock 'n' Royal yang terkenal, acara penggalangan dana berskala dunia yang akan disiarkan langsung di televisi beberapa minggu lagi.

Bernyanyi di konser itu akan mewujudkan salah satu impian Izzy, menjadi awal peletik kariernya yang mentok.

Itu sebabnya target hari ini adalah memastikan Pangeran Matteo mendengar ia menyanyi.

Setelah membebaskan diri dari cengkeraman ayahnya, Izzy meninggikan suara, tapi pangeran itu malah bercakap-cakap dengan kakaknya, pewaris kerajaan sekaligus tunangan kakak Izzy.

Izzy merasakan keputusasaan yang menggila disusul

sengatan kekecewaan tajam. Ia sudah yakin sekali ini akan menjadi momen terpenting dalam hidupnya. Ia sampai menenggak sampanye demi mendapat keberanian menguasai panggung. Ia sudah membayangkan melihat banyak kepala menoleh dan banyak mulut ternganga ketika hadirin mendengar suaranya. Ia sudah membayangkan seluruh hidupnya berubah dalam sekejap mata. Kerja keras dan ketekunannya *akhirnya* akan terbayar.

Kepala para tamu *memang* menoleh. Mulut mereka *memang* ternganga. Tetapi, sampanye yang diminum Izzy terlalu banyak sehingga ia tidak sadar ia menjadi pusat perhatian karena sesuatu yang tidak berhubungan dengan suaranya.

Para tamu memandanginya karena ia mempermalukan diri sendiri. Lagi.

Mereka sedang mencemoohnya.

Jadi sebenarnya, hidup Izzy sama sekali tidak berubah karena, seperti biasa, ia menjadi bahan tertawaan. Setiap kali menyeret kakinya berdiri, ia kembali tersandung, dan setiap kali muncul ia hanya mendapat secuil lagi memar dan lebam.

Sensasi rasa percaya diri yang berasal dari sampanye berubah menjadi sensasi berputar-putar yang mengerikan.

Menyadari wajah-wajah tanpa senyum yang menyiratkan ekspresi tidak suka dari keluarga kerajaan di sekelilingnya, Izzy yakin Allegra pasti sedang *amat sangat* jatuh cinta jika ia mampu bertahan menghadapi situasi ini. Sejauh yang bisa dilihat Izzy, menikah dengan pa-

ngeran menjanjikan masa depan yang tidak menarik karena kau akan jadi tontonan orang. Apa ya sebutannya? Entahlah. Apalagi Izzy kelaparan, dan ia tidak bisa berpikir dengan baik jika lapar. Mengapa orang-orang ini tidak menyajikan makanan yang layak? Izzy bersedia membunuh demi *bacon roll* tapi yang mereka sajikan sejak ia tiba hanya sampanye, sampanye, dan lebih banyak sampanye.

Pihak kerajaan jelas tahu cara minum. Sayangnya, kelihatannya mereka tidak makan, mungkin itu menjelaskan kenapa mereka semua kurus. Sekaligus alasan Izzy melanggar peraturan ketat untuk dirinya dengan minum berlebihan.

"*Just one love—*" Izzy memekik riang, wajahnya berseri-seri pada sekelompok wanita yang menatap tidak suka dan tidak menghiraukan ayahnya yang terang-terangan berusaha menyingkirkan Izzy dari panggung.

Kenyataan bahwa keluarganya sendiri tidak menyimak menambah pedih hati Izzy yang sakit menanggung malu. Bukankah keluarga seharusnya mendukungmu dalam segala situasi? Izzy *memuja* keluarganya, tapi mereka hanya menepuk-nepuk kepalanya dan memperlakukan dia seperti pemabuk yang bernyanyi di karaoke, bukan penyanyi yang mengerahkan segenap upaya. Izzy *tahu* suaranya bagus. Sekalipun mereka tidak menyukai musik dan berpikir ia bodoh karena berusaha merintis karier dari sesuatu yang seharusnya sekadar menjadi hobi, semestinya mereka berterima kasih karena ia berusaha menceriakan malam membosankan ini.

"Cukup!" Suara keras ayah Izzy menggelegar di ru-

angan indah itu, aksen London Timur-nya yang bertolak belakang dengan aksen terpelajar di sekitarnya menegaskan satu hal yang sudah diketahui semua orang—uang tidak bisa membeli kelas sosial. Izzy tahu itu. Ia tahu persis bagaimana pendapat orang terhadap keluarganya. "Simpan nyanyianmu untuk di kamar mandi. Kau mempermalukan dirimu, Sayang."

Tidak, aku bukan mempermalukan diri, pikir Izzy. *Aku mempermalukan*mu. Dan pikiran munafik itu membuat hatinya perih. Izzy menyayangi ayahnya, tapi ia tahu tindak-tanduk ayahnya sering dipertanyakan. Sekarang mereka menertawakan Izzy, dan kepedihannya akibat cemoohan mereka terasa kian menyakitkan karena Izzi setengah mati ingin mereka menanggapinya dengan serius.

Ini terjadi sebagian karena salahku juga, aku Izzy nelangsa. Seharusnya ia tidak mengikuti *reality show* tolol itu. *Singing Star*. Izzy melakukannya karena berpikir akhirnya ada orang yang bersedia mendengar suaranya, tapi produser acara itu tidak berminat pada suaranya melainkan lebih tertarik pada aksinya di panggung dipadu niat culas menampilkan putri Bobby Jackson, bintang kesayangan media, di acara itu. Penyelenggara acara menyuruh Izzy melakukan segala macam hal mengherankan untuk menaikkan *rating*, dan tidak satu pun menaruh perhatian pada kemampuannya bernyanyi. Izzy sendiri terlalu hanyut dalam kegirangan sesaat menjadi orang terkenal sehingga tidak melihat kenyataan.

Hingga akhirnya semua terlambat.

Hingga akhirnya ia menjadi bahan tertawaan di seluruh negeri.

Bintang cemerlang Izzy memudar lebih cepat daripada air yang mengalir ke saluran pembuangan, sekaligus menghanyutkan nama baik Izzy. Selamanya ia akan dijuluki "gadis payah dari *Singing Star*".

Karena tidak berhasil memikirkan hal itu tanpa meringis, Izzy berbalik, memejamkan mata dan bernyanyi, melantunkan nada demi nada serta melupakan sekeliling hingga konsentrasinya pecah berkeping-keping ketika pergelangan tangannya merasa seperti dicengkeram borgol dingin dan keras.

Ia ditahan karena melakukan kejahatan terhadap musik.

Mata Izzy sontak terbuka karena syok dan ia tersadar yang membelenggu bukan borgol melainkan jemari seseorang, yang menyakitkan, dingin, dan sekuat capitan logam. Mata Izzy yang terperangah berserobok dengan sepasang mata gelap tak ramah, dan suaranya seketika lenyap.

Pangeran itu.

Ketertarikan sensual secara alamiah merebak di tubuh Izzy karena dari jarak dekat pangeran itu ternyata laki-laki paling tampan yang pernah ditemuinya, bahkan lebih indah dipandang daripada semua foto yang berusaha membuat ia memercayai ketampanan sang pangeran. Kamera televisi mungkin bisa menyorot bulu mata lebatnya yang hitam dan bentuk bibirnya yang sempurna tapi tidak ada kamera, sehebat apa pun, yang bisa menangkap maskulinitas alami yang membedakan pangeran ini dari yang lain.

"Cukup," kata pangeran itu melalui gigi terkatup,

nadanya begitu gusar sehingga meskipun perasaannya melambung karena senang, Izzy bergidik.

Sang Pangeran dan Si Miskin, pikir Izzy, berkutat menyeimbangkan diri di atas bot tinggi runcing saat pangeran itu nyaris menyeretnya menyingkir dari panggung.

Jelas pangeran ini tidak berniat memperkenalkan diri secara resmi—diduga karena Matteo tidak melihat perlunya melakukan itu. Semua orang tahu siapa Matteo. Dan Matteo bertindak sesuai dengan reputasinya yang hebat, romannya yang rupawan kaku dan bengis saat turun tangan langsung menyingkirkan Izzy dari para pemusik.

Jadi inilah saatnya—

Menyaksikan impiannya menjadi bintang mendesis padam dan sadar gelas sampanye terakhir membuat kondisinya terjungkal dari mabuk menjadi mabuk berat, Izzy terhuyung ketika berusaha memuntir lepas pergelangan tangannya dari cengkeraman Matteo. "Aw! Apa-apaan ini? Aku hanya menyanyi. Bisa tidak jangan mencengkeramku sekuat itu? Ambang toleransi sakitku rendah dan jangan menyeretku karena sepatuku dibuat bukan untuk berjalan." Ketika digempur ombak cemoohan dari para tamu, Izzy bersyukur pengaruh alkohol telah mengebaskan emosinya.

"Dia sudah gila," Izzy berbisik dramatis, tersenyum manis saat Matteo menikamnya dengan tatapan mematikan. "Ups—rupanya tidak lucu." Semangat Izzy anjlok.

Karena Izzy sudah terlalu berharap Matteo bisa melejitkan kembali karier menyanyinya yang mandek.

Dari bahasa tubuh Matteo jelas terbaca pangeran itu takkan mungkin memberi Izzy pekerjaan membersihkan toilet di istana, apalagi memainkan peran dalam konser yang akan digelar nanti.

Izzy Jackson takkan diliput dalam daftar kegiatan Pangeran Matteo yang diulas sebagai berita utama. Izzy bahkan tidak bisa menyalahkan Matteo karena ia tidak mengerahkan kemampuan menyanyi yang terbaik. Izzy mencoba terlalu keras. Hingga memaksakan suara.

Saat menyeret Izzy melintasi ruang pesta, Matteo berbicara dengan suara rendah mendesak yang hanya ditujukan pada Izzy. "Kau tamu di sini, bukan *tontonan.* Dan kau mabuk." Meskipun bahasa utamanya bukan Inggris, Matteo berbicara sefasih Izzy, sayang kesamaan mereka hanya sampai di situ. Karakter kebangsawanan Matteo telah mendarah daging dan dipoles dengan pendidikan terbaik yang bisa dibeli dengan uang. Ibu Matteo permaisuri. Ibu Izzy berdagang di kios pasar. Aksen Matteo halus dan pengucapannya jelas. Aksen Izzy berantakan.

"Sebenarnya aku tidak mabuk." Izzy terpuruk dalam rasa kecewa karena rencananya hancur lebur. "Setidaknya, tidak terlalu mabuk. Sekalipun ya, itu salah kalian karena hanya menyajikan berember-ember alkohol tanpa ada makanan." Dengan putus asa Izzy mengedarkan pandang mencari wajah ramah dan berserobok pandang dengan kakaknya, tapi bahkan Allegra tidak sudi menatapnya, jelas-jelas berusaha menjaga jarak dari Izzy. Karena sakit hati menerima pengkhianatan itu ditambah ngeri karena lagu kejutan yang ia persiapkan selama ber-

minggu-minggu ternyata disambut dengan sikap seperti menghadapi virus, dalam sekejap Izzy kehilangan semangat. *Apa yang harus kuperbuat supaya orang-orang mendengarkan?*

"Baik, maksudmu sudah jelas. Aku merusak pesta. Lepaskan aku, dan aku berjanji akan menunjukkan sikap pantas yang membosankan. Aku akan berdiri tak bergerak dan membicarakan tentang cuaca atau apa pun yang diperbincangkan orang-orang ini dengan wajah tanpa ekspresi." Berharap kejadian memalukan itu berakhir sampai di sini, Izzy menarik tangannya kuat-kuat, tapi Matteo tidak menghiraukan usaha Izzy membebaskan diri. Dengan langkah cepat ia menyeret Izzy melewati pramusaji yang tercengang, melewati pintu dan masuk ke ruang depan berpanel yang dikelilingi foto.

"Berhenti menyeretku! Aku tidak bisa berjalan cepat dengan hak setinggi ini."

"Lantas mengapa kau memakai sepatu konyol begitu?"

"Aku pendek." Izzy berusaha mati-matian mempertahankan keseimbangan. "Jika tidak memakai sepatu hak tinggi, tatapan orang akan melewati ubun-ubunku. Aku berusaha menciptakan kesan."

"Selamat, kau berhasil." Nada Matteo membuat Izzy yakin kesan seperti apa yang ia ciptakan.

Berderet-deret leluhur Matteo memelototi Izzy dari pigura-pigura besar bersepuh emas dan Izzy balas memelototi wajah mereka yang seperti batu.

"Mengapa mereka semua kelihatan merana? Apakah di keluargamu *tidak ada* orang yang bahagia? Kuharap aku tidak pernah kemari."

"Berarti perasaan kita sama." Matteo melempar lirikan singkat ke arah pramusaji berseragam, dan pintu langsung ditutup. Kini mereka tinggal berdua.

"Satu lagi pintu tertutup," bisik Izzy dramatis, dan jemari Matteo mencengkeram pergelangannya kian erat. Izzy bisa merasakan kekuatan yang ditahan dan ketegangan yang mengalir dari tubuh keras Matteo. Posturnya yang jangkung membuat Izzy terpaksa mendongak untuk menatap dan itu membuat kepalanya pening.

"Mm, menurutmu bisakah kau berhenti memegangku kuat-kuat?" Tubuhnya harum, pikir Izzy menerawang. Harum sekali. "Tidak mungkin aku kabur. Aku hampir tidak bisa berjalan dengan sepatu ini, apalagi berlari."

Matteo seketika melepaskan Izzy, sorot jijik di matanya membuat rasa percaya diri Izzy yang sudah babak belur semakin terluka.

Meskipun enggan mengakui, ia merasa Matteo menakutkan.

Matteo begitu *yakin* pada diri sendiri. Laki-laki ini pasti belum pernah mengalami kekalahan lalu harus bangkit lagi. Laki-laki ini mengeluarkan *denyut* kekuasaan dan kharisma, membuat Izzy merasa dirinya seremeh debu. Selain itu ada perasaan lain. Rasa yang tidak ingin dipikirkan Izzy. Seperti nafsu berbahaya yang menjalar di relung perutnya dan panas membara di tempat jemari kokoh Matteo seakan mematri kulitnya.

Setelah buru-buru menepis semua perasaan itu, Izzy mundur selangkah. "Aku tadi hanya *bernyanyi*. Aku tidak bugil, mengeluarkan kata-kata tidak senonoh, atau menceritakan lelucon payah. Aku ingin kau melihatku."

Mata Matteo memancarkan rasa syok. "Kau memanfaatkan pertunangan kakakku untuk mencari perhatianku? Sejauh apa lagi kau bisa bertindak lancang?"

"Cukup jauh. Kau tidak bisa ke mana-mana dalam hidup ini jika terus menahan diri." Izzy menumpukan bobot di satu kaki untuk meredakan denyut nyeri di kakinya. "Aku tahu yang kuinginkan dan aku mengejarnya."

"Aku sering menghadapi wanita yang melemparkan diri ke hadapanku dalam kesempatan yang tidak pantas, tapi kelakuanmu malam ini yang paling nekat."

"'Paling' dalam pengertian yang bagus?" Semangat Izzy yang mendadak bangkit seketika hancur tergilas tatapan tajam Matteo yang merendahkan. "Rupanya *tidak*. Jadi, kau tidak tertarik. Tidak mengapa. Ini bukan kali pertama aku mencoba dan gagal. Aku akan melupakannya."

Izzy heran mengapa Matteo semarah itu. Izzy tidak menyakiti siapa pun. Ketika Matteo berjalan mengelilingi ruangan, mata Izzy mengikuti dengan kekaguman tertahan. Laki-laki itu menjadi simbol pria seksi di dunia dan dari jarak dekat mudah sekali memahami alasannya.

"Menurutmu bisa tidak kau berhenti mondar-mandir? Aku merasa sedikit aneh dan melihatmu membuatku pening." Atau mungkin bukan karena dia mondar-mandir, pikir Izzy. Mungkin karena jaket Matteo, yang harganya pasti supermahal, yang gagal menyembunyikan kekuatan tubuh di baliknya.

"Seberapa mabuk keadaanmu?" Nada Matteo yang

ketus seharusnya bisa memecah ketegangan; tetapi, suaranya justru menambah pekat hawa panas mematikan yang membuat sesak.

Karena kesulitan bernapas, Izzy mencengkeram erat sandaran kursi. "Aku belum terlalu mabuk untuk melewati malam ini, percayalah. Dan bukan salahku jika orang-orang berseragam itu—"

"Mereka pramusaji—"

"—ya, mereka—terus mengisi gelasku, sementara aku sungkan menolak dan membuat mereka tersinggung." Kata-kata itu terhambur dari mulut Izzy seperti air yang mengalir deras. "Apalagi, aku haus karena di dalam sana panas tapi tidak ada makanan untuk mengguyur efek alkohol, hanya *canapé* mungil yang menyelip di gigi tanpa membuatmu kenyang. Dan, boleh kan aku mengingatkanmu, acara ini seharusnya pesta. Aku mencoba menghidupkan suasana. Suasana di dalam sana seperti pemakaman, bukan pertunangan. Jika ini gambaran kehidupan yang akan disambut kakakku setelah menikah dengan kakakmu, aku kasihan padanya." Izzy terdiam, perhatiannya terpecah oleh wajah maskulin dengan ketampanan luar biasa itu sehingga menatapnya saja hampir terasa menyakitkan.

Meskipun sikap tubuh Matteo yang kaku terlihat tidak alami, Izzy tahu laki-laki itu marah. Ia bisa merasakan *kemarahan* dalam diri Matteo di balik penampilan luarnya yang terpoles cermat. Izzy penasaran apakah Matteo akan semakin marah jika ia mencopot sepatu sebelum alas kaki ini menghentikan aliran darahnya sementara mata tajam Matteo menusuk matanya.

"Kau sudah merencanakan semua ini, bukan?"

"Benar." Bukankah Izzy baru saja mengakuinya? "Setiap hari aku menetapkan target. Itu membuatku tetap fokus. Hari ini targetku adalah kau."

"*Astaga*. Dan kau mengakuinya?"

"Tentu saja." *Apa salahnya memiliki target?* "Aku mengaku bersalah, Yang Mulia." Izzy memberi hormat sedikit dan nyaris hilang keseimbangan.

"Apakah bagimu semua hanya lelucon?"

"Aku mencoba menertawakan hidup jika bisa." Dan karierku jelas lelucon, pikir Izzy murung. Lelucon yang sangat menggelikan.

"Bicaramu lancang dan seenak hati. Jika ingin punya hubungan dengan keluarga kami, kau harus belajar menyaring ucapanmu."

Izzy teringat orang selalu mengatakan A padanya padahal maksud mereka B.

Berpakaianlah seperti ini dan kau akan menjadi bintang, Izzy.

Aku mencintaimu, Izzy.

Isi perut Izzy bergolak. Ia tidak ingin memikirkan hal itu sekarang. Atau nanti. "'Menyaring' yang kaumaksud berarti berdusta? Kau ingin aku menjadi seperti wanita-wanita di luar sana yang senyumnya beku dan tidak punya ekspresi, yang tidak mengungkapkan maksud mereka sebenarnya? Maaf, tapi itu bukan aku."

"Aku juga minta maaf. Fakta kakakmu menikah dengan calon raja akan membuat publik tertarik padamu."

"Benarkah?" Wajah Izzy berseri memikirkan kemungkinan ada orang tertarik padanya. "Itu yang kusebut akhir bahagia."

Ekspresi tidak suka memancar dari setiap jengkal tubuh kekar Matteo. "Jika pernikahan ini berpeluang diterima masyarakat, kau perlu menyingkir dari sorotan publik. Kami tidak ingin mendapat publisitas negatif. Fokus harus tertuju pada Alex dan Allegra. Jika kakakmu menikah dengan calon raja, kau harus belajar mengendalikan kelakuanmu. Dan belajar cara berpakaian." Tatapan Matteo merayapi sekujur tubuh Izzy, membuatnya merasa seperti dibakar obor.

Entah Matteo memberi pesan tidak jelas atau radar batin Izzy sedang rusak. Suara Matteo menyiratkan nada tidak suka, benar, tapi juga menyiratkan nada lain. Emosi terpendam berbahaya yang tidak terbaca dengan baik oleh Izzy.

"Bukan gaunku yang salah, melainkan pesta kalian. Di tempat ini tidak ada yang tahu cara tertawa, berdansa, atau bersenang-senang. Kandil-kandil kalian indah, tapi beberapa lampu disko sudah cukup untuk menghidupkan suasana."

"Ini istana kerajaan, bukan kelab malam. Perilakumu seharusnya mencerminkan itu."

"Jadi, seharusnya aku menekuk lutut untuk memberi hormat?" Pertanyaan Izzy yang seenak hati disambut jawaban mencemooh.

"Ya." Suara Matteo selembut sutra, pembawaannya tenang, dan kesabarannya terkendali. Matteo mengekang semua perasaannya. "Dan sebutan yang benar adalah 'Yang Mulia Pangeran'."

Izzy tidak mendengarkan perkataan Matteo. Benaknya lepas kendali dan pikirannya melayang tatkala ma-

tanya merayap ke garis rahang Matteo yang kokoh dan dari sana bergeser ke bentuk bibirnya yang sensual. Sesuatu di bibir itu memberitahu Izzy bahwa Matteo tahu persis cara mencium wanita. Sekujur tubuh Izzy dilanda panas dan tiba-tiba saja yang bisa ia pikirkan hanya percintaan, dan itu mengejutkan Izzy karena setelah pengalaman asmaranya berujung bencana dan pernikahan gagal orangtuanya menjadi contoh permanen, menjalin asmara dengan pria bukan cita-citanya.

Sesaat mereka hanya bertatapan, lalu Matteo mengernyit. "Setelah yang pertama, kau bisa memanggilku 'Sir'."

"'Yang pertama'?" Jantung Izzy berdebar kencang dan mulutnya kering sampai ia tidak bisa menyusun kata-kata. "Takkan pernah ada 'yang pertama'. Aku takkan tidur denganmu andai misalnya aku putus asa karena, omong-omong, aku tidak sedang putus asa. Aku bukan wanita seperti itu. Aku orang yang romantis."

Ekspresi jengkel tebersit di wajah Matteo. "*Andai* kau putus asa," ucap Matteo. "Kalimat efektif yang benar cukup memakai 'andai'. Dan maksudku adalah sebutan yang benar saat pertama kali kau bertemu denganku. Bukan hal lain."

Izzy, yang tidak pernah mendengar soal kalimat efektif dan ia tertarik pada bahasa semata demi membantunya menulis lirik lagu, merasa wajahnya seperti terbakar. "Baiklah. Yah, bagus sekali hal itu ditegaskan sejak awal dalam suatu hubungan." Merasa ngeri tak terkira karena kesalahpahaman itu, yang disadari Izzy adalah kesalahannya dan karena tadi ia memikirkan bercinta dengan

Matteo, ia mencecar. "Serius, aku harus memanggilmu 'Sir'? Karena, orang yang pernah kupanggil 'Sir' hanya kepala sekolahku dulu dan memikirkan dia membangkitkan kembali banyak kenangan yang biasanya coba kulupakan."

"Simpatiku yang terdalam untuk kepala sekolahmu. Mengajarimu pasti menjadi tantangan terberat dari segala tantangan." Matteo berdiri tepat di depan lukisan terbesar di ruangan itu dan Izzy dengan segera melihat kemiripan mereka. Rambut hitam berpotongan pendek yang sama. Tatapan tajam berbahaya yang sama. *Silsilah kebangsawanan yang sama.*

Tidak heran dia angkuh, pikir Izzy dengan perasaan kebas. Silsilah Matteo terus bersambung selama berabad-abad, sementara Izzy hanya rakyat jelata. Produk dua manusia yang masing-masing menginginkan sesuatu dari pihak lain.

Supaya perasaannya lebih baik, Izzy ingin tidak menghiraukan Matteo, tapi bahu bidang dan kokoh itu tak bisa tidak diacuhkan. Izzy tidak ingin menganggap Matteo menarik, tapi wanita mana yang tidak beranggapan begitu? Bagian dalam tubuh Izzy serasa diremas, hawa panas menakutkan perlahan menyebar di pinggulnya.

Pasti gara-gara sampanye tadi, pikir Izzy. Sampanye membuat perasaannya terhadap segala sesuatu menjadi lebih kuat. "Tidakkah bersikap resmi membuatmu sinting? Tidak ada yang benar-benar tersenyum atau menampakkan gerakan di wajah mereka. Rasanya seperti di ruangan berisi arca-arca batu yang kita lewati dalam perjalanan ke ruang pesta."

”Arca *pualam* yang tidak ternilai harganya itu berasal dari abad kelima belas.”

”Waktu yang lama sekali untuk memasang hanya satu ekspresi di wajahmu. Dan aku tidak terkejut arca-arca itu tak ternilai harganya. Siapa pula yang bersedia membeli benda senelangsa itu untuk memandangi mereka? Sir.” Izzy menambahkan kata terakhir ketika mendadak teringat, cemas merasakan ruangan ini berputar cepat sekali. ”Aku ingin menekuk lutut untuk memberi hormat tapi, jujur saja, sepatu ini sangat menyiksa, jadi sekarang aku berusaha tidak bergerak. Jika kau wanita, kau akan mengerti.”

Matteo mengeluarkan geraman tertahan. ”Kau perempuan paling sembrono dan gemar beromong kosong yang pernah kutemui. Kelakuanmu mengejutkan dan orang sepertimu bisa menimbulkan kerusakan besar terhadap keluargaku.”

Izzy, yang selama hidupnya pernah dijuluki segala macam namun belum pernah disebut ”gemar beromong kosong”, merasa sakit hati, tapi di saat bersamaan ia bersyukur karena ia takkan jatuh hati pada laki-laki yang tega menghina sejahat ini. ”Kebetulan aku justru menganggap kelakuan*mu* yang mengejutkan. Mengapa membuat orang merasa kecil dan rendah diri disebut santun? Kau berpikir kau lebih baik daripada aku, tapi jika orang berkunjung ke rumahku, aku tersenyum pada mereka dan membuat mereka merasa diterima, sedangkan kau memandang rendah semua orang. Aku menerima keramahan yang lebih mengesankan di bar burger. Kau boleh saja seorang pangeran dan terlampau seksi,

tapi kau tidak tahu sopan santun." Dengan hidung terangkat ke udara, Izzy bermaksud berkata-kata lagi ketika pintu terbuka dan dan staf istana berwajah pias berdiri di sana.

"Mikrofonnya, Yang Mulia Pangeran," kata staf itu dengan suara tercekik, berbicara pada sang pangeran berwajah batu. "Masih menyala. Semua yang Anda katakan terdengar di ruang dansa. Dalam volume besar."

2

TERPERANGAH menyadari keluarga dan semua tamunya tidak sengaja mendengar percekcokan mereka, Matteo membeku. Ia, yang membanggakan kemampuan menguasai diri, kehilangan semua itu. Di depan umum.

Tatkala mengilas balik percakapan mereka di kepalanya, ia ingin menggeram.

Bercinta...

Bagaimana percakapan itu bisa bergeser menjadi soal ranjang?

Matteo tidak ingat kapan terakhir kali ia mengizinkan emosi mendikte perilakunya, tapi sejak tatapannya mendarat di bibir semerah stroberi dan gaun menggoda itu, ia merasakan kendalinya terlepas dari genggaman. Matteo membanggakan fokusnya. Ia pernah menerbangkan jet yang memiliki kecepatan melebihi kecepatan suara, menegosiasikan kesepakatan sensitif dengan pemerintah

negara lain, menggalang jutaan dolar untuk tujuan amal, tapi ternyata ia belum berhasil mengendalikan kelakuan wanita muda yang menyebalkan.

Hal terbaik yang bisa diharapkan Matteo sekarang adalah membatasi kerusakan yang terjadi.

Dengan anggukan berwibawa ia memerintahkan pramusaji pergi, lalu tanpa banyak bicara mengambil mikrofon dari tangan Izzy.

Sekali ini Izzy tidak melawan, dan Matteo mematikan mikrofon, mulut laki-laki itu merapat, mencerminkan betapa canggung situasi antara mereka saat ini. Setelah memastikan mereka tidak lagi bisa didengar orang lain, Matteo menatap Izzy, berharap melihat kadar ngeri yang sama besar tecermin di mata yang dirias berlebihan itu, tapi Izzy Jackson tidak habis-habisnya mengejutkan Matteo.

Alih-alih mengkeret ketakutan karena percakapannya didengar orang banyak, Izzy malah terbahak-bahak.

Gusar menyaksikan respons yang tidak pada tempatnya itu, mata Matteo menyipit menakutkan. "Ini *tidak* lucu."

"Tidak, memang tidak lucu." Sadar diri tidak seharusnya tertawa, Izzy merapatkan bibir tapi suara tawanya masih keluar, jadi ia membekap mulut, mula-mula dengan satu tangan lalu dua. Tetapi, itu pun tidak berhasil karena air mata geli menggenangi matanya, sehingga akhirnya Izzy menyerah dan membiarkan tawanya tersembur. Sambil membungkuk-bungkuk, ia terus terbahak, rupanya geli dengan insiden yang membuat Matteo membatu karena ngeri. Sekujur tubuh Izzy bergetar karena geli.

"Maaf. Aku benar-benar minta maaf—kau benar, tentu saja, ini sungguh *tidak* lucu—" Tetapi, Izzy tertawa begitu keras hingga hampir tidak bisa bicara, begitu pula Matteo karena matanya mendarat pada pinggiran gaun Izzy yang terancam robek karena mendapat tekanan berlebihan. Tubuh Izzy sintal, menggiurkan, dan nyaris tersingkap.

Seolah hendak menegaskan ketakutan Matteo, sekeping payet merah dari gaun Izzy jatuh berdenting ke lantai, dan pinggang Matteo menegang. Gelora gairah mengancam membakar tubuhnya dan fakta bahwa Izzy adalah wanita terakhir di dunia yang bakal Matteo sukai hanya membuatnya kian gusar.

Sambil berkutat menenangkan diri, Izzy menyeka air mata dengan telapak tangan. "Kau harus melihat sisi lucunya. Aku berharap kau memesan Quarter Pounder kapan-kapan. Dengan kentang goreng ekstra."

Matteo berhasil mengekang amarah, kesan tidak sukanya pada Izzy kian mendalam seiring detik berlalu. Wanita bermartabat pasti terkejut dengan kejadian ini. Izzy Jackson tidak. Ia tidak repot-repot menyembunyikan perasaan bahwa ia menganggap kejadian ini lucu. Ia bahkan tertawa sekuat tenaga, tidak menyadari posisi tubuhnya yang menekuk ke depan membuat Matteo dapat melihat jelas belahan dadanya. "Kau wanita pembawa bencana." Tetapi, Matteo sadar kesengitannya tidak memengaruhi kegembiraan Izzy.

"Aku tahu. Aku minta maaf." Tetapi, penyesalan Izzy tidak cukup besar untuk membuatnya berhenti tertawa. "Lihat sisi baiknya—keadaan bisa saja lebih buruk. Ba-

yangkan jika kita menyelinap kemari untuk melakukan percintaan yang panas sementara mikrofon masih menyala? Bayangkan seandainya kau menyergapku dan berkata, 'Izzy, aku menginginkanmu'." Izzy mengucapkan pernyataan dramatis itu disertai isyarat tangan yang membuat ia hilang keseimbangan dan terhuyung ke arah Matteo. "Ups."

Sambil mengumpat pelan, Matteo memegang kedua tangan Izzy dan menegakkan tubuhnya. Ia berharap Izzy segera menyeimbangkan tubuh, lalu menjauh, tapi Izzy justru merebahkan kepala di dada Matteo.

"Senang rasanya bisa beristirahat sebentar. Kuharap aku tidak mabuk karena sampanye."

Rambut Izzy menguarkan wangi bunga liar dan mengingatkan Matteo pada musim panas yang ia habiskan di *palazzo* semasa kanak-kanak. Ingatan itu hampir membuat Matteo kehabisan napas. "Aku juga berharap kau tidak mabuk karena sampanye." Telapak tangan Matteo yang tidak dilapisi apa pun merasakan kulit Izzy yang lembut dan mulus di bawah kulitnya. Ia harus melepaskan Izzy. Sekarang.

Tetapi, jika ia melepaskan Izzy, gadis ini akan tersungkur.

Seolah hendak menegaskan hal itu, Izzy bersandar kian rapat. "Aku sungguh minta maaf. Aku membuat kekacauan besar dan kau pantas marah. Tapi lebih bagus kau marah pelan-pelan saja karena aku merasa tidak terlalu baik, Yang Mulia—Sir."

"Kau tidak pantas merasa baik-baik saja setelah perbuatanmu tadi." Tetapi, dari cara Izzy meminta maaf

dan bagaimana jemari langsingnya menggenggam bagian depan kemeja Matteo, ada sesuatu yang membuat Matteo tersentuh dan perasaan itu membuat pria tersebut lebih gelisah ketimbang sengatan gairah—karena Matteo selalu mengekang diri supaya tidak melibatkan emosi dalam berurusan dengan wanita. Terutama wanita yang cukup blakblakan mengakui "target" mereka adalah menikah dengan pangeran. "Kau pembawa bencana, Izzy Jackson."

"Aku tahu." Suara Izzy teredam karena tertahan dada Matteo. "Gilanya, aku tidak bermaksud menjadi pembawa bencana. Aku memulai hari dengan satu target."

"Kau terus mengatakan itu." Matteo mencoba mengurai jemari Izzy, tapi wanita itu justru mempererat cengkeraman.

"Aku hanya ingin membuatmu terkesan."

"Kau benar-benar mengira rencanamu akan berhasil?" Bahkan nada kasar Matteo pun tidak membuat Izzy beranjak.

"Kuharap kau akan memandangku sekali saja dan berpikir *wow*. Tapi kupikir jangan-jangan aku memakai gaun yang tidak tepat. Aku tidak mencitrakan diri dengan benar. Aku harus mencoba lagi."

Matteo menghela napas dalam-dalam. "Tolong *jangan* lakukan. Tolong pasrahkan saja tujuanmu."

"Aku *takkan* menyerah. Aku berharap bisa memutar ulang waktu dan mengulangi semuanya dari awal lagi."

Matteo berpikir hendak memberitahu bahwa ia takkan tertarik, tak peduli gaun apa yang dipakai Izzy, tapi sensasi yang timbul akibat Izzy meringkuk rapat mem-

buat darah Matteo berdesir dari otak ke bagian lain tubuhnya.

"Apakah kau tidak pernah mengalami hal seperti itu?" Kata-kata Izzy sedikit mengalun. "Apakah kau tidak pernah berharap bisa kembali ke masa lalu?"

Selama ini orang sangat berhati-hati jika berhadapan dengan Matteo. Orang berjingkat jika berjalan di sekitarnya. Kaum pria secara umum menunjukkan sikap hormat. Kaum wanita menyanjung, menjilat, dan mengerling padanya. Mereka tidak mengajukan pertanyaan pribadi tentang pikiran ataupun perasaan Matteo.

Mungkin aku mendapat pembalasan, pikir Matteo. Sesekali ia berharap ada satu orang saja dalam hidupnya yang bersikap wajar di dekatnya, tapi sekarang ketika dihadapkan pada realita, ia dengan cepat memikirkan ulang manfaat yang ia rasakan. "Miss Jackson—" upaya Matteo bersikap resmi terkesan konyol dalam situasi saat ini, "—Izzy."

"Apa?" Dengan enggan Izzy mendongak. Sepasang mata besar yang dipulas pewarna mata tebal terangkat menatap Matteo. Matanya yang sebiru langit dibingkai bulu mata panjang dan tebal yang pasti palsu.

Wangi parfum Izzy meliuk di dekat hidung Matteo dan sesaat otaknya berhenti bekerja. Izzy menguarkan wangi musim panas dan tiba-tiba saja Matteo bisa melihat tubuh molek Izzy berbaring di permadani bunga *bluebell*, rambutnya yang kemerahan meriap ke pipinya yang merona merah.

"Aku tidak bermaksud mengacaukan pesta itu." Suara Izzy masih mengalun. "Apakah kau sangat marah? Apa-

kah kau akan menguciku di penjara bawah tanah lalu membuang kuncinya?"

Matteo tidak pernah merasa sesulit ini berkonsentrasi. "Saat ini aku tidak bisa memutuskan apakah akan mengguncangmu atau menyirammu dengan seember air dingin."

Izzy mencebik. "Kedengarannya tidak menyenangkan. Untukku maupun permadanimu. Bisakah kau memikirkan hal lain yang akan kaulakukan terhadapku?"

Melumat bibir Izzy dan menciumnya hingga mereka sama-sama terbakar gairah?

Menanggalkan gaunnya yang menggoda lalu mencari tahu apakah bagian tubuhnya yang lain selembut lengannya?

Tatapan Matteo turun dari mata biru berkabut itu ke bibir pink lembut yang melekuk sempurna.

Mulut Matteo sudah sangat dekat dengan bibir Izzy ketika pintu terbuka.

Matteo segera melepaskan Izzy, tapi ia sempat melihat sorot terkejut di mata Izzy—keterkejutan yang Matteo cukup yakin juga tecermin dari ekspresinya.

Dengan amarah yang bercampur aduk dengan rasa jengkel, Matteo memutar tubuh.

Tunangan kakaknya, Allegra, berdiri dengan wajah pucat pasi.

Seraya berusaha menyeimbangkan tubuh setelah dilepaskan oleh Matteo, Izzy terhuyung mundur selangkah, ekspresinya terlihat prihatin. "Ally, kau baik-baik saja?"

"Izzy, *tega* sekali kau." Allegra mengusahakan suaranya tetap rendah, tapi itu justru menyiratkan kepekatan

emosi yang ia kekang di balik kata-katanya. "Kau pikir apa yang kaulakukan?"

Matteo mengajukan pertanyaan serupa untuk dirinya.

Apa yang tadi ia lakukan?

Setengah menit lebih lama saja, ia pasti melakukan sesuatu yang seumur hidup akan disesali kedua belah pihak.

Lega karena terselamatkan oleh kemungkinan melakukan tindakan yang bukan hanya tidak lazim tapi juga akan berakhir buruk, Matteo memperhatikan ketika pipi bulat Izzy merona akibat syok.

"Aku ingin menyanyikan lagu untukmu." Nada Izzy terdengar defensif dan sakit hati. "Ini sesuatu yang—"

"Aku bukan membicarakan tentang lagu, meskipun itu cukup memalukan karena orang normal tidak begitu saja mendatangi seseorang lalu merebut mikrofon. Yang kumaksud adalah caramu berbicara dengan Yang Mulia Pangeran." Tatapan Allegra yang menyiratkan ngeri bergeser pada Matteo, dan ia menekuk lutut memberi hormat. "Saya *mohon* maaf, Sir. Adik saya tidak terbiasa berada di lingkungan kerajaan."

"Begitulah yang kulihat." Matteo berusaha tidak menghiraukan pemikiran bahwa justru kesegaran Izzy dan cara bertuturnya yang tidak kaku yang membuat adik Allegra ini luar biasa menarik.

Wajah Izzy yang dirias tebal masih kaku. "Tidak perlu meminta maaf untukku," katanya datar. "Jika perlu meminta maaf, akan kulakukan sendiri."

"*Jika*?" Allegra menghela napas dalam-dalam. "Sudah jelas kau harus meminta maaf. Bahkan, jika surat kabar

besok memberitakan tentang kelakuanmu, mungkin sebaiknya kau menyampaikan permintaan maaf secara terbuka."

Matteo memperhatikan ketika Izzy memeluk tubuh dalam sikap melindungi yang terlihat berlebihan untuk gaunnya, sekeping lagi hiasan gaunnya copot dan mendarat di permadani Aubusson yang tak ternilai harganya.

"Silakan pers menulis sesuka mereka, tanpa peduli itu benar atau tidak. Aku tidak peduli. Biasanya kau sendiri tidak peduli."

"Yah, sekarang aku peduli! Karena akan menjadi satu lagi cerita buruk bagi keluarga Jackson. Sejak dulu berita tentang keluarga kita selalu memuakkan, tapi kali ini dua kali lipat lebih memalukan karena perbuatanmu menyeret keluarga kerajaan. Pesta pertunangan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan keluarga Jackson pada masyarakat Santina. Pesta ini *seharusnya* tentang Alex dan aku. Tajuk utama surat kabar seharusnya *Pangeran Jatuh Cinta*, tapi sekarang lebih mungkin akan berbunyi *Bar Burger Justru Lebih Ramah*." Allegra melayangkan sorot minta maaf bercampur ngeri pada Matteo sebelum kembali menatap adiknya. Gadis itu berdiri sekaku tiang bendera.

"Aku hanya menyanyi. Bukan kejahatan terbesar yang pernah dilakukan terhadap umat manusia."

"Mereka sudah *punya* penyanyi! Kau mendorongnya pergi karena kau harus menjadi satu-satunya yang disorot lampu. Kau harus menghentikan obsesi menyanyimu yang konyol ini dan mulai mencari pekerjaan baik-baik!"

"Menyanyi bisa menjadi pekerjaan."

"Menyanyi hanya impian dan impian tidak bisa membayar tagihan."

Satu-satunya suara di ruangan berpanel kayu itu hanya tik-tok teratur dan berat dari jam dinding abad kedelapan belas yang mendominasi rak indah di atas perapian.

Wajah Izzy pucat pasi, ia mencungkil-cungkil kuku. "Sebagian orang mengubah impian mereka menjadi pekerjaan."

"Berapa banyak? Berapa banyak yang berhasil melakukan itu? Ribuan, bahkan *jutaan* orang, mencobanya dan hanya segelintir yang berhasil. Berhenti memperolok diri sendiri. Lihat sekelilingmu. Lihat persaingan yang ada."

Adiknya mengangkat dagu. "Impianmu hanya berakhir jika kau menyerah. Aku takkan menyerah."

"Jadi, kau akan menyia-nyiakan seluruh hidupmu? Kau menipu diri sendiri, Izzy. Silakan menghancurkan hidupmu jika kau suka, tapi kumohon, jangan menghancurkan hidupku."

Pertahanan Izzy tampak hancur berkeping-keping, seperti vas mudah pecah yang terbanting ke beton. "Bukan salahku jika pers menguntitku ke mana-mana. Bukan aku yang meminta mereka melakukan itu."

Suara Izzy terdengar ganjil, dan Matteo merasakan sepercik keprihatinan karena ia belum pernah melihat orang serapuh itu. Berdiri di atas hak sepatu setinggi itu, tubuh Izzy berayun-ayun seperti ilalang ditiup angin; secara naluriah Matteo menggeser posisi, siap menangkap Izzy jika gadis itu terjatuh.

Apakah keseimbangan Izzy terganggu gara-gara sampanye atau sepatu yang berkeras tetap ia pakai?

Apa pun alasannya, wajah Izzy seputih arca pualam yang tadi ia cemooh dan ia terlihat sangat merana.

Matteo mengambil alih kendali. "Biar kuurus. Akan kuselesaikan masalah ini."

Ekspresi lega terpancar di wajah Allegra, sedangkan ekspresi Izzy berubah dari nelangsa menjadi keras kepala. "Aku bukan 'masalah' dan aku tidak perlu 'diselesaikan'. Aku mampu menyelesaikan masalahku sendiri, terima kasih banyak. Jika kau ingin aku menghindari pers, akan kulakukan."

Matteo teringat nada mendesak dalam suara kakak Izzy tadi, jadi ia mendampingi Allegra berjalan ke pintu. "Minggu ini tentangmu. Pers seharusnya fokus pada kau dan Alex. Itu yang kita semua inginkan. Jika adikmu kubawa kembali ke hotel, mereka akan memata-matai dia, jadi akan kubawa dia keluar dari sini naik mobilku." Meskipun sebagian diri Matteo tahu adalah perbuatan gila menghabiskan lebih banyak waktu bersama wanita paling mengusik perasaan yang pernah ia temui setelah sekian lama, ia tidak menghiraukan perasan itu. Ia membanggakan diri sebagai laki-laki yang mampu mengendalikan diri. Ia melatih kemampuan itu. Prioritas saat ini adalah menyaksikan kakaknya menikah tanpa gangguan dan menggenapi peran sebagai Putra Mahkota. "*Palazzo*-ku dijaga ketat, jalannya mengarah langsung ke tebing-tebing curam dan pantai pribadi. Tidak ada pers." Matteo memang memastikan hal itu. Tempat itu mirip benteng. "Letaknya terpencil."

Ketegangan Allegra mengendur dan ia terlihat lega selama merenungkan solusi itu. "Kedengarannya sempurna. Itu memberiku dan Alex kesempatan untuk... berdua saja."

"Kedengarannya mengerikan!" Wajah Izzy seputih kerudung pengantin wanita. "Berarti aku akan tinggal bersamamu? Yah, itu menyenangkan. Alangkah beruntungnya aku. Jadi aku tahu kita akan hidup bahagia selamanya. Ini akan seperti dongeng yang sempurna."

Matteo tidak menghiraukan Izzy dan berbicara pada Allegra. "Kembalilah pada Alex."

"Halo!" Suara Izzy melengking. "Aku di sini, ingat tidak?"

"Kenyataan yang tidak mungkin kulupakan." Nada suara Matteo yang dingin menuai sorot terluka di mata Izzy dan senyum lega di bibir Allegra.

"Terima kasih banyak."

Dari leher Izzy terdengar suara—mungkin suara protes, tapi kakaknya sudah berlalu seraya menutup pintu dengan tegas.

Izzy menatap marah pintu yang tertutup, dengan matanya yang bercelak tebal, seolah tidak memercayai apa yang baru terjadi. "Aku harus berbicara dengan Allegra—sikapnya tidak seperti biasa..."

Mengingat Matteo sendiri mencurigai pertunangan ini, komentar Izzy mungkin layak diselidiki lebih jauh, tapi Matteo memutuskan kakaknya harus menyelesaikan sendiri masalahnya. Campur tangan Matteo hanya sejauh menyingkirkan gadis ini dari tempat pesta.

Karena tahu pers tidak memperkirakan ada tamu

yang meninggalkan pesta lebih awal, Matteo mengeluarkan ponsel dari saku. "Kami akan pergi sekarang."

Izzy berdiri kaku. "Aku tidak ingin menghabiskan semenit lagi bersamamu. Aku tidak tahu mengapa kau disebut pria lajang paling diincar, yang jelas aku tidak ingin bertemu siapa pun yang tercantum dalam daftar itu."

"Lain kali ketika kau menetapkan 'target' mungkin sebaiknya kau melakukan penelitian lebih mendalam," Matteo menyarankan dengan suara selembut sutra. "Kau membawa mantel?"

"Aku tidak butuh mantel. Aku *tidak* akan ikut denganmu."

"Kau bisa ikut dengan sukarela atau kubopong keluar dari sini. Silakan pilih."

"Pokoknya aku takkan—oh—" Izzy memekik terkejut ketika Matteo meraup lalu membopongnya menuju pintu di seberang ruangan yang membawa mereka ke jalan keluar pribadi. "Jangan mengguncangku—aku sering mabuk perjalanan. Turunkan aku! Harga dirimu takkan jatuh jika kau tidak menepati kata-katamu."

"Beratmu tidak ada apa-apanya." Menyadari itu menimbulkan kerugian di pihak Matteo karena membuat ia semakin merasakan keberadaan Izzy di gendongannya, merasakan kelembutan kulit dan rambut Izzy yang menggesek rahangnya.

"Aku akan lebih berat jika kalian memberiku makan. Aku kehilangan berat beberapa kilo sejak tiba di sini. Mengapa kau ingin aku ikut denganmu? Kau membenciku."

Andai saja.

Matteo bertanya-tanya apa yang akan dikatakan Izzi jika mengetahui perasaannya terhadap gadis ini jauh lebih rumit daripada itu. Izzy begitu blakblakan, pikir Matteo. Begitu ekstrem menyikapi segala hal. Bagaikan granat hasrat yang kecil tapi mematikan, menunggu untuk meledak di waktu yang keliru. Semakin menambah alasan untuk mengasingkan gadis ini di tempat ia tidak bisa menimbulkan bahaya.

Matteo tidak menghiraukan tatapan tercengang para staf. Ia menuruni undakan menuju pekarangan pribadi di belakang istana.

Matteo baru memberi selamat pada diri sendiri karena sudah kembali memegang kendali ketika ia merasakan kehangatan bibir Izzy di lehernya. Api membakar pembuluh darah pria itu, membuat tubuhnya membara.

"*Apa* yang kaulakukan?" Suara Matteo parau, ia cepat-cepat menurunkan Izzy ke tanah.

"Aku meminta baik-baik supaya kau menurunkanku—" Izzy terlihat terguncang seperti suaranya, "—tapi kau tidak mau mendengar alasanku, jadi kucoba taktik alternatif. Meskipun aku tersanjung karena kau menganggap orang kecil dan tidak penting sepertiku sebagai pengacau acara kerajaan, aku terpaksa menolak undangan menginap di *palazzo*-mu. Pertama, aku menaruh kecurigaan kau bukan orang yang terlalu menyenangkan. Kedua, jika malam ini adalah acara ramah-tamah, berarti keramahan kalian kurang, dan keempat—"

"Ketiga," Matteo mengoreksi dengan halus, membuat Izzy mengerjap.

"Terserahlah. Aku menyukai kamar hotelku. Mereka memberiku gaun bulu. Selama seminggu aku akan hidup dalam kemewahan. Aku akan menikmati kehidupan tuan putri yang seutuhnya tanpa gangguan dari pangeran."

Sekarang Matteo berdiri dalam jarak aman dari Izzy, tapi ia masih bisa merasakan sentuhan bibir Izzy di kulitnya. "Hotelmu sekarang menjadi tempat yang terlarang kaudatangi. Kau harus ikut aku dan itu bukan undangan, melainkan perintah."

"Aku lebih suka menentukan pilihan sendiri, terima kasih banyak."

"Baik. Ini pilihanmu sekarang. Silakan masuk sendiri ke mobil itu, atau aku yang memasukkanmu. Masuk." Dengan menyentak pergelangan tangan tanpa kentara, Matteo membuka kunci mobil sport-nya. "Dan jangan berani-berani muntah."

Di lain waktu Izzy mungkin menari-nari gembira melihat peluang mendapat kesempatan sekali lagi untuk membuat Matteo terkesan, tapi sekarang Izzy merasa gentar. Dan itu bukan gara-gara sampanye yang ia tenggak.

Izzy tak bisa percaya malam ini berjalan seburuk ini. Ia perlu menguasai diri. Untuk menyusun rencana. Tetapi, ia merasa tidak terlalu sehat.

Saat Izzy mengenyakkan tubuh ke lekukan jok kulit mobil mewah itu, campuran memuakkan antara nelangsa dan malu yang mengaduk-aduk otaknya menjadi satu dengan setetes besar rasa kecewa. Ketika Izzy memba-

yangkan akhir malam ini, impiannya tidak termasuk dibawa pergi dalam selubung malam melalui pintu pribadi yang tersembunyi di kedalaman pekarangan istana ini.

Ia merasa seperti penjahat yang digiring pergi dari Tempat Kejadian Perkara. Dan fakta bahwa di mobil ini hanya ada mereka berdua membuat suasana sangat meresahkan.

"Kau pangeran. Kupikir kau menaiki limusin antipeluru yang dikawal polisi bersenjata."

"Aku menyetir sendiri." Mobil menyala disertai derum garau, lalu Matteo menekankan kaki ke lantai mobil. "Aku lebih suka bertanggung jawab atas keselamatanku sendiri daripada memercayakannya pada orang lain."

"Itu pasti pekerjaan berat karena, setelah setengah jam bersamamu, aku mulai percaya di luar sana ada sejuta wanita yang setengah mati ingin menembak kepalamu." Izzy merasakan kepuasan ketika melihat buku-buku jemari Matteo yang mencengkeram setir memutih. "Kau yang memutuskan menculikku. Jadi hukumanmu adalah terpaksa bersamaku." Lantas, apa hukuman untuk Izzy? *Hukuman untukku adalah desir berbahaya yang membuatku susah bernapas.*

Matteo menggeser persneling dengan gerakan mulus yang terlatih, lalu mobil melesat maju disertai derum bergemuruh. "Jangan sungkan memasang wajah cemberut atas perlakuanku yang mengejutkan terhadapmu. Kuhargai jika kau diam saja."

"Aku tidak pernah cemberut." Tetapi, jauh di lubuk

hatinya Izzy kecewa karena Matteo menghina suaranya. Padahal Izzy sangat senang akan bertemu Matteo. Izzy merencanakan hari ini dengan cermat, bekerja hingga larut malam untuk menyempurnakan lagu yang akan ia bawakan. Ia memilih gaun yang ia pikir akan membuatnya terlihat seperti bintang. Tetapi, Matteo hanya melirik sekilas lalu memberi penilaian yang sama seperti semua tamu di pesta itu. Mereka semua meremehkannya karena ia putri mantan pemain sepak bola murahan yang tidak memiliki musik apa pun untuk disuguhkan.

Look at me, I'm not what you see...

Kata-kata itu tebersit di kepala Izzy bersama melodi yang menggebu dan, meskipun situasinya tegang, Izzy merasakan desir gairah yang selalu ia rasakan setiap kali lirik dan nada berpadu. Lega karena mendapat sesuatu yang mengalihkan perhatiannya, ia bersenandung pelan seiring lagu itu memasuki kepalanya seperti sihir.

Deep inside there's someone else, longing to break free...

"Kau menghancurkan hari besar kakakmu dan masih bisa bernyanyi? Apakah kau tidak tahu kapan harus diam?"

"Aku tidak menghancurkan hari besar kakakku." Atau benar begitu? Nurani Izzy tersengat dan setelah itu ia merasakan riak keprihatinan karena, meskipun masih diselubungi kabut alkohol, ia sadar kakak tirinya berperilaku ganjil.

Dengan batin tertikam rasa bersalah, Izzy mengeluarkan ponsel dari tas dan mengetik sepatah kata untuk Allegra.

Maaf.

Tetapi, seharusnya keluargaku juga minta maaf padaku, pikir Izzy. Mereka tidak pernah menganggapku serius. *I'm not what you see, don't turn away...* Takut akan lupa lirik itu, ia memejamkan mata dan menyenandungkannya beberapa kali, memasukkannya secara paksa ke ingatan. Nada dan lirik mengabur seiring benaknya yang melayang. Derum berat mesin mobil berubah menjadi bunyi latar yang menenteramkan...

Izzy terjaga mendadak dan tersadar mereka meluncur di seruas jalan, pepohonan yang mengapit jalan itu bagaikan prajurit yang menakutkan. Merasa gugup, Izzy berpaling. "Aku tertidur."

Kaki Matteo menginjak pedal gas. "*Non c'è problema*—tak jadi soal. Kau tidak bersuara. Kemajuan besar. Omong-omong soal tidak bersuara, jangan gunakan ponselmu selama kau bersamaku."

"Sekarang kau juga membatasi siapa yang boleh kutelepon?"

"Bukan, aku memberitahumu jangan menelepon dari ponselmu." Matteo berkata dengan kesabaran yang sengaja dilebihkan. "Setelah kita tiba di *palazzo*, kau boleh menelepon siapa pun yang kausuka melalui saluran aman. Itu seandainya masih ada yang mau berbicara denganmu setelah peristiwa lubang jarum malam ini."

Izzy, yang tidak tahu-menahu arti peristiwa lubang jarum, memutuskan jika "lubang jarum" adalah sesuatu yang terkait dengan pesta pertunangan, maka ia tidak mungkin ingin mengulangi pengalaman itu. Dalam hati, ia membuat catatan untuk mengunduh aplikasi istilah ke ponselnya kapan-kapan. "Aku hanya mengirim satu pesan untuk Allegra."

"Jangan mengirim pesan lagi. Kau bisa menelepon ibumu dari *palazzo*."

"Mengapa aku harus menelepon ibuku?"

"Aku menduga dia akan mencemaskanmu. Bertanya-tanya ke mana kau pergi."

"Ibuku takkan sadar aku tidak ada." Izzy berbicara tanpa berpikir, dan berserobok dengan tatapan Matteo yang menyelidik. Itu bahaya minum alkohol, pikir Izzy mabuk. Memancing emosimu hingga timbul ke permukaan. "Omong-omong tentang urusan 'jangan memakai ponsel'—kau termasuk orang yang percaya teori konspirasi?"

"Tidak, aku termasuk orang yang ponselnya disadap."

"Benarkah? Jadi, orang-orang menguping pembicaraanmu? Apakah kau berbicara vulgar?" Merasa senang karena berhasil menyisipkan kata mengesankan ke dalam percakapan, Izzy mengenyakkan tubuh semakin dalam ke jok yang mewah. Ia sudah menunjukkan pada Matteo bukan hanya lelaki itu yang bisa mengucapkan kalimat-kalimat panjang. "Mereka boleh menyadap pembicaraanku jika mau. Kuharap mereka terkaget-kaget. Aku tidak peduli apa kata media tentangku."

"Tentu saja kau tidak peduli." Nada mengejek dalam suara Matteo jelas jauh dari memuji. "Kau diciptakan oleh media. Kau bergantung pada mereka supaya keberadaanmu tetap diakui. Kau mencintai pers dan semua yang bisa mereka lakukan untukmu."

Penilaian sinis Matteo tentang situasi Izzy terasa seperti tamparan pedas, dan semakin perih karena sebagian ucapan itu benar. Izzy tidak mencintai pers, *itu* ti-

dak benar, tapi ia cukup memaklumi bahwa publisitas akan membuat perbedaan. Ia harus menerima tamparan keras selama bertahun-tahun hingga tahu pers bukan temannya. Sekarang ia paham, hanya karena pers memanggilnya "Izzy" dan bersikap seolah berpihak padanya, bukan berarti mereka temannya.

Nada-nada itu perlahan memudar dari pikiran Izzy, bersama sirnanya semangat ingin menulis lagu baru.

Sungguh fantasi gila jika ia berpikir Pangeran Matteo, teman para bintang rock dan seorang bangsawan, mau mendengar nyanyiannya dan terkesan. "Kau berhak memiliki pendapat tentang pers, tapi jangan *pernah* berpikir kau mengenalku."

Look at me, I'm not what you see.

Tiba-tiba Izzy berharap ia tidak memakai gaun kerlap-kerlip berwarna stroberi. Ia begitu gembira ketika melihat gaun ini di toko. Ini gaun terseksi yang pernah ia lihat dan ketika mengepas, Izzy berpikir ia terlihat seperti bintang. Tetapi, ketika memikirkan pakaian anggun dan sopan yang dipakai para tamu, ia tersadar lagi-lagi ia melakukan kesalahan. Ia menjadi pusat perhatian karena alasan yang keliru.

Ia mengerjap cepat saat teringat tatapan melecehkan dan senyum mencemooh yang tidak disembunyikan. Dibutuhkan lebih dari sekadar gaun yang tepat untuk membuatnya bisa berbaur. Keseluruhan penampilannya keliru. Ia tidak memiliki wajah tirus khas bangsawan seperti kebanyakan wanita di pesta pertunangan itu. Pipinya bulat dan ujung hidungnya mendongak. Para tamu memiliki rambut lembut sempurna. Rambut Izzy

berkeras mengikal. Rambut mereka berwarna keemasan atau cokelat mengilap—rambut Izzy terlihat seperti habis berguling-guling di tong berisi stroberi. Di sekolah Izzy mendapat hukuman karena mewarnai rambut, dan dari keluarganya tidak ada secuil pun protes yang bisa meyakinkan kepala sekolah bahwa rambut Izzy Jackson memang sudah berbelang-belang pink pada umur tiga tahun. Ternyata ia mewarisi rambut neneknya.

Hampir sepanjang waktu Izzy berkata pada diri sendiri ia tidak peduli. Padahal Izzy yang kreatif dan pengkhayal, meskipun sifat aslinya periang dan ramah, sebenarnya sangat sensitif.

Look at me, I'm not what you see.

Deep inside there's someone else, longing to break free...

Mungkin ada untungnya dipaksa bersembunyi di *palazzo* Matteo, pikir Izzy.

Izzy bisa menggarap lagunya hingga sempurna. Ia akan menulis lagu yang begitu indah sampai orang-orang *harus* mendengarnya. Dan mungkin, siapa tahu saja, ia bisa membujuk Pangeran Misterius ini membolehkan Izzy membantu persiapan akhir untuk konser Rock 'n' Royal. Bahkan siapa tahu Matteo akan memberinya tiket!

Merasa senang dengan pemikiran itu, Izzy mengizinkankan dirinya berkhayal ia berada di belakang panggung, mengobrol dengan artis favoritnya.

Ketika remaja, setiap tahun Izzy menonton konser *live* itu di televisi. Ini acara besar, didukung teman Matteo yang produser musik terkenal, Hunter Capshaw, genius dalam menyelenggarakan acara-acara *live*. Izzy

membaca kedua nama terkenal di industri musik itu secara sukarela mengajukan diri menyumbangkan waktu mereka demi tujuan baik. Anggota kerajaan yang hebat. Bukan lelucon nasional seperti Izzy.

Tanpa berpikir, tangan Izzy bergeser ke tepi gaun dan mencoba menarik rok gaunnya lebih ke bawah.

Sang pangeran menangkap gerakan itu dan kepalanya berpaling, mata hitamnya dengan cepat merayapi Izzy.

Mata mereka berserobok sesaat.

Dengan jantung berdebar, Izzy menatap lekuk bibir Matteo yang sensual dan, selama sepersekian detik yang menggelisahkan, Izzy merasakan dorongan liar mencondongkan tubuh dan mencium Matteo sekadar untuk mengetahui seperti apa rasanya.

Laki-laki ini tidak punya selera humor dan memiliki rasa percaya diri kelewat besar sampai-sampai Izzy ingin menonjoknya. Karena belum pernah merasakan ingin meninju sekaligus mencium seseorang, Izzy yakin ia lebih mabuk daripada yang ia duga.

Izzy mencoba mengatakan pada dirinya keangkuhan Matteo tidak menarik, meskipun begitu ia mencuri-curi pandang ke warna biru-hitam yang membuat rahang Matteo terlihat kasar dan bahu lebarnya yang kokoh.

Merasa terganggu dengan pikirannya, Izzy beringsut ke ujung jok dan berharap reaksi ini akibat jumlah sampanye yang ia minum karena bersikap bodoh gara-gara laki-laki jelas bukan tujuannya. Izzy pernah melakukan kesalahan seperti itu, dan ia takkan pernah mengulangi kesalahan yang sama.

"Jadi, apakah memang selalu seperti itu?"

"Seperti apa?"

"Acara-acara kerajaan." Izzy memikirkan roman-roman beku, sikap yang selalu ditahan. "Hampir seseru mengadakan pesta di pemakaman, meskipun jika dipikir-pikir lagi, memang banyak dari wanita itu kelihatan mirip kerangka. Mengapa tidak ada makanan yang lazim?"

"Ada *canapé*."

"Dan tidak seorang pun memakannya. Tidak seorang pun melakukan sesuatu selain berdiri, sehingga kelihatan mirip patung lilin diri sendiri. Apa gunanya mengadakan pesta jika tidak ada yang bersenang-senang? Tidak seorang pun bersikap bebas."

"Sikap bebasmu sudah lebih dari memadai untuk mewakili seluruh tamu."

Izzy menatap Matteo dengan sorot menantang meskipun rasa malu merembes di sela sikap menentang itu karena, meskipun di bawah pengaruh alkohol, Izzy tahu ia berkelakuan tidak pantas.

"Aku tidak tahu bersenang-senang di pesta adalah tindak kejahatan, Jadi, apakah tidak pernah ada orang yang bersenang-senang di acara kerajaan? Dengan anggaran kalian yang tidak terbatas, seharusnya kalian menyelenggarakan pesta paling mengasyikkan di kota."

"Acara kerajaan diadakan untuk orang lain."

Sekarang mereka sudah di luar kota, melaju di jalan sempit yang mulai mendaki.

Izzy sadar ia tidak tahu tujuan mereka. Ini kunjungan pertamanya ke kerajaan kecil di Mediterania yang bernama Santina, dan ia tidak tahu-menahu soal geografi.

"Apa maksudmu 'diadakan untuk orang lan'?"

"Kami tidak menyelenggarakan, atau menghadiri, pesta untuk kesenangan sendiri. Pesta diadakan karena ada alasannya. Karena kunjungan kenegaraan, mendukung acara amal, menyampaikan ucapan terima kasih pada kalangan masyarakat tertentu, untuk menunjukkan kami tertarik—" Matteo menggeser persneling lalu menambah kecepatan ketika menikung di belokan tajam, "—daftarnya panjang."

"Dan malam ini karena pertunangan kakakmu dengan kakakku."

"Ya."

Menangkap sesuatu dalam suara Matteo, Izzy segera menyambar kesempatan membela Allegra. "Kakakmu beruntung mendapatkan Allegra. Kakakku seratus kali lipat lebih berharga daripada wanita-wanita ceking dan kaku di pesta tadi." Izzy mengira tindakannya yang berapi-api membela keluarganya akan menuai respons sarkastis tapi kali ini, ketika Matteo menoleh, tidak terlihat tanda-tanda merendahkan ataupun keangkuhan.

"Kuharap kau benar, karena Alex takkan sanggup bertahan jika pertunangan ini ternyata keliru. Tak seorang pun dari kami sanggup." Matteo kembali fokus ke jalan, tapi kernyit di dahinya tidak hilang. "Apakah menurutmu ada yang kelihatan aneh dengan pesta itu?"

"Selain bahwa kakakku pasti sudah gila karena menikah dengan pangeran? Tidak. Mengapa?"

Matteo diam hanya sepersekian detik. "Tidak apa-apa."

"Pasti ada alasannya, kalau tidak kau takkan bertanya

begitu." Meskipun benaknya berputar, sesaat Izzy merasa gelisah. "Allegra takkan menikah dengan kakakmu jika tidak mencintainya. Kakakmu juga pasti mencintai Allegra, kalau tidak dia takkan menikahinya."

"Menurutmu cinta bisa mengalahkan segalanya?" Kali ini senyum Matteo terkesan sinis. "Memangnya umurmu berapa?"

Merasa sakit hati oleh tanggapan mencemooh itu, Izzy mengertakkan gigi. Apa pun yang ia katakan atau lakukan, Matteo tetap berhasil membuatnya merasa kerdil. "Sudah cukup dewasa untuk mengetahui bahwa kau dan aku yang terpaksa menghabiskan waktu bersama adalah resep untuk menciptakan bencana. Dan harap dicatat, menurutku cinta adalah *satu-satunya* alasan bagi seseorang untuk menikah. Tidak ada alasan lain." Izzy memikirkan orangtuanya dan buru-buru mengenyahkan pikiran itu karena kenyataan mengatakan pernikahan orangtuanya bertentangan dengan pernikahan ideal menurutnya. Jika kelak bisa sampai di titik ia siap menjalin hubungan lagi, ia akan melakukan segalanya secara berbeda.

Mata Pangeran tetap tertuju ke jalan. "Jadi, kau percaya dongeng?"

"Aku tidak bilang begitu. Kubilang aku percaya cinta meskipun, harap dicatat, menurutku cinta sulit dicari. Masih untuk dicatat, aku ingin mengatakan kau laki-laki paling sinis yang pernah kutemui dan kau memiliki kecenderungan menyedihkan menyamaratakan semua orang pada pandangan pertama. Sekarang turunkan aku di desa terdekat, biar aku mencari sendiri tempat menginap. Dengan begitu kita takkan saling membunuh."

"Kita baru saja melewati desa terakhir. Tidak ada tempat untuk menurunkanmu."

"Desa apa?" Izzy menoleh ke belakang lewat atas bahu, lalu berharap tidak melakukan itu karena kepalanya mendadak berkabut. "Aku melihat dua rumah. Ataukah sebenarnya hanya satu tapi pandanganku menjadi ganda?"

"Selama sisa keberadaanmu di sini, kau hanya boleh minum air."

"Asalkan kau menyediakan roti basi untuk melengkapinya." Izzy mulai menyadari hukumannya tinggal bersama sang pangeran takkan diwarnai kehadiran orang lain. "Ternyata kau tidak bercanda ketika mengatakan tempat tinggalmu jauh dari mana-mana."

"Aku jarang bercanda."

Izzy menatap jaket makan malam Matteo yang hitam. "Tadi kupikir kau anggota angkatan udara. Mengapa kau tidak memakai seragam mewah?"

"Aku keluar dari tugas resmi lima tahun lalu. Sekarang aku penasihat DP."

"DP?" Izzy berusaha memutar otak untuk memahami singkatan itu. "Dolly Parton?"

Rahang Matteo mengetat. "Departemen Pertahanan."

"Oh. Keren." Izzy menatap kegelapan tapi tidak melihat apa-apa selain cemara tinggi dan sesemakan zaitun. "Apakah kau sering menghabiskan waktu di sini?"

"Sesering yang aku bisa. Aku sangat menghargai waktu pribadi." Mata Matteo memendarkan kerlip emosi pekat yang asing di mata Izzy. Dalam diri laki-laki ini ada lapisan kelam tersembunyi, terkubur jauh di bawah

tampilan luar seorang pangeran yang tidak seorang pengamat pun diizinkan menembusnya.

Secara naluriah Izzy maklum laki-laki ini adalah pribadi yang rumit dan jurang di antara mereka kian lebar karena Izzy tahu ia bukan pribadi yang rumit.

Izzy teringat rapor sekolahnya.

Pemahaman Isabelle kurang sekali, tapi menjalankan tugas yang gampang pun tidak mungkin baginya jika ia tidak melepaskan impiannya menjadi bintang dan berusaha melakukan sesuatu demi hidupnya.

Izzy selalu berusaha membuktikan mereka keliru, sayang sejauh ini ia tidak membuat banyak kemajuan.

"Begini, biar aku menelepon taksi atau kendaraan lain setelah kita tiba di tempatmu," Izzy menggumam. "Akan lebih baik bagi kita berdua. Aku bisa menjaga diri."

"Kau akan tinggal di *palazzo*-ku hingga aku memutuskan harus berbuat apa terhadapmu."

Seperti sampah, pikir Izzy, yang perlu didaur ulang. Ke tong sampah mana aku akan memasukkan dia? Limbah plastik atau organik? "Benar, karena kita sama-sama tahu aku akan betah di sana. Aku tidak bisa memikirkan hal lain yang lebih kusukai selain terkurung di tempat terpencil berdua saja denganmu." Respons Izzy yang terdengar bosan sebenarnya untuk menutupi sakit hatinya, tapi ia melihat mata Matteo menyipit penuh dugaan.

"Aku tidak mengira wanita yang memilih memakai gaun tanpa tali yang terbuat hanya dari lempengan hiasan peduli tentang betah atau tidak."

"Yah, itu membuktikan kau tidak tahu apa-apa soal wanita."

"Lucunya, kupikir aku tahu banyak soal wanita. Ternyata aku keliru." Matteo berkata dengan suara maskulin yang mengalun, membuat punggung Izzy menggelenyar.

"Jika selama ini kau bergaul dengan tipe wanita seperti yang hadir di pesta tadi, tidak heran kau bodoh. Mereka bukan wanita sungguhan. Mereka tidak tersenyum atau tertawa, kecuali saat menertawakanku," Izzy bersungut-sungut, "dan jujur saja aku muak menjadi bahan tertawaan orang. Itu sebabnya aku lebih suka kau menurunkanku. Aku hanya akan membuat berantakan *palazzo*-mu yang indah, dan meskipun aku cukup tabah, wajah berkerut mencemooh itu mulai menggoyahkan ketegaranku. Aku tidak mau meninggalkan pulau ini membawa krisis percaya diri."

Matteo melempar tatapan tajam pada Izzy. "Aku tidak bisa membayangkan kau menderita krisis percaya diri."

"Kau akan terkejut," kata Izzy geram. "Terkadang aku merasa seolah seisi dunia menatapku dengan wajah berkerut. Misalnya saat ini. Kau terus menatap gaunku seolah tidak memercayai matamu. Kau jelas menaruh prasangka besar pada lempengan hiasan ini."

"Hiasan itu bukannya tak mencolok."

"Lantas? Aku menyukai gaun ini." Izzy tidak sudi meminta maaf atas pilihan gaunnya. "Dan kau munafik jika bersikap sok mulia mengingat benda gemerlap yang kalian pakai."

Matteo menggeser persneling sehingga tangan maskulin itu sangat dekat dengan lutut Izzy. "Aku memiliki 'benda gemerlap'?"

"Apakah kau melihat semacam tiara gemerlap yang dipakai ibumu malam ini?"

"'Semacam tiara' yang kaumaksud itu hadiah dari kerajaan Inggris abad keenam belas."

"Yah, tiara itu lebih gemerlap daripada semua benda milikku, jadi rasanya agak munafik jika semua orang mendongak sinis pada gaun berkilau kesayanganku ini hanya karena sebagian orang tidak sanggup membeli berlian asli. Pesta *membutuhkan* kegemerlapan, dan di pesta kalian tidak ada benda yang cukup mendekati gemerlap. Omong-omong soal itu, kau sadar aku tidak membawa tas, bukan? Jadi, kecuali kau kebetulan memiliki pakaian yang kira-kira akan cocok untukku, berarti aku akan memakai gaun mencolok ini setiap hari selama menjadi tawanan."

"Kau bukan tawanan."

"Jadi, aku boleh pergi kapan pun aku suka?"

Jeda sesaat. "Tidak. Fokus harus tertuju pada kakakku dan kakakmu. Bukan kau."

"Berarti aku *memang* tawanan."

"Anggap saja liburan. Semula kau berencana menginap seminggu di hotel. Kita hanya mengubah rencanamu dan aku bisa meyakinkanmu pantai di sekeliling *palazzo*-ku sangat indah. Saat ini stafku sedang dalam proses mengambil tasmu—tolong katakan padaku kau punya pakaian yang tidak bekerlap-kerlip." Matteo meliriknya sesaat dan Izzy merasa oksigen tersedot dari udara karena dalam tatapan itu ada sesuatu yang membuat perutnya jungkir-balik.

Meskipun tidak tersenyum, Matteo sungguh seksi dan membangkitkan gairah.

"Apakah piama dihitung?" Ini pertanyaan bagus yang tidak pernah gagal kugunakan untuk menghadapi laki-laki tanpa selera humor, pikir Izzy resah, jika gagal berarti aku dalam masalah besar. Menurut Izzy, ia sudah terlalu terluka sekalipun untuk sekadar menatap laki-laki itu lagi. Ini gara-gara sampanye. Ini *pasti* gara-gara sampanye.

"Piamamu satu-satunya pakaianmu yang tidak bekerlap-kerlip?" Tatapan Matteo bergeser pada Izzy dan wajah wanita itu merah padam, berharap ia tidak pernah menyebut-nyebut piama.

Ketegangan berdenyut di antara mereka dan Izzy menahan ledakan tawa karena ia sadar ketertarikan di antara mereka sudah melebihi ambang batas nyaman. Izzy takkan menyambut rasa itu lebih menggebu daripada sambutan Matteo. Hubungan asmara Izzy yang belakangan berakhir bencana, percintaan yang kandas itu disiarkan di media seluruh dunia. Ia tidak berminat menyuguhkan lebih banyak lagi omong kosong mengenai jalinan asmaranya untuk menghibur khalayak luas.

Izzy tidak punya bayangan apa yang akan terjadi selanjutnya karena gerbang raksasa yang dijaga pasukan keamanan bersenjata terayun membuka dan mobil Matteo meluncur melewati gerbang tanpa mengurangi kecepatan. Merasa terkesan meskipun kesal, Izzy duduk dengan tegang saat mereka melaju di antara jalan berpepohonan yang akhirnya membuka ke pekarangan luas yang didominasi air mancur terang benderang.

Di depan mereka, bermandikan cahaya berlatar langit Mediterania yang bertatahkan bintang, menjulang *palazzo* batu berumur beberapa abad berwarna kekuningan.

Izzy memikirkan kamarnya di rumah orangtuanya yang meniru gaya Tudor di Inggris dan menelan ludah. "*Ini* rumahmu?"

"Ya. Mengapa?"

Karena rumahmu besar sekali. "Agak kecil dan kuno, itu saja. Aku membayangkan bangunan yang *jauh* lebih menakjubkan. Jika kau ingin membuat gadis-gadis terkesan, mungkin kau perlu tukar-tambah." Izzy berani bersumpah sudut mulut Matteo akhirnya berkedut, tapi mungkin Izzy hanya berkhayal karena Matteo tidak memperlihatkan respons geli.

"Berusahalah sekuat tenaga untuk bersikap santun di depan stafku."

"Kupikir kau tinggal sendiri."

"Benar, tapi aku memiliki lima puluh staf tetap."

"Aku tidak suka mengatakan ini padamu, tapi memiliki lima puluh staf tetap tidak masuk kategori 'sendiri'. Serius, kau butuh lima puluh staf?" Izzy terkesima mencerna keterangan itu. "Kutebak kau bekerja keras tapi *tidak* sering. Lima puluh jumlah yang sangat banyak untuk berbenah. Kau pasti orang yang tidak rapi."

Matteo mendadak menghentikan mobil. "Acara amalku diatur dari sini dibantu sepuluh staf. Aku bertugas menyambut pemimpin negara bagian dan aparat senior pemerintahan yang berkunjung dalam kapasitasku sebagai penasihat Departemen Pertahanan, jadi aku juga membutuhkan staf untuk itu. Sisanya terlibat dalam pekerjaan mengurus *palazzo*, termasuk sekelompok tukang kebun dan seorang petugas arsip. Aku memiliki sekretaris pribadi, tapi aku 'berbenah' sendiri. Aku punya tip

murah hati untukmu—selama di sini kuharap kau menunjukkan wibawa dan sopan santun."

"Kalimat-kalimatmu panjang *minta ampun*. Begitu mendapat sinyal, aku akan mengunduh aplikasi kamus ke ponselku supaya bisa memahami kata-katamu."

Rahang Matteo menegang. "Isabelle—"

Nama itu membuat Izzy bergidik. "Aku punya tip murah hati untuk*mu*—jika kau ingin aku menunjukkan sopan santun, *jangan* memanggilku Isabelle. Nama itu mengeluarkan sisi tergelapku."

Sebelum Matteo sempat menanggapi, seseorang membukakan pintu dan Izzy keluar dengan penuh rasa syukur, tapak sepatu botnya menjejak jalur mobil. Udara di sini segar dan sejuk. "Oh, aku bisa mendengar suara laut. Merdu sekali."

"*Palazzo* ini dibangun di atas tebing. Leluhurku tidak terlalu memercayai sesama manusia, jadi dia memilih tempat yang letaknya mudah dimanfaatkan untuk pertahanan. Jangan keluyuran malam hari, terutama setelah minum-minum."

"Aku bukan orang yang biasa minum-minum."

Tatapan Matteo yang menusuk mengisyaratkan ia tidak memercayai pengakuan Izzy. "Area di sekitar pinggir tebing mudah runtuh. Kami sedang melakukan pemugaran besar-besaran tapi karena tempat ini sangat luas, prosesnya seperti perang yang tidak pernah berakhir." Pangeran itu berganti menggunakan bahasa ibunya untuk berbicara pada staf, membuat Izzy berharap dulu ia lebih berkonsentrasi di sekolah karena ia tidak memahami secuil pun perkataan Matteo.

Berarti ada satu lagi aplikasi yang harus ia unduh.

Bahasa Italia untuk pemula.

Tetapi, ia tidak membutuhkan aplikasi apa pun untuk melihat betapa hangat sambutan para staf terhadap Matteo. Apa pun kekurangan pangeran ini, jelas ia disayangi orang-orang di sekelilingnya.

Izzy menduga Matteo memberikan perintah karena seorang staf berseragam yang mengurus rumah tangga Matteo menyambut Izzy secara resmi. "Silakan ikut saya, Signorina."

"Tentu. Aku akan bersikap baik sepanjang waktu." Setelah memberi hormat pada Matteo dan mati-matian berusaha berjalan lurus, Izzy terhuyung-huyung di atas sepatu hak tingginya melewati pintu-pintu bersepuh emas dan seketika terpukau pada kemegahan bangunan itu. Langkahnya sontak terhenti, kepalanya mendongak saat menatap langit-langit yang indah. "Wow. Langit-langit yang indah."

"Namanya *fresco*." Suara Matteo terdengar dari belakang Izzy. "Dilukis oleh pelukis yang sezaman dengan Michelangelo."

Izzy menaikkan kedua alis. "Bagaimana mereka bisa melukis itu tanpa mata mereka kejatuhan cat? Terakhir kali aku mengecat dinding kamarku, tubuhku berlumuran cat. Dan rambutku berwarna biru selama berminggu-minggu."

"Mereka memakai perancah." Mata pangeran itu berlama-lama menatap rambut Izzy. "Si pelukis tidak bekerja sambil telentang, hanya perlu mendongak."

"Dan dia menggunakan cat yang tidak menetes. Aku

suka itu." Izzy kembali menatap langit-langit, agak khawatir karena melihat langit-langit bergerak dan berputar. "Aku suka karena mereka membuat lukisannya bisa bergerak."

Seraya mengumpat pelan, pangeran itu menangkap Izzy yang limbung, meraupnya ke gendongan. Ketika sebelah sepatunya terjatuh ke lantai, Izzy berusaha meraihnya.

"Sepatuku!"

"Lain kali jangan minum terlalu banyak..." Dari jarak sedekat ini Izzy bisa melihat rahang Matteo yang berbayang hitam dan garis-garis sempurna bibir dengan keseksian yang tak bisa dimungkiri.

"Aku minum tidak banyak. Aku hanya tidak cukup makan dan itu gara-gara sambutan kalian yang payah. Kalian membuat tamu-tamu kelaparan. Kurasa itu salah satu cara memastikan mereka tidak terlalu ramah." Karena pening, Izzy membiarkan kepalanya terkulai di bahu Matteo dan merintih pelan saat pria itu berjalan ke tangga yang elegan. "Kali ini akan baik sekali jika kau bisa berjalan pelan-pelan."

Matteo mengetatkan pegangan. "Izzy Jackson, kau memang pembawa bencana."

"Aku tahu, aku tahu, tapi yang menjadi tragedi adalah aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya ingin bernyanyi," gumam Izzy, wajahnya terbenam di otot Matteo yang keras. "Tapi tidak seorang pun ingin mendengarkanku. Malangnya nasibku."

3

SAMBIL bertanya-tanya bagaimana ia lagi-lagi membopong Izzy, Matteo berjalan ke kamar tidur di bagian menara lalu menendang pintu hingga tertutup.

Setelah merebahkan Izzy di tengah ranjang, Matteo mundur dan membuka kancing kerah kemeja, berharap bisa melonggarkan lehernya yang seperti tercekik.

Izzy mengerang pelan dan berguling di ranjang, kedua tangannya rebah di atas kepala saat mencoba memandang Matteo.

Matteo memperhatikan Izzy berusaha bangkit dengan amarah yang nyaris tidak disembunyikan.

Mengapa aku melakukan ini pada diriku?

Seharusnya Matteo tidak membiarkan gadis ini menyabotase pesta itu. Seharusnya ia tinggalkan saja Izzy di sana, setelah itu membereskan kekacauan yang terjadi. Atau membiarkan Alex sendiri yang membereskan masalah itu. Apa pun lebih baik daripada menjerumuskan diri ke dalam situasi ini.

Izzy mengerjap dan mengedarkan pandang. "Di mana aku?"

Sleeping Beauty, pikir Matteo muram, *tapi seribu kali lebih mematikan.*

"Kau di kamar tidur menara."

"Jadi, kau menguncikuu di menara, persis seperti dalam dongeng. Tapi bagaimana pangeran akan menemukanku di sini? Kuharap dia memasang perangkat navigasi satelit di kudanya." Sambil cekikikan, Izzy berguling hingga berbaring miring, gerakan itu membuat gaunnya semakin terangkat ke paha. "Rapunzel, Rapunzel, turunkan rambut emasmu, tapi jangan lakukan jika rambutmu berbelang kemerahan karena tidak seorang pun menginginkan gadis berambut belang kemerahan."

Matteo berusaha mengabaikan hasrat yang mencabiknya. *Kakinya indah.* "Ini *suite* tamu kami yang terbaik, biasanya diperuntukkan bagi bangsawan yang berkunjung. Ini lebih daripada yang pantas kaudapatkan." Dengan satu mata mengawasi Izzy untuk memastikan gadis itu tidak terguling dari ranjang, Matteo menyambar telepon untuk memesan kopi hitam dan makanan, sepenuhnya sadar perintah tengah malam seperti ini akan memicu lebih banyak lagi spekulasi dari para staf yang sudah terheran-heran.

Sebagai orang yang menjaga setiap hubungan asmara penuh kehati-hatian, Matteo tahu membawa gadis seperti Izzy ke rumahnya akan menciptakan kegemparan.

Ketika Matteo menyudahi percakapan telepon, Izzy duduk dan dengan limbung turun dari ranjang. Ia

berdiri sebentar dan sedikit bergoyang-goyang, menguji apakah kakinya mantap menopang tubuh. Izzy membungkuk, mencopot sepatunya yang sebelah lagi, nyaris tersungkur. "Ups. Sampanye benar-benar merusak keseimbangan."

"Sampanye tidak pernah merusak keseimbanganku."

"Itu karena sikapmu sangat terkendali sampai rasanya membosankan."

Matteo mengertakkan gigi. "Duduk."

"Bukan ide bagus. Kepalaku berputar-putar."

"*Per meraviglia*, kau tak tertolong." Matteo menyambar tangan Izzy supaya tidak terjerembap, membuat wanita itu terhuyung dan terbanting ke tubuh Matteo, mendesah di dadanya.

"Aku suka menempel padamu. Kau harum."

Dan Izzy *terasa* mendebarkan. Lembut. Rapuh. Tanpa sepatu hak tinggi ternyata ia sangat mungil. Matteo menegakkan tubuh, secara naluriah menolak reaksi yang timbul akibat menyadari hal itu karena alternatifnya tak terbayangkan. "Bersikaplah sopan." Matteo memaksa diri melepaskan Izzy, tapi Izzy seolah terpatri ke dadanya dan kontak itu membuat hawa panas menjalar ke kulit Matteo.

"Jika suasana hatimu tidak sejelek itu, kau *pasti* seksi." Izzy mendongak sehingga mata indah itu terpaku pada mata Matteo. "Mengapa kau tidak pernah tersenyum? Apakah kau tidak bahagia, Matt?" Rambut tebal dan lembut itu seolah berbisik lembut di permukaan kulit Matteo—tangan yang sekuat tenaga ia kekang agar *tidak* menghunjam punggung Izzy.

Matteo hendak menarik diri, tapi seberkas rambut Izzy melilit jarinya seperti simpul sutra dan tiba-tiba saja, alih-alih melepaskan diri, Matteo menyentuh pipi Izzy. Kendali dirinya lenyap oleh gairah yang tak tertahan dan kedua tangannya menangkup wajah Izzy, menurunkan bibirnya ke bibir wanita itu. Keterkesimaan Izzy sama seperti keterkejutan Matteo, lalu bibir wanita itu merekah karena bibir Matteo yang menuntut; bibir Izzy lembut, manis, dan menggairahkan saat ia membalas ciuman Matteo. Saat lidah Izzy membelai lidah Matteo, bara gairah menerjang pria itu. Tangan Matteo mencengkeram pinggul Izzy dan menarik wanita itu merapat padanya.

Mereka seperti melebur, bibir mereka menciptakan api yang melalap keduanya, begitu liar dan tidak terkendali hingga mereka pasti terjerembap ke ranjang di belakang mereka seandainya tidak terdengar ketukan di pintu.

Matteo sayup-sayup mendengar ketukan, di antara kabut gairah dan tuntutan yang primitif, tapi ketika ia berusaha mendongak, Izzy merintih pelan tanda protes dan jemarinya menyusup ke rambut Matteo, memperpanjang ciuman mereka selama beberapa detik yang semakin menggairahkan. Atau mungkin Matteo sendiri yang memperpanjang ciuman itu. Mana pun yang benar, mereka masih berciuman ketika ketukan kedua terdengar, kali ini lebih kuat, disusul bunyi yang tidak keliru lagi adalah bunyi kenop pintu diputar.

Dengan usaha yang amat besar Matteo menjauhkan bibirnya dari bibir Izzy dan menarik diri hanya beberapa

saat sebelum staf dapur masuk membawa senampan makanan dan sepoci kopi.

Dua kali, pikir Matteo. Dua kali dalam waktu hanya beberapa jam ia kehilangan kendali bersama wanita ini.

"*Grazie*. Tinggalkan saja di meja."

Kalaupun gadis staf dapur itu terkejut dengan suara Matteo yang tersembur tak wajar, ia tidak memperlihatkannya. Ia hanya menyingkap penutup *sandwich* dan hendak menuangkan kopi ketika Matteo mempersilakannya pergi.

"Biar aku saja."

Gadis itu cepat-cepat keluar dari kamar.

Izzy berdiri di dekat Matteo, agak terhuyung di atas kaki yang tidak beralas, matanya tidak terlalu pas tertuju ke mata Matteo.

Izzy terlihat sedikit bingung, seolah baru saja tersambar petir.

Matteo tahu persis yang dirasakan Izzy, hanya saja pria itu tidak bisa menjadikan konsumsi alkohol sebagai alasan.

"Makanlah."

Izzy tersentak dan memandang sekeliling. "Apa yang terjadi dengan tasku?" Ia melihat tas itu di ranjang dan berjalan terhuyung untuk mengambilnya. "Aku harus menulis sesuatu sebelum lupa." Tiga kali mencoba baru ia berhasil membuka tas untuk mengambil bolpoin dan notes kecil.

Matteo memperhatikan dengan kesal ketika Izzy berusaha fokus pada tulisannya.

"Kau sedang apa?"

"Aku mengevaluasi hari ini. Aku melakukannya setiap malam sebelum tidur, tapi aku takut malam ini akan lupa, jadi kutulis sekarang."

"Mengevaluasi hari ini?"

"Setiap hari seharusnya memiliki target." Tubuh Izzy berayun lagi dan ia hampir hilang keseimbangan, Matteo baru saja maju dan bersiap menangkapnya ketika wanita itu menumpukan kedua tangan di tempat tidur untuk bertopang. Notesnya jatuh ke lantai, Matteo memungut dengan amarah menggelegak.

Matteo baru akan mengembalikan buku itu dan keluar dari kamar ketika melihat tulisan di sana.

Target Hari ini—Bertemu Matteo yang angin-anginan.

Api kemarahan berkobar di sekujur tubuh Matteo. "Kau rela bersusah payah menuliskannya?"

"Kembalikan—itu barang pribadi." Usaha Izzy merenggut bukunya dari Matteo membuatnya nyaris terjerembap lagi. "Dan ya, aku menuliskannya. Itu seperti berjanji pada diri sendiri. Aku *akan* menggapai mimpiku."

Merasa muak hingga mual, Matteo menyerahkan buku Izzy. "Aku akan membunuh mimpimu itu. Camkan ini baik-baik—aku *bukan* targetmu." Telapak tangan Matteo lembap dan masa lalu berkelebat memasuki kepalanya disertai kekuatan yang membuncah, menggempur penghalang yang dibangun Matteo antara dirinya dan dunia. "Aku *bukan* targetmu."

Izzy meringis. "Bisakah kau berbicara lebih pelan? Kepalaku sakit. Dan sungguh, menurutku reaksimu agak berlebihan."

Matteo memaki dalam bahasa Italia yang fasih lalu beranjak ke pintu.

Suara Izzy menghentikan Matteo. "*Well*, malam ini sangat menarik. Kurasa kita belajar sesuatu dari satu sama lain, itu berguna karena kita akan menjadi kerabat. Aku belajar meskipun dari luar kau sangat kaku, di dalam kau sangat menggairahkan dan ciumanmu memabukkan. Kau sendiri, apa yang kaupelajari, Yang Mulia?"

Matteo belajar bahwa kejadian yang menimpanya bertahun-tahun silam ternyata masih tertanam di alam bawah sadarnya seperti pecahan peluru.

Matteo belajar bahwa menolong kakaknya akan banyak merugikannya.

"Aku belajar untuk tidak membopong wanita mabuk ke tempat tidur. Sana mandi air dingin lalu tidur. Cobalah supaya tidak tenggelam. *A domani*—sampai besok."

Izzy terbangun dengan kepala serasa hendak pecah, mulut kering luar biasa, dan ingatan jelas tentang semua yang terjadi kemarin malam. Mengapa, oh mengapa, ia tidak bisa melupakan begitu saja segala sesuatunya? Mengapa ia tidak termasuk orang yang tidak pernah mengingat apa pun? Sedikit amnesia akibat alkohol akan disambut dengan senang hati karena kebanyakan memori itu bukan memori indah.

Izzy ingat ia kelaparan setengah mati. Ia ingat merampas mikrofon di pesta dan dihujani tatapan mencela. Ia ingat semburan adrenalin yang dipicu oleh pangeran yang mengendarai mobil sport mewah.

Dan ciuman itu...

Izzy memejamkan mata, mengerang.

Oh ya, Izzy ingat ciuman itu. Dan ia punya firasat ia masih akan bisa mengingat ciuman itu ketika umurnya sudah sembilan puluh tahun dan ia menjadi keriput. Di mana sosok tertutup dan menahan diri seperti sang Pangeran Misterius belajar mencium seperti itu? Karena Matteo tidak menahan diri ketika mencium Izzy. Sekejap pria itu bersikap dingin dan mencela; sekejap berikutnya ia melakukan tindakan yang memperlihatkan gairah murni. Karena Izzy tahu ciuman mereka tidak ada kaitannya dengan asmara, hanya karena ketertarikan fisik yang menggebu.

Izzy pernah berciuman, tapi tidak pernah seperti tadi—tidak pernah merasakan sensasi yang menyebar di sekujur tubuhnya menciptakan rasa mendamba sedemikian besar sehingga ia tidak melihat gunanya jika ia berhenti. Manusia waras mana yang ingin menghentikan sesuatu senikmat itu?

Dan rasa mendamba itu belum sirna...

Merasa terguncang oleh sensasi yang tidak ia kenali, ia memutuskan hal pertama yang perlu ia urus adalah melenyapkan denyut di kepala. Saat menjangkau wadah air di dekat ranjang, Izzy melihat payet-payet merah gaunnya berserakan di lantai. Samar-samar ia ingat ia menggeliat melepaskan gaun itu lalu mengempaskan tubuh ke ranjang.

"Takkan lagi," Izzy mengerang sambil menuangkan air ke gelas lalu minum. "Aku takkan pernah lagi menenggak sampanye tanpa makan apa-apa."

Dengan hati-hati, agar jangan sampai menggerakkan kepala terlalu kuat, Izzy menyipit melihat arlojinya.

Setengah sebelas.

Ia tidak pernah bangun kesiangan. Ia selalu mengatur alarm berdering pukul tujuh pagi entah apa pun yang ia lakukan malam sebelumnya.

Sambil mengernyit, perlahan Izzy turun dari ranjang lalu berjalan ke kamar mandi dengan badan remuk redam.

Sepasang mata mirip rakun karena riasan yang berlepotan balas menatapnya, wajahnya pucat, dan di pipinya ada bekas bangun tidur karena tidur yang gelisah. "Tidak heran dia tidak mau berlama-lama bersamaku." Sambil mengelap riasan yang berantakan, Izzy memperhatikan meski *palazzo* ini kuno dan bernilai sejarah, kamar tidurnya tidak kuno ataupun bersejarah, begitu pula kamar mandi mewahnya yang dilengkapi bilik pancuran.

Bahkan, *palazzo* ini lebih megah dan mewah dibandingkan tempat yang pernah ditinggali Izzy selama hidupnya.

Di luar, matahari bersinar terik, dan meskipun kepalanya masih sakit, semangatnya terangkat. Cuaca Mediterania menjadi pergantian suasana yang menyenangkan sehabis dari London yang mendung berhujan.

Dengan tekad tidak ingin menyia-nyiakan hari, Izzy meraih bolpoin lalu menulisi halaman baru notesnya.

Target Hari Ini—Menyelesaikan penulisan "Look at Me".

Entah kapan kopernya sudah diantar dan seseorang

telah mengeluarkan beberapa pakaian lalu menggantungnya di ruang ganti. Sambil berusaha tidak menghiraukan betapa pakaiannya tampak kesepian di ruangan luas itu, Izzy meraih celana pendek denim dan atasan pink, lalu cepat-cepat berpakaian. Setelah itu ia mengambil koper, mencari-cari di kantong tersembunyi, lalu mengeluarkan *teddy bear*-nya yang lusuh.

Setelah berdeham, ia menyandarkan boneka itu di bantal. "Baiklah. Kau mendengarkan? Aku harus menyelesaikan lagu ini dan kau penonton paling antusias yang bisa kudapat di dunia ini. Setidaknya kau tidak mengejek."

Izzy bersenandung, melantunkan tangga nada dan melakukan latihan vokal yang biasa untuk pemanasan suara. Sayangnya, hari ini semangatnya menekuni musik surut karena kepalanya berdenyut-denyut. Menyadari betapa meraih impian sederhana ini pun nyaris membuatnya ingin menyerah, Izzy mengeraskan tekad hingga ia cukup puas dengan lirik dan melodi lagu itu.

Memutuskan bahwa setelah itu ia membutuhkan udara segar, ia baru akan meninggalkan kamar ketika pintu diketuk lalu seorang gadis masuk membawa nampan.

"*Buongiorno*, *signorina*. Yang Mulia berpikir mungkin Anda lapar karena tidak sarapan."

Perut Izzy berontak. Bagus sekali. Ketika ia menginginkan makanan, tidak seorang pun datang, dan ketika ia tidak... "Trims." Tidak ingin menyinggung perasaan gadis itu, Izzy tersenyum lemah. "Kau baik sekali."

Gadis itu tersenyum seperti melamun. "Yang Mulia orang yang sangat perhatian."

Ketika teringat cengkeraman Matteo yang seerat besi tatkala menyeretnya pergi dari panggung dan pendapat sarkastisnya yang mengalir tiada henti, Izzy tidak sepakat tentang hal itu, tapi umur gadis ini tidak mungkin lebih dari delapan belas tahun dan jelas ia berpikir pangeran itu bisa melakukan segalanya.

Memangnya siapa diriku sampai berani menghancurkan ilusi seseorang? batin Izzy.

"Dia pangeran sejati, tidak diragukan lagi." Juga *moody*. Dan seksi. Dan sulit dimengerti. Semenit bersikap dingin dan berjarak, menit berikutnya panas membara dan menunjukkan kegairahan liar. Itu sudah cukup memberikan lecutan emosional bagi seorang gadis. "Aku yakin dia baik hati pada wanita tua dan anak-anak."

Wajah gadis itu berseri-seri, ia senang menyambut orang baru dalam klub penggemar Pangeran Matteo. "Benar. Dia menggalang dana yang melimpah untuk amal dan dia kenal *semua orang*, itu sudah pasti. Pangeran tinggal mengangkat telepon dan semenit kemudian ada anak bermain seharian bersama pahlawan sepak bola."

"Bagus sekali." Padahal sebenarnya tidak, karena Izzy tidak ingin berpendapat positif tentang Matteo. "Jadi, di mana dia sekarang?"

"Yang Mulia menghadiri rapat sejak pagi, tapi dia meminta Anda makan siang bersamanya pukul setengah satu di Ruang Makan Rose. Ruangan itu menghadap kebun mawar di sisi selatan *palazzo*." Gadis itu ragu, rasa senang menari-nari di matanya. "Anda wanita pertama yang diizinkan Pangeran menginap di sini. Kami semua senang sekali."

Merasa seperti penipu, Izzy mengantar gadis itu ke pintu, teringat ekspresi gembira yang diperlihatkan para staf saat Matteo tiba kemarin malam. Matteo yang sifatnya berubah-ubah pasti menyimpan kebaikan tersembunyi jika orang-orang yang bekerja padanya bisa sampai memiliki rasa sayang sebesar itu.

Izzy beranjak ke jendela lalu memandang pekarangan. Berhektare-hektare taman yang tertata rapi terbentang di bawahnya. Ia terpukau karena belum pernah melihat lahan hijau seluas itu. Tanaman pagar yang dipangkas sempurna, rerumputan yang terhampar memanjang, lalu di dasarnya ada kolam dengan air mancur di tengah.

Tengkuk Izzy perih karena panas, dan tiba-tiba ia sadar cuaca hari ini hangat.

Ia punya dua jam untuk mengusir jenuh sebelum makan siang.

Dan ia tahu persis di mana ia akan menghabiskan dua jam itu.

Hari ini diawali dengan buruk lalu bertambah buruk seiring datangnya surel dan telepon.

Benak Matteo yang tidak fokus pada pekerjaan juga tidak menolong, ia justru larut dalam khayalan menggoda yang melibatkan wanita dengan gaun berpayet merah bekerlap-kerlip dan rambut belang kemerahan.

Matteo tidak tahu ada apa dalam diri wanita itu yang menghancurkan kendali dirinya. Benar, Izzy cantik, tapi Matteo bertemu wanita cantik setiap hari sepanjang minggu. Wanita-wanita yang lebih anggun, memiliki cita rasa lebih berkelas, kelakuan yang lebih terjaga. Jika dibandingkan dengan mereka, Izzy liar.

Matteo memejamkan mata dan berkata pada diri sendiri bahwa"liar" berarti tidak bagus.

Terutama karena ia menjadi Target Harian wanita itu.

Menjadi target perhatian wanita demi alasan keliru merupakan salah satu hukuman karena menjadi pangeran, tapi Matteo belum pernah bertemu wanita blakblakan seperti Izzy.

Mungkin kehadiran Izzy di rumahnya yang membuat Matteo merasakan dampak seperti ini. Ia tidak pernah mengizinkan wanita mana pun bermalam di sini. Karena itu terlalu... pribadi.

"Suara yang indah." Sekretaris Matteo menaruh setumpuk berkas di mejanya dan Matteo memandang wanita itu dengan tatapan kosong.

"Maaf, apa katamu?"

"Tamu Anda. Jendela terbuka dan tadi dia bernyanyi. Anda memberinya tempat di kamar menara, bukan?" Di mata wanita itu tampak sorot penasaran. "Jika gadis itu akan tampil dalam konser nanti, sebaiknya Anda memberitahuku—"

"Dia takkan tampil dalam konser," kata Matteo ketus, dan perasaan bersalah berkelebat ketika melihat sorot penasaran sekretarisnya berganti menjadi syok. "Maaf."

"Tidak apa-apa. Hari-hari sebelum acara penting memang selalu membuat tertekan, meskipun tidak biasanya Anda membiarkan hal seperti ini memengaruhi Anda. Juga bukan kebiasaan Anda membawa tamu wanita menginap di sini." Sekretaris Matteo meletakkan secangkir kopi di dekat dokumen. "Jadi, Miss Jackson akan mengisi acara sebagai—?"

”Miss Jackson takkan mengisi acara kita. Apakah Hunter sudah menelepon?”

”Sudah, ketika Anda masih berbicara di telepon. Dia akan menelepon Anda kembali sepuluh menit lagi.”

”Baiklah.” Matteo berdiri lalu berderap ke jendela, gelisah dan tidak tenang.

Mengapa Izzy masih saja menyanyi padahal tidak seorang pun mau mendengarkan?

Matteo menoleh pada sekretarisnya, mencoba menghapus bayangan Izzy Jackson dari otak. ”Konser itu tinggal beberapa minggu lagi, tapi kita belum menemukan lagu yang cocok.”

”Saya tahu. Ini pertanda kita bakal menderita gangguan saraf tahunan. Saya sudah mengirim surel pada Callie, tapi asistennya bilang Callie kehilangan semangat karena putus dengan Rock Dog. Callie sedang bersantai untuk ’mengisi sumur kreativitasnya’.”

Matteo mengertakkan gigi. ”Dan kira-kira akan makan waktu berapa lama?”

”Minggu lalu Callie menghabiskan waktu di tempat rahasia di Arizona. Pola seperti ini memang kebiasaan Callie ketika putus dengan seseorang.”

Matteo menarik diri dari pusaran gairah yang kembali bangkit ketika teringat ciuman kemarin malam, lalu kembali ke meja untuk membuka laptop. ”Tolong ingatkan aku, mengapa kita memilih Callie untuk menulis lagu dan menyanyikannya di konser amal?”

”Karena *single* terbaru Callie menjadi lagu yang paling cepat diunduh dalam sejarah. Callie sedang jatuh cinta ketika menulis lagu itu sehingga dia penuh inspirasi.”

"Dan *single* sebelum itu?"

"Dia juga sedang jatuh cinta. Pada laki-laki berbeda."

Cinta, pikir Matteo geram, memang memiliki andil dalam banyak hal.

Aku percaya pada cinta, hanya saja kupikir cinta sulit ditemukan, kata-kata Izzy terngiang di kepala Matteo sehingga ia mengernyit, berpikir komentar itu sungguh mendalam untuk orang sedangkal Izzy.

"Kita tidak bisa menunggu sampai Callie dipenuhi inspirasi lagi, jadi sebaiknya kita melanjutkan ke rencana B. Telepon Pete Foster."

Matteo bekerja sepanjang pagi, dan saat mengurai satu demi satu masalah pelik yang timbul, ia mengumpat pekerja kreatif yang etika kerjanya tidak bisa diandalkan.

Matteo sudah menyampaikan perintah supaya Izzy menemuinya untuk makan siang. Ketika ia tiba di ruang makan, meja sudah tertata namun di sana hanya ada dua pramusaji yang kebingungan, salah satunya mencuri-curi lirik ke luar jendela saat Matteo berjalan masuk.

"Di mana dia?" Matteo bertanya pada pelayan yang lebih senior, yang sudah bekerja padanya lebih dari sepuluh tahun.

"Saya yakin Miss Jackson keluar berjalan-jalan, Yang Mulia." Sikap laki-laki itu yang tidak membalas tatapannya membuat Matteo yakin Izzy Jackson melakukan sesuatu yang tidak seharusnya.

"Kau tahu *di mana*?"

Pelayan yang lebih muda menggeser tatapan ke jendela lalu kembali ke Matteo. "Dia... di luar, Sir."

"Di luar *di mana*?" Nada suara Matteo lembut namun mematikan sehingga pipi pelayan itu memerah.

"Saya yakin Miss Jackson berjalan-jalan ke kolam, Sir. Katanya dia kepanasan."

Memiliki firasat jawaban itu menyimpan masalah yang lebih besar, Matteo berbalik.

Matteo menghadapi segunung masalah pekerjaan yang membutuhkan perhatiannya, hal terakhir yang ia butuhkan adalah mengejar-ngejar wanita yang ingin menjadi penyanyi di tanah miliknya. Jika mereka akan tinggal serumah, Izzy harus belajar menghormati batasan.

Dilingkupi penyesalan mendalam karena menuruti dorongan hati membawa Izzy ke rumahnya, dan lebih menyesali dorongan hati yang menggerakkannya mencium wanita itu, Matteo melintasi pekarangan *palazzo*.

Ia tidak pernah membiarkan wanita mana pun membuatnya gelisah, tapi Izzy berhasil melakukannya.

Matteo tidak melihat tanda-tanda keberadaan Izzy di mana pun dan baru hendak beranjak ke kebun botani ketika mendengar suara orang bernyanyi dan matanya menangkap semburat warna. Matteo memutar kepala, menatap hamparan rumput luas yang mengarah ke kolam buatan yang bisa terlihat dari depan *palazzo* dan mengarahkan fokus ke taman Renaisans. Di tengah kolam menyembur air mancur Neptunus yang terkenal dan Izzy ada di sana, berputar riang di bawah guyuran air sehingga air bercipratan.

Akhirnya Matteo mengerti bisik-bisik ganjil di antara stafnya.

Taman-taman tertata di *palazzo*-nya tidak pernah

digunakan untuk kepentingan praktis seperti ini.

Sambil mengertakkan gigi, Matteo menuruni lereng berumput menuju danau. Setelah dekat, ia melihat setumpuk kecil pakaian dan piring berisi sesuatu yang kelihatannya sisa sarapan Izzy, *croissant* yang setengah dimakan.

Rupanya Izzy tidak melihat Matteo dan terus berputar-putar di bawah air mancur, sehingga butir-butir air bertemperasan. Rambutnya yang berbelang kemerahan melekat di bahunya yang telanjang dan ia hanya mengenakan bikini mungil berwarna pink keunguan cerah.

Sosok Izzy hanya berupa kelebatan warna, yang lebih cerah daripada bunga apa pun di taman Matteo, dan saat itu Matteo tahu, seandainya ia pelukis, ia akan melukis pemandangan ini.

Gadis di bawah air mancur.

Matteo melihat payudara Izzy yang penuh mendesak bikininya, perut mulus yang rata dan senyumnya yang memukau membuat Matteo sejenak terpaku di tempat, saat Izzy bernyanyi sambil mencipratkan air dengan riang, tidak sadar diperhatikan.

Bahkan ketika Izzy akhirnya melihat Matteo, senyum wanita itu tidak memudar. "*Buongiorno*, Yang Mulia."

"Apa yang kaulakukan?"

"Bersantai! Ini menakjubkan. Seperti memiliki pancuran di kolam renang. Keren *sekali*. Apa ini juga karya Michelangelo? Orang itu benar-benar jago membangun arca indah. Aku menyukai semua hal tentang dia. Tempat ini bagus untuk membuat video klip."

"Keluar dari sana sekarang." Nada suara Matteo yang dingin bergulir di sekujur tubuh Izzy seperti guyuran air

mancur, tapi isyarat ketidaksukaan itu tidak memengaruhi keriangannya. "Kau dengar aku?"

"Aku hanya mendinginkan tubuh. Kepalaku agak sakit dan kau menyuruhku mandi. Omong-omong, saranmu manjur sekali."

"Itu kemarin malam."

"Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali, dan itu membuktikan aku *benar* karena mendengarkan kata-katamu. Mengapa kau memakai setelan? Tidakkah pakaianmu agak berlebihan untuk cuaca hari ini? Panasnya minta ampun."

Matteo tetap mengarahkan tatapan ke wajah Izzy dan menahan godaan mengelap air di tengkuk wanita itu. "Aku punya beberapa rapat pagi ini. Aku sedang bekerja."

"Oh. Kasihan." Izzy menyibak rambut ke belakang lalu mencelupkan kedua tangan di air yang dingin. "Jika kau bekerja, lantas apa yang kaulakukan di sini? Seharusnya kau fokus bekerja."

Wanita ini bicara soal fokus pada*nya*?

"Kau seharusnya makan siang bersamaku."

Senyum masam membuat bibir Izzy tertarik sedikit. "Kita sama-sama tahu kau tidak benar-benar *ingin* aku makan siang bersamamu. Kau hanya memenuhi kewajibanmu, padahal aku tidak ingin menjadi kewajiban siapa pun. Sudah cukup buruk melihatmu meninggalkan pesta lebih awal kemarin malam, mengorbankan dirimu demi 'kewajiban menyingkirkan Izzy'. Jujur saja, aku tidak tahan memikirkan duduk di ruangan kaku itu sambil berusaha mengetahui garpu mana yang harus di-

gunakan, gelas mana yang dipakai untuk minum, dan merasa bodoh sementara kau melihatku dengan tatapan *itu*. Pokoknya, ini cuaca yang sempurna untuk berpiknik. Aku membawa sisa sarapanku ke luar. Silakan ambil sendiri makananmu. Juru masakmu genius. Semua kue itu buatan sendiri."

"Aku tidak makan di tempat terbuka."

"Serius? Makan di alam terbuka mengalahkan makan di restoran bintang lima." Sorot geli berpendar di mata Izzy. "Lepas jasmu dan duduklah di rumput. Santai. Cobalah bersikap seolah kau sedang gembira. Siapa tahu—kau akan bersenang-senang."

Matteo merasa lumpuh karena kata-kata Izzy membawa pikirannya berputar kembali ke masa lalu yang sudah berhasil ia tinggalkan.

Mari bersenang-senang, Matteo. Lupakan kau seorang pangeran...

Matteo mengatupkan rahang. Saat ini ia tidak pernah lupa statusnya. Tidak pernah. "Keluar dari air mancur. Sekarang."

"Kenapa? Aku suka di sini. Pagi ini kau mudah sekali marah."

"Aku takkan meminta dua kali."

"Bagus, karena aku tidak tahan *diomeli*. Jika ingin aku keluar dari sini, kau harus kemari menangkapku." Senyum Izzy tidak memudar tapi matanya menyiratkan tantangan dan Matteo menahan godaan untuk menuruti usul Izzy. Izzy akan terasa licin dalam genggamannya. Dan basah. Wanita itu akan terasa—

Menyenangkan.

"Isabelle..."

"Ups. *Kesalahan besar*. Aku sudah memperingatkanmu kemarin malam. *Jangan pernah* memanggilku Isabelle. Nama itu mengeluarkan sisi tergelapku." Jemari Izzy merayap di permukaan air sembari menatap Matteo. Ada kilat nakal di mata Izzy. "Sekarang kau dalam masalah, Yang Mulia."

Matteo membaca jalan pikiran Izzy dan ia menghela napas tajam. "Jangan *berani* melakukan itu."

"Apakah kau akan kemari menghentikanku?" Izzy menggodanya. Bukan dengan taktik terencana seperti yang disaksikan Matteo selama ini, melainkan dengan cara wajar dan tidak dibuat-buat yang membuat debar jantung Matteo menggila. Sikap Izzy yang sama sekali tidak menunjukkan sikap hormat membuat darah Matteo memanas.

Meskipun begitu, tidak mungkin Izzy akan—

Hujan air dingin menciprati rambut Matteo, jas, dan depan kemejanya, sehingga kain itu seketika menempel rapat ke kulit. "*Maledizione*." Matteo mengumpat dalam bahasa Italia yang fasih lalu mengelap air di matanya dengan tangan agak gemetar, hanya untuk menerima cipratan lagi. "Apa kau sudah gila? Jas ini dari sutra."

"Kalau begitu lebih baik kau lepas, sebelum rusak."

Matteo sudah melakukan itu, menanggalkan jas dari bahunya dengan gerakan marah dan melihat mata Izzy bergeser ke kemejanya yang basah.

Bibir Izzy merekah, kelopak matanya sedikit sayu. "Tubuhmu bagus, Yang Mulia. Aku belum pernah melihat pangeran melepas pakaian."

Suasana di antara mereka semakin panas. Matteo maju selangkah mendekati air mancur...

"Yang Mulia—" Dari belakang Matteo terdengar panggilan, Matteo mengalihkan pandang dari Izzy yang tertawa-tawa tanpa rasa menyesal ke Serena, sekretarisnya yang bersorot mata dingin, yang menapaki rerumputan dengan cepat mendekati Matteo, pipinya agak merah muda karena udara panas. "Saya sudah menelepon Hunter Capshaw. Anda tidak mengangkat ponsel."

Matteo bahkan tidak mendengar ponselnya berdering.

Seluruh perhatiannya terpusat pada gadis di air mancur itu.

Dan sekarang ototnya tegang akibat menahan reaksi kimia yang menarik mereka berdua.

Izzy mencerminkan semua yang dihindari Matteo. Semua yang berbahaya. Dan semakin berbahaya sejak Izzy mengakui Target Harian-nya adalah membuat Matteo menyadari keberadaannya. Suasana hati Matteo tidak bertambah baik ketika menyadari seandainya Serena datang beberapa detik terlambat, ia pasti sudah masuk ke air mancur bersama Izzy. Matteo berharap ia memiliki kekuatan hati untuk langsung menyeret Izzy keluar dari air, tapi setelah kejadian antara mereka kemarin malam, ia tidak yakin.

"Minta dia menunggu. Aku akan menerima teleponnya di kantorku." Matteo mengucapkan kata-kata itu dengan ketus dan langsung merasa bersalah karena kemarahan itu seharusnya ia tujukan pada gadis di bawah air mancur, bukan Serena, dan sekali lagi ia terpaksa meminta maaf.

Dengan frustrasi memuncak, Matteo melempar tatapan gusar pada Izzy. "Pakai bajumu dan temui aku di kantorku."

Izzy mencoba cemberut, tapi malah terbahak-bahak sehingga usahanya gagal. "Kata-katamu tidak terdengar seperti ingin bersenang-senang."

Matteo menatap marah. "Lakukan."

Setelah itu Matteo melangkahi makanan piknik Izzy dan berjalan melewati sekretarisnya yang melongo, melewati mata awas singa-singa batu yang telah mendekam sejak abad keenam belas tapi tidak diragukan belum pernah menyaksikan kejadian seperti ini. Pria itu langsung memasuki ruangan di dalam *palazzo* yang telah dirombak menjadi kantor-kantor berteknologi canggih.

Lain kali, Matteo bersumpah, *aku akan meninggalkan masalah di tempat kejadian, bukan membawanya pulang.*

4

IZZY duduk gelisah di kursi. Rambutnya yang basah membuat tengkuk dan bahunya dingin, beberapa helai rumput menempel di telapak kakinya dan sekarang menusuk-nusuk tidak nyaman di bawah sepatu kanvasnya.

Kantor ini terang benderang, ruang tamu penuh tanaman tinggi dan lukisan modern. Kontras dengan nuansa kuno di sekeliling mereka.

Seharusnya ini liburan, tapi Izzy gelisah dan dipenuhi energi yang membuat tertekan. Rencananya gagal, jadi sekarang ia perlu berpikir ulang. Rasanya tidak *benar* duduk-duduk di sini tanpa melakukan apa-apa sementara tujuannya masih sangat jauh dari jangkauan. Seharusnya ia menyusun rencana. Menulis lebih banyak lagu.

Tetapi, sulit menulis lagu tanpa piano.

Kaki Izzy mengetuk-ngetuk lantai dengan tidak sabar

dan hatinya bertanya-tanya sampai kapan Matteo akan menyuruhnya duduk di sini.

"Yang Mulia Pangeran akan menemui Anda sekarang." Itu suara wanita yang mendatangi Matteo di air terjun. Anggun. Tidak ada rambut yang meriap. Tidak ada bagian yang kusut di setelannya.

Meskipun ia merasa berpakaian tidak pantas dengan celana pendek denim dan *T-shirt* bertuliskan *Crazy Girl* dari payet, dalam hati Izzy mengagumi ketenangannya. "Jadi, apakah dia murka? Apakah riwayatku tamat?"

Sesaat wanita itu hanya berdiri kaku, lalu matanya bergeser ke pintu kantor yang setengah tertutup. "Aku belum pernah melihat Pangeran hilang kesabaran," ia berbisik, "padahal aku sudah bekerja untuknya dua tahun. Apa yang kaulakukan padanya?"

"Membuat dia sinting. Itu karunia istimewaku." Izzy berdiri lalu berjalan ke pintu. Setelah menabahkan hati untuk menghadapi konflik, ia berhenti sesaat lalu mengetuk pintu dan masuk.

Sang pangeran duduk di balik meja kerja, matanya tertuju ke layar komputer.

Matteo terlihat rapi, luar biasa tampan, dan kelasnya jauh di atas Izzy; jantung Izzy berdegup kencang.

Apa pun cacat laki-laki itu, tidak bisa dimungkiri Matteo amat rupawan. Sangat *seksi.* Semakin seksi karena Izzy sempat melihat sekilas tubuh yang disembunyikan Matteo di bawah jas resminya.

Jas yang berbeda, Izzy memperhatikan.

Matteo sudah berganti pakaian.

Izzy bertanya-tanya seperti apa penampilan Matteo

jika memakai jins, setelah itu memutuskan kemungkinan pria itu terlihat tampan dalam pakaian apa pun. Ataupun tanpa pakaian.

Melihat Matteo di balik meja, menawan dari segala sisi, dalam segala hal, rasanya hampir mustahil percaya ini laki-laki yang mencium Izzy kemarin malam. Sedetik Izzy merasa resah, gairah yang masih liar ditambah kontras antara laki-laki kemarin malam dengan laki-laki dengan ketenangan terkendali yang ia lihat sekarang terasa mengejutkan sekaligus membingungkan.

Setelah merasa sudah waktunya, Matteo mendongak, kilatan di mata itu mencerminkan perasaan yang berkecamuk dalam batin Izzy. "Duduk." Matteo menguarkan aura tenang dan berkuasa, Izzy berdiri kaku, merasa seperti murid yang dipanggil ke kantor kepala sekolah.

"Toh hanya beberapa tetes air, demi Tuhan." Izzy tidak menyinggung soal ciuman kemarin malam. Suasana hati Matteo sudah cukup buruk tanpa Izzy harus menyebut kesalahannya yang lain. Ataukah ciuman itu kesalahan Matteo? *Matteo* yang mencium*nya*, bukan? Dan ciuman itu tidak lembut apalagi romantis. Bibir Matteo kasar dan menuntut, seolah—

Izzy mengernyit. *Seolah Matteo marah tentang sesuatu.*

Dan sekarang Matteo juga sedang marah.

Di wajah pria itu tidak tebersit kesan bercanda, tidak ada kelembutan di sudut-sudut keras wajah berparas bangsawan itu.

"Apa yang harus diperbuat supaya kau berkelakuan selayaknya manusia normal?"

"Kebanyakan manusia normal pasti ingin mandi-mandi di air mancur."

"Ada perbedaan yang sangat besar antara ingin melakukan sesuatu dan benar-benar melakukannya." Sorot mata Matteo dingin. "Duduk!"

Gentar mendengar suara Matteo yang dingin, Izzy mengenyakkan tubuh ke kursi. Tanpa berpikir, ia melepas sepatu dengan jari kaki lalu bersila supaya duduknya seimbang.

"Kau harus belajar—" Matteo terdiam ketika melihat posisi duduk Izzy. "Apa yang kaulakukan?"

"Duduk. Kau menyuruhku duduk. Jadi aku duduk."

"Aku menyuruhmu duduk, bukan melepas sepatu." Ketegangan berdenyut di balik pembawaan Matteo yang kaku karena berusaha mengendalikan diri, membuat Izzy bertanya-tanya apa yang diperlukan untuk membuat Matteo santai.

"Kakiku sakit. Sebagian karena salahmu menyeretku beberapa kilometer di istana kemarin malam, sebagian lagi karena kau membuatku berlari-lari menaiki lereng rumput yang curam memakai sepatu ini sehingga kakiku lecet. Aku tidak membawa bot *hiking* padahal tamanmu seukuran kebun raya. Jadi aku duduk seperti ini. Untuk membuat diriku nyaman." Izzy menatap Matteo hati-hati, dalam hati bertanya apakah Matteo menunggu ia meminta maaf. "Begini, aku minta maaf soal kemarin malam. Kuakui aku sedang tidak dalam kondisi prima. Aku juga minta maaf soal jasmu. Serahkan padaku tagihan untuk mencucinya. Tapi mungkin kau bisa memikirkan pakaian yang lebih praktis untuk dipakai."

"Mengingat mandi-mandi di air mancur biasanya bukan bagian dari hari kerjaku, jas itu praktis sekali." Mat-

teo meletakkan bolpoin di meja dengan sikap berhati-hati yang berlebihan. "Kita perlu menyepakati beberapa batasan selama kau tinggal di sini."

"Batasan? Hore." Izzy mencebik, lalu melihat ekspresi Matteo, dan mengedikkan bahu. "Oke. Cepat katakan."

"Pertama, kau tidak boleh mandi-mandi di kolam air mancur."

"Mengapa tidak boleh?"

"Karena kolam itu tidak dirancang untuk mandi."

"Tapi berisi air. Apa lagi yang kaubutuhkan untuk mandi?"

"Kolam itu hanya hiasan, dirancang di abad ketujuh belas oleh arsitek lansekap ternama." Matteo mengucapkan kata-kata itu lambat-lambat, seperti berbicara pada anak-anak. "Aku membuka taman itu beberapa kali dalam setahun bagi tamu-tamu yang tertarik. Air mancur itu bagian dari tur. Objek menarik bagi ahli sejarah. *Bukan* untuk mandi-mandi."

"Kalau begitu, perancang air terjun itu pasti suka menggoda karena orang normal otomatis ingin melompat ke dalam untuk mendinginkan tubuh." Menangkap tatapan Matteo yang menyala marah, Izzy menggigit bibir. "Bolehkah aku mandi-mandi di sana jika aku berjanji akan segera keluar bila melihat rombongan tamu penting datang?" Ekspresi Matteo berubah dari kelam menjadi murka, membuat Izzy memutar bola mata. "Baiklah, aku takkan ke air mancur." Izzy mencari retakan dalam sikap Matteo yang seakan berlapis zirah, tapi tidak terlihat tanda-tanda pria penuh gairah yang ia lihat sesaat kemarin malam, dan di bibir sensual yang keras itu tidak terlihat isyarat geli.

"Ada kolam renang di teras selatan. Setelah urusan kita di sini selesai, aku akan membawamu ke sana."

"Berani taruhan di tengahnya tidak ada patung Neptunus."

Matteo tidak menghiraukan interupsi itu. "Aku tidak berharap sampai perlu menarikmu keluar dari air mancur dalam keadaan setengah telanjang. Dan jika memintamu melakukan sesuatu, aku berharap kau mematuhinya tanpa protes."

"Mematuhi. Intinya, aku harus menuruti perintahmu." Izzy mengerutkan hidung. "Aku tidak bisa berjanji tanpa tahu dulu. Maksudku, siapa tahu kau memintaku melakukan hal mengejutkan. Memakan tiram atau benda menjijikkan seperti itu. Ihh."

"Tiram makanan lezat."

"Tiram makanan licin, berlendir, dan bau yang membuatku—"

"Baik! Tidak perlu menjelaskan detailnya padaku." Mata Matteo berkilat marah dan menjanjikan hukuman berat jika Izzy menyela lagi. "Tiram takkan tercantum di menu, tapi jika kusuruh kau makan siang denganku, laksanakan."

"Masalahnya, aku tahu kau tidak benar-benar ingin aku makan siang denganmu. Meskipun aku menghargai kesopananmu, jujur saja itu akan menimbulkan tekanan besar." Izzy mengangkat sebelah tangan ke mulut lalu mulai menggigiti sudut kukunya.

"Makan siang bersamaku kau bilang 'tekanan'?"

"Ya. Jika kau ingin tahu, aku *sudah* melongok ruang makan dari pintu lima belas menit sebelum waktu yang

dijadwalkan untuk bertemu denganmu, tapi keberanianku hilang."

Alis hitam Matteo terangkat. "Butuh keberanian untuk masuk ke ruang makanku?"

"Banyak sekali garpu di meja. Juga pisau. Dan empat gelas berbeda," Izzy menggerutu. "Aku tidak tahu untuk apa orang butuh alat makan sebanyak itu kecuali kau sengaja melakukannya untuk membuatku gentar. Lalu tentang empat gelas itu—setelah kemarin malam, aku tidak terlalu haus lagi."

Terjadi keheningan panjang yang menyesakkan.

"Jadi, kau dengan senang hati menyikut sana-sini untuk naik ke panggung dan membajak acara hiburan, tapi tidak berani masuk ke ruangan yang ditata untuk makan siang?"

"Itu berbeda seratus persen. Aku sudah lama menyanyi. Aku memiliki kepercayaan diri meskipun orang lain tidak. Aku tidak bisa makan di ruang makan resmi sambil dipelototi orang mati."

Ekspresi terperangah berkelebat di wajah Matteo. "Orang mati?"

"Ya. Potret-potret itu. Mereka semua sudah mati, bukan?"

"Ya, tapi—"

"Rasanya menggelisahkan. Di rumahku ada foto keluarga, tapi semua orang itu masih hidup. Ayah, ibu, saudari-saudariku—sebenarnya ada satu foto nenekku, dia meninggal tahun lalu, tapi tidak dihitung karena setidaknya aku mengenal dia. Rasanya *benar-benar* ganjil jika kau dipelototi orang mati."

"Aku bingung," suara Matteo lembut mengalun. "Kau bermasalah dengan 'orang mati' atau tempatnya?"

"Keduanya."

"Aku takkan memindahkan foto-foto itu, tapi aku bisa membantu membimbingmu menggunakan gelas dan alat makan. Mudah sekali. Peraturan sederhananya, mulailah makan dari sebelah luar ke dalam. Jangan menempelkan siku di meja dan—" Matteo mengernyit pada Izzy, "—*jangan* menggigit kuku."

"Apa aku harus menggunakan pisau dan garpu juga untuk itu?" Tetapi, Izzy menurunkan tangan ke pangkuan dan menatap waspada ketika Matteo bersandar di kursi, tatapannya yang lekat terasa mengganggu.

"Tak bisa kupercaya kau takut pada ruang makanku."

"Tepatnya bukan *takut*." Bulu kuduk Izzy meremang memikirkan itu. "Aku tidak *takut* pada apa pun. Ada perbedaan besar antara takut dan tidak nyaman. Masalahnya, banyak sekali peraturan tentang cara makan di ruangan seperti itu, padahal aku tidak tahu satu pun."

"Kau tidak kelihatan terlalu ambil pusing soal peraturan ketika mandi-mandi di air mancurku."

"Kau serius mengatakan kau tidak pernah tergiur mandi-mandi di air mancur itu?"

"Tidak pernah."

"Kau bohong." Izzy menatap Matteo lekat-lekat. "Akui saja—sekejap tadi kau tergoda masuk ke air mancur bersamaku. Kau berpikir untuk melakukan itu. Jika sekretarismu tidak datang, kau pasti sudah melepas jasmu dan—"

"Aku takkan melepas jasku." Matteo mengucapkan

itu dengan marah, Izzy menatapnya, terkesiap menyaksikan perubahan mendadak tersebut. Perubahan sikap Matteo dari dingin menusuk menjadi berapi-api terjadi begitu cepat, membuat Izzy tidak enak hati.

"Baiklah. Oke. Jika begitu katamu." Suasana di ruangan itu berubah. Perut Izzy serasa dipilin, dan hanya menatap Matteo membuat detak jantungnya berpacu. Ia sudah mencoba sekuat tenaga tidak memikirkan ciuman itu, tapi semakin keras mencoba, semakin ia memikirkannya.

Izzy tahu Matteo juga memikirkan ciuman itu.

Itukah sebabnya Matteo gusar?

Sepersekian detik tatapan Matteo bergeser ke bibir Izzy, lalu tiba-tiba ia berdiri. "Ada yang harus kukerjakan."

"Aku juga." Izzy berdiri, tidak menyukai ucapan yang secara tidak langsung menyatakan ia mengganggu pekerjaan Matteo. "Kau sendiri yang menyeretku kemari. Padahal aku bersukaria melakukan kesenanganku."

"'Kesenanganmu' termasuk mandi-mandi di air mancurku. Apakah kau bisa bersenang-senang sendiri beberapa jam tanpa membuat tempat ini kacau balau?"

"Aku bukan balita." Izzy baru akan menyembur lagi ketika melihat garis-garis kelelahan di sekeliling mata Matteo. Ia diimpit perasaan bersalah. "Kelihatannya harimu tidak menyenangkan. Apakah gara-gara aku?" Matteo terpaksa membawanya kemari, bukan? Tatapan Izzy bergeser ke tumpukan surat kabar, ia berjalan mendatangi meja kerja Matteo lalu mengambil satu surat kabar. "Apakah mereka tidak memberitakan kejadian di

pesta semalam? Apakah ada berita tentang saudara perempuan yang dilempar keluar karena mabuk dan berkelakuan buruk?" Meskipun nada suaranya ringan, Izzy setengah mati berharap perbuatannya tidak mengacaukan pertunangan kakaknya karena ia tidak pernah berniat begitu.

"Untunglah pers sepertinya berfokus pada Alex dan Allegra."

"Jadi, kau dan kakakmu rukun. Saling menjaga." Karena terbiasa menghadapi keluarga yang mementingkan diri sendiri, Izzy membolak-balik surat kabar dan berusaha tidak merasa iri pada keakraban yang terlihat jelas di antara kedua pangeran ini. "Oh—ini salah satu gaun indah Allegra. Dan rambutnya kelihatan cantik ditata seperti itu." Apakah ini imajinasi Izzy belaka, atau kakaknya terlihat tegang? Izzy mencoba melihat lebih saksama, tapi lalu memutuskan surat kabar punya kebiasaan membuat orang terlihat menggelikan, Izzy tahu berdasarkan pengalaman pahitnya sendiri.

"Hanya satu surat kabar Inggris yang memutuskan kau lebih menarik perhatian daripada kakak tirimu." Matteo menyerahkan tabloid dan jantung Izzy berhenti berdetak karena ia bisa menebak berita utama tabloid itu dengan mudah.

Kali ini berita utamanya berjudul *Izzy Si Bahan Lawakan.*

"Beritanya bisa saja lebih buruk." Izzy mengabaikan tusukan pedih yang datang setiap kali olok-olok tentang dirinya diberitakan secara luas, mengingatkan diri sendiri bahwa ia ditakdirkan menjadi sorotan media, jadi

tidak ada gunanya meratapi hal itu. Izzy menaruh surat kabar itu dalam keadaan terbalik, supaya tidak perlu melihat fotonya yang dipilih pers dari arsip mereka. "Hampir semua berita utama memberitakan hal positif, sesuai keinginanmu. Masyarakat menyukai kisah pangeran yang menikahi gadis biasa. Jadi, kenapa wajahmu berkerut? Apakah kau masih marah karena aku mandi-mandi di air mancur?"

Mata Matteo menyipit. "Katakan saja aku memendam kecurigaan yang wajar terhadap wanita-wanita yang menjadikanku Target Harian mereka."

"Aku takkan meminta maaf karena memiliki tujuan. Aku bangga pada kerja kerasku," emosi Izzy meledak dalam usahanya membela diri. "Aku bisa saja hadir di pesta itu tanpa tujuan selain berdansa dan minum-minum—seperti yang dilakukan hampir semua tamu di sana—tapi aku tahu apa yang kuinginkan dan aku berusaha mendapatkannya."

Matteo menyandarkan pinggul ke meja dan memperhatikan Izzy. "Kurasa setidaknya aku harus memberi tepuk tangan atas kejujuranmu."

"Kau membuat hal itu terdengar buruk, tapi itu karena kau tidak tahu seperti apa rasanya menjadi manusia normal. Dan itu mudah bagimu—jika kau berbicara, orang lain menyimak. Kau memiliki akses ke semua orang dan semua hal yang memikat hatimu. Orang sepertiku takkan pernah mendapat kesempatan seperti itu. Itu sebabnya aku ikut ajang *Singing Star*, tapi ternyata itu keputusan buruk sehingga bukan contoh yang membanggakan." Izzy menggigit bibir. "Aku berusaha sekuat

tenaga supaya kau melihatku. Aku melakukan riset tentang hal-hal yang kausukai, tapi riset hanya memberikan informasi terbatas tentang seseorang."

Pengakuan itu disambut keheningan sesunyi kuburan.

"Kau *melakukan riset* tentangku?" Suara Matteo lembut namun berbahaya. "Dan apa yang diceritakan 'riset' itu padamu?"

"Kau tipe pemilih." Izzy senang dengan pemilihan katanya. "Orang berlomba-lomba memikat perhatianmu, tentu saja. Aku tahu kau bukan orang yang mudah dimanfaatkan."

"Tapi kau jelas tidak gentar dengan sedikit persaingan sehat," kata Matteo dengan suara mengalun, Izzy menatap lekat mata Matteo yang berkilat, menduga-duga apa maksud laki-laki itu.

"Persaingan adalah bagian dari hidup. Kau tidak boleh mempermasalahkannya. Jika kau punya impian, tidak baik langsung menyerah saat bertemu rintangan pertama. Jika impian itu sangat berarti bagimu, kau harus memperjuangkannya. Jika rencana yang satu tidak berhasil, coba rencana lain." Jauh lebih mudah mengatakan daripada melaksanakannya, pikir Izzy, dan Matteo tidak tampak terkesan sedikit pun.

"Jadi, apakah ini ciri khas keluarga Jackson? Apakah Allegra juga memiliki Target Harian?" Suara Matteo sedingin es. "Bagaimana cara kalian menyepakati pangeran mana yang cocok dengan siapa?"

Menurut Izzy itu pertanyaan aneh. "Secara teknis Allegra kakak tiriku dan, tentu saja, kami tidak berebut. Aku hanya tertarik padamu. Karena beberapa alasan yang sudah jelas."

"Tolong beri aku pencerahan."

Izzy menatap Matteo. "Maaf?"

"Aku tertarik mendengar alasanmu menjadikanku target. Misalkan aku Pengeran Tampan yang kaucari, maka sebaiknya aku diberitahu kualitas-kualitas apa yang kaukagumi dariku. Ataukah kau hanya hidup dalam fantasi seorang putri?"

Fantasi seorang putri? Izzy menatap Matteo dengan sorot hampa, memutar ulang percakapan mereka dalam kepalanya. Apakah ada sesuatu yang luput dari perhatiannya? "Siapa yang bilang kau Pangeran Tampan yang kucari?"

"Jika tujuanmu adalah menikah denganku, setidaknya aku memiliki pemahaman mendasar tentang harapanmu jika kita mengharapkan hidup berbahagia selamanya."

"*Menikah* denganmu?" Izzy ternganga. "Apa kau *gila*? Siapa yang menyebut soal menikah denganmu? Aku tidak bisa memikirkan yang lebih seram daripada itu!"

"Kau menjadikanku targetmu. Mengutip pernyataanmu tadi, 'Aku hanya tertarik padamu'."

"Ya, tapi bukan karena—" Izzy terdiam, kehabisan kata-kata saat maksud ucapan Matteo meresap ke otaknya yang terguncang. "Yang kumaksud kontakmu di dunia *musik*. Karena kau memegang andil terbesar dalam konser Rock 'n' Royal. Tapi kau malah berpikir—" Sekarang ganti Izzy yang tertegun. "Tujuanku adalah membujukmu memberiku kesempatan tampil di konser itu. Mengizinkanku terlibat di bagian tertentu. Kau mengenal kontak-kontak yang tepat. Aku tidak pernah bermaksud ingin menikah denganmu! Aku tidak ingin

menikah dengan siapa pun. Itu tidak tercantum dalam daftar cita-citaku—baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang!"

Terjadi keheningan panjang yang menegangkan, ekspresi tidak percaya menyebar di wajah Matteo, lalu dengan cepat diikuti raut sangsi.

"Kau menjadikanku target karena kontakku di dunia musik?"

"Ya! Ketika Allegra mengundang kami semua ke pesta pertunangannya, kesempatan itu terlalu bagus untuk dilewatkan. Karierku hancur lalu takdir turun tangan. Targetku adalah membuatmu terkesan dengan nyanyianku." Ketika teringat betapa jauh ia sudah menyimpang dari tujuan itu, wajah Izzy serasa terbakar.

"*Accidenti.*" Matteo mengusap-usap dahi dengan jemari. "Kau mau bilang kau berharap aku bersedia mendengarkan suaramu lalu mengundangmu bernyanyi?"

"Mungkin tujuanku agak terlalu ambisius, tapi—"

"Jadi, kau memanfaatkan pesta pertunangan kakakmu sebagai audisi?"

Ketika diucapkan seperti itu kedengarannya sangat jahat sehingga Izzy berjengit. "*Well*, tidak persis begitu, karena aku berharap kakakku juga menyukai lagu itu, tapi—"

"Untuk kauketahui, kami sudah menetapkan artis dan daftar acara sejak berbulan-bulan lalu. Dan bicara tentang mengundangmu untuk mengisi acara di konser—" Matteo menghela napas dalam-dalam, "—seumur hidup aku belum pernah mendengar hal yang lebih konyol daripada itu."

"Oh. *Well*, terima kasih atas pujianmu. Jika lebam-lebam yang melukai egoku saat ini sudah sembuh, akan kupastikan aku menambahkan yang satu itu." Dengan punggung kaku, Izzy membalas tatapan Matteo dan menyerap pukulan itu sama seperti ia menyerap semua pukulan lain dalam hidupnya. "Tujuan utamaku adalah menyanyi, tapi tujuan keduaku adalah membantu dengan cara yang kubisa. Untuk terlibat dalam acara."

"Kau berpikir bisa membantu dalam konser itu? Dengan cara apa?"

Izzy merasa kelakar itu lebih menyakitkan daripada sindiran pedas. "Jangan bicara seperti itu. Tentu saja aku bisa membantu. Aku tahu tentang musik. Aku tahu *banyak* tentang musik."

"Tidak banyak yang bisa membuatku terkejut, tapi kuakui kali ini aku terkejut."

"Aku juga! Bagaimana bisa kau sesombong itu mengasumsikan aku mau menikah denganmu. Ya Tuhan, ada apa denganmu? Aku bahkan tidak *mengenal*mu! Kau pilihan yang keliru untukku. Aku takkan pernah bisa bersama orang yang tidak ingin mandi-mandi di air mancur." Izzy benar-benar bingung, dan perasaan itu tidak memudar ketika menyaksikan mata indah Matteo menyipit.

"Itu bukan sombong, melainkan pengalaman. Percaya saja jika kukatakan menjadi tuan putri adalah puncak cita-cita banyak wanita."

"*Well*, aku tidak tahu persis maksud puncak cita-cita, tapi kedengarannya tidak mengenakkan dan aku tidak mau dekat-dekat dengan urusan itu." Dengan tangan

gemetar, Izzy membungkuk untuk memakai sepatunya yang berhak tebal. "Tak bisa kupercaya kau berpikir *kau* adalah targetku. Menyebalkan."

"Izzy—"

"Itu berarti aku menyasar laki-laki yang tidak kukenal sama sekali hanya untuk bercinta. Ada sebutan untuk orang seperti itu."

"Izzy!"

"Apa?" Merasa mendapat kekuatan dari gempuran rasa jengkel yang ia rasa pantas, Izzy berdiri tegak, teringat menampilkan postur anggun menjadi salah satu tujuan jangka pendeknya. "Aku tidak harus mendengarkan ini. Kau yang memberiku perintah datang kemari. Kau menyuruhku keluar dari air mancur dan kuturuti, meskipun aku sedang *sangat* bersenang-senang. Sejauh ini aku mematuhi semua perintahmu." Izzy ingin keluar saja, tapi ambisinya tidak mengizinkan ia melenyapkan kesempatan ini. "Aku bisa membantu di belakang panggung. Aku akan melakukan apa pun. Aku bersedia menyikat panggung. Aku mau membersihkan toilet. Aku tidak takut bekerja keras. Aku hanya ingin melihat apa yang terjadi dalam acara *live* sebesar itu. *Kumohon.*" Izzy menyilangkan jari di balik punggung, bersumpah akan bersedekah, dan tidak mengumpat lagi, jika Matteo mengizinkan ia membantu di konser.

Matteo menatap Izzy lama lalu menggeleng. "Aku tidak ingin kau menimbulkan masalah di belakang panggung."

Jadi, begitulah.

Telepon Matteo berbunyi, ia menatap Izzy sebentar,

seolah mempertimbangkan apakah Izzy bisa dipercaya tidak menimbulkan masalah selama ia menjawab telepon. "Tunggu di situ..." Dengan mata masih tertuju ke wajah Izzy, Matteo menjawab telepon. "...Ya, aku sudah mendengarkannya. Bukan suara yang pas... Aku tidak tahu, tapi mereka punya waktu 48 jam untuk menciptakan lagu lain..."

Izzy menguping seluruh percakapan itu, ia penasaran apa yang dimaksud "suara yang pas". Karena perlu melihat objek lain selain Matteo, mata Izzy menjelajahi kantor pria itu; ia melihat sederet foto hitam-putih hasil jepretan berbagai juru foto, semuanya legenda di industri musik. Para musisi yang dikagumi Izzy sejak ia kecil. *Orang-orang yang dikenal Matteo secara pribadi.*

Izzy bertanya-tanya apakah mereka juga menghadapi pergumulan berat supaya didengarkan.

Apakah orang-orang menyuruh mereka menyerah dan mencari pekerjaan yang sesuai?

Apakah mereka juga diperolok dan diabaikan?

Setelah Matteo meletakkan telepon, Izzy memberi isyarat ke foto-foto itu. "Kau punya teman-teman dengan kedudukan penting."

"Sayangnya tak seorang pun dari mereka bisa memberikan lagu yang pas untuk konser amal itu."

Izzy tadi bermaksud keluar dari kantor Matteo secepat mungkin, tapi tiba-tiba kakinya seperti dilem ke lantai. "Lagu seperti apa yang kaucari?" Kata-kata itu berlomba keluar dari mulut Izzy, dan dari ekspresi kesal Matteo, Izzy tahu ia terdengar seperti penggemar fanatik yang putus asa. "Siapa tahu aku bisa membantumu soal itu."

Ekspresi Matteo menjawab semua yang perlu diketahui Izzy mengenai pendapat pria itu tentang bakat musiknya. "Kau bukan orang yang gampang menyerah, ya?"

"Benar. Jika aku laki-laki, orang akan memuji kegigihanku, tapi ambisi pada diri wanita tidak dianggap sifat yang menarik karena alasan tertentu." Izzy goyah karena kepercayaan dirinya sekali lagi terpukul, lalu ia berjalan ke pintu. "Lupakan. Aku bisa keluar sendiri."

"*Jangan* meninggalkan ruangan ini ketika kita sedang bicara. Ini tidak ada hubungannya dengan gender. Kau tidak bisa menyangkal lagu terakhirmu gagal total."

Pertama dipukul, setelah itu ditonjok. Sesaat Izzy tak bisa bernapas. "Tidak, aku tidak bisa menyangkal fakta itu. Terima kasih sudah mengingatkanku, karena jika tidak ada orang yang sesekali menamparku dengan kejadian itu, aku akan terlalu berpuas diri sehingga egoku membengkak sampai aku tidak bisa melewati pintu. Kau benar sekali. Gagal total. Lebih jauh lagi, aku berani menyebut itu sebagai kegagalan spektakuler. Nah, karena sekarang kita akhirnya sepakat tentang sesuatu, kutinggalkan kau untuk melanjutkan pekerjaanmu."

"Aku mencoba mencari lagu yang bisa mendulang sukses komersial yang besar."

"Dan orang sepertiku tahu apa tentang memilih lagu yang akan mendulang sukses, itu yang ingin kaukatakan?" Perasaan malu dan gagal tidak pernah meninggalkan Izzy, tapi itu juga yang mendorongnya terus maju. Sebagian diri Izzy ingin memberitahu Matteo lagu yang dulu bukan ciptaan*nya*, tapi apa pentingnya? Izzy yang

menyanyikan lagu itu, bukan? Orang tidak mendengarkan lagu lalu berpikir, "*Well*, bukan dia yang menulis lagu itu, jadi bukan salahnya jika lagu itu tidak enak didengar." Pilihannya hanya dua, orang menyukai lagunya atau tidak. Sepanjang yang diketahui khalayak, itu lagu Izzy. Masyarakat tidak berpikir dari mana asal lagu itu.

Dan lagu itu mengajari Izzy pelajaran terpenting kedua dalam hidup...

Jika kesempatan menghampiri lagi, ia takkan menyanyikan lagu ciptaan orang lain dan takkan menyanyikan lagu yang tidak ia sukai.

Jika lagunya gagal lagi, hanya Izzy yang akan disalahkan.

Tetapi, rupanya tidak mudah mendapat kesempatan untuk membuat ledakan lagi.

Senyum penuh harga diri terkembang di wajah Izzy saat ia membuka pintu. "Rupanya di matamu aku tidak berguna sama sekali, jadi sebaiknya kutinggalkan kau menjalani harimu."

"Tunggu!" Suara Matteo yang menggelegar membelah pintu yang terbuka, dan Izzy melihat mata Serena melebar terkejut saat menatap dari balik meja kerjanya di ruang penerimaan tamu.

Jelas Matteo tidak biasa berbicara seperti itu pada orang-orang, pikir Izzy dengan kepala kosong.

Hanya padanya.

Izzy sudah hampir melewati pintu ketika daun pintu terbanting menutup di depan hidungnya. Lelaki berotot setinggi 190 sentimeter yang marah menjulang di antara Izzy dan pintu.

"Kau tidak boleh pergi begitu saja selagi aku berbicara denganmu."

"Aku pergi jika tidak menyukai yang kudengar." Kemarahan Izzy bercampur aduk dengan emosi lain yang jauh lebih berbahaya. Dari jarak sedekat ini, Izzy bisa merasakan kekuasaan terpancar dari Matteo, hampir merasakan sabetan kemarahannya yang mematikan. Sambil berusaha menahan ledakan kegembiraan yang menakutkan karena berada sedekat ini dengan Matteo, Izzy berusaha menerobos melewati Matteo. "Permisi."

"Kau mau ke mana? Kau tidak tahu jalan."

"Aku bisa mencari jalan keluar sendiri." Izzy benci merasakan sebentuk gumpalan menyumbat kerongkongannya. Benci karena ia membiarkan Matteo membuatnya marah.

"Aku meluangkan waktu sejam siang ini untuk membawamu berkeliling. Akan kulakukan sekarang."

Bukan permintaan maaf. Bukan "Aku minta maaf karena bersikap kasar". Bukan "Kalau begitu biar kudengar kau menyanyi" atau "Buktikan aku salah, Izzy".

Hanya mengajak berkeliling.

"Simpan saja untuk rombongan orang pentingmu."

"Kau harus tahu apa saja yang dilarang."

Izzy tertawa garing, ngeri menyadari tawanya nyaris mirip tangisan.

Ia harus segera keluar dari sini.

"Kupikir aku tahu apa saja yang tidak diperbolehkan, Yang Mulia." Izzy coba-coba mencuri pandang tapi setelah itu berharap tidak melakukannya karena meskipun hanya melirik sekilas roman sensual yang gampang ber-

ubah itu, itu sudah cukup membuat Izzy goyah. "Aku bisa mencari jalan sendiri, apalagi aku sungkan kau harus membuang semenit lagi jam kerjamu untuk mengemong orang sepertiku."

Orang sepertiku.

Seandainya lagu itu belum ditulis, Izzy pasti akan menulisnya.

Hanya saja, pasti tidak ada yang mau mendengar.

Izzy memaksa diri melewati Matteo, meninggalkan kantor, dan membanting pintu di belakangnya.

Izzy menjadikan Matteo target karena pengaruhnya di industri musik.

Bukan karena Izzy ingin menjadi calon putri.

Setelah dengan cepat mengubah persepsinya tentang Izzy, Matteo beranjak menyusul gadis itu dan menemukan Izzy berjalan melintasi pekarangan lalu memasuki kebun mawar Inggris.

Matteo tidak perlu menatap bahu Izzy yang kaku untuk tahu ia telah melukai perasaan gadis itu. Ia memaki diri sendiri karena tidak menguasai taktik membujuk, karena hal terakhir yang ia butuhkan adalah membujuk wanita yang marah. Bagaimanapun, Matteo tidak punya waktu mengurusi kemarahan wanita. Meskipun baru sebentar mengenal Izzy, Matteo cukup paham gadis itu takkan ragu-ragu meninggalkan tempat ini dan Matteo tidak ingin itu terjadi. Ia tidak bisa membiarkan apa pun mengusik pertunangan kakaknya.

Matteo ingin Izzy tetap di *palazzo* ini.

Hal itu menjadi dilema bagi Matteo. Demi membuat

Izzy tetap gembira, apakah ia harus berbohong? Mengatakan pada Izzy suaranya merdu dan ia akan menjadi ”bintang besar berikutnya”?

Selain fakta keterlibatan Izzy tidak dibutuhkan dalam merencanakan detail final konser itu, Matteo tahu benar berapa banyak calon penyanyi yang menghabiskan hidup mereka dengan harapan lagu mereka meledak, dan akhirnya tetap tidak terkenal.

Matteo tersengat kekesalan. Ia tak pernah bisa mengerti mengapa jutaan pendamba tak berbakat tidak bisa menyimak perbedaan suara mereka dengan penyanyi sejati. Meskipun ibu kandung mereka mengumbar pujian palsu bertumpuk-tumpuk, tentu mereka bisa mendengar suara sendiri, bukan? Apa mereka tuli?

”Izzy, tunggu!”

Rambut Izzy berayun-ayun seiring langkahnya yang marah dan ia tidak berhenti.

”Kubilang *tunggu*.” Matteo mengucapkan perintah itu dengan suara menggelegar, menyisipkan nada berkuasa yang akan membuat stafnya terlonjak. Malang bagi Matteo, Izzy terbuat dari bahan yang lebih keras. Gadis itu terus berjalan, sandalnya mengeluarkan bunyi bekertak di jalan setapak berkerikil hingga satu tangan Matteo mencengkeram bahunya. ”Aku tidak terbiasa mengejar-ngejar tamu di sekitar *palazzo*.”

”Tapi aku bukan tamu, kan?” Izzy mengedikkan bahu untuk menepis tangan Matteo. ”Mari kita berhenti berpura-pura. Kau tidak tahan melihatku, dan itu tidak apa-apa karena aku juga tidak tahan di sini. Jika harus bertahan satu hari lagi, aku akan mati tercekik gara-gara suasana formal ini.”

"*Maledizione*, bisakah kau tidak bergerak dan menyimak ketika aku berbicara denganmu?" Matteo mengerahkan upaya terakhir, menangkap lengan Izzy lalu membalikkannya dengan mengayun, tapi gerakan itu membuat wanita itu hilang keseimbangan sehingga tubuhnya menempel rapat ke tubuh Matteo. Gairah antara mereka segera berkobar ganas sehingga Matteo menghela napas dan langsung melepaskan Izzy.

Izzy wanita paling mengesalkan dan menyebalkan yang ditemui Matteo.

Semenit ia garang, semenit lagi tidak percaya diri.

Tetapi, seksinya sepanjang waktu.

Dan Izzy memiliki tingkat keseksian paling mengganggu yang pernah ditemui Matteo. Itu seratus persen pengaruh *chemistry* antara mereka karena Matteo tahu mustahil terjalin hubungan apa pun di antara mereka. Matteo tidak pernah membiarkan gairah memengaruhi penilaiannya, tapi dengan Izzy ia nyaris hilang kendali. Karena tidak ingin berlama-lama memikirkan betapa kendalinya nyaris tergelincir paling sedikit satu kali, Matteo buru-buru mengubah topik. "Kau marah karena aku tidak menginginkan bantuanmu di konser itu, tapi jujur saja aku tidak tahu apa yang bisa kaulakukan untuk membantu. Ini acara *live* terbesar sepanjang penyelenggaraan konser. Dan kau—"

"Aku apa? *Aku apa, Yang Mulia*?" Mata Izzy kelam seperti langit menjelang badai mengamuk. "Aku hanya penyanyi yang dibentuk industri? Bagaimana kau tahu kemampuanku yang sebenarnya? Kemarin malam kau buru-buru ingin memisahkanku dari mikrofon hingga

tidak repot-repot mendengarku bernyanyi. Silakan berkata sesukamu tentang aku, tapi jangan katakan suaraku jelek karena aku *tahu* itu tidak benar."

Menghadapi keyakinan diri sebesar itu, Matteo menanggapi dengan kehati-hatian orang yang meniti lapisan es supertipis. "Aku menonton beberapa episode *Singing Star*."

Pengakuan Matteo disambut keheningan.

Matteo memperhatikan saat wajah cantik Izzy memerah dan menunggu gadis itu mendamprat panjang-lebar, tapi wajah Izzy malah berubah merah padam dan ia memeluk tubuh.

"Oh, *well*, kalau itu masalahnya, aku tidak bisa menyalahkan jika kau mengecamku. Acara itu sampah. *Benar-benar* sampah."

Matteo terenyak mendengar respons jujur yang tidak terduga itu, ia terpaksa mengakui Izzy Jackson tidak berhenti membuatnya tercengang. "Acara semacam itu dibuat bukan untuk menampilkan orang yang berbakat di bidang musik, melainkan untuk menghasilkan uang."

"Aku setuju. Tapi tidak berarti yang tampil dalam acara itu tidak menawarkan bakat apa pun. Macam-macam alasan orang mengikuti acara seperti itu."

"Kau sendiri, apa alasanmu?"

Keheningan kian panjang di bawah matahari yang menyengat. Mengingat Izzy orang yang gemar bicara, sikapnya yang tidak merespons membuat Matteo semakin waspada. Ia pernah melihat Izzy yang galak, Izzy yang genit, Izzy yang bermuka tembok, tapi Izzy yang rapuh membuat hatinya serasa ditarik-tarik.

Izzy mengangkat bahu rampingnya. "Memangnya, apa bedanya?"

"Kau memutuskan ikut acara itu pasti ada alasannya."

"Aku maniak panggung yang tidak tertolong lagi, seperti yang kaukatakan dengan jelas. Mengapa puas tampil di depan seratus orang jika bisa tampil di depan sejuta orang?" Jawaban Izzy yang seenak hati dan blakblakan tidak menyiratkan kebenaran, tapi Matteo meredam desakan menggali lebih dalam.

Apa pentingnya Matteo tahu alasan Izzy tampil di tayangan menggelikan itu? Semakin sedikit Matteo tahu tentang Izzy, semakin baik. Semakin sebentar ia menghabiskan waktu bersama Izzy, semakin baik.

Bahkan, seharusnya sekarang ia meninggalkan Izzy dan kembali mengurus pekerjaannya, bukannya berdiri di sini memperhatikan Izzy menghadapkan wajah ke matahari.

Izzy tidak mengharapkan Matteo mengurusnya, jadi tidak ada alasan Matteo berlama-lama di sini. Izzy bisa bersenang-senang sendiri tanpa pria itu.

Mata Matteo merayap ke lekuk bibir Izzy yang menggiurkan dan ia merasakan ledakan sensasi sama seperti yang menyiksanya semalam. Otak Matteo memberitahu satu hal, tapi tubuhnya mengatakan hal lain. "Aku akan membawamu berkeliling melihat-lihat." Nada suaranya yang mengeras menyiratkan perang batin yang ia alami. "Sebaiknya kau memakai tabir surya. Kau orang Inggris. Tidak terbiasa dengan cuaca panas."

Izzy mendongak menatap Matteo dan pria itu tahu Izzy memikirkan hal yang sama dengannya. Panas ma-

tahari tidak ada apa-apanya dibandingkan panas yang tercipta di antara mereka.

"Kukira kau sedang banyak pekerjaan."

Sambil memerangi desakan tak tertahankan untuk mencium Izzy, Matteo mundur selangkah. "Tidak berarti aku mengabaikan kewajibanku sebagai tuan rumah."

"Tuan rumah?" Izzy tertawa. "Maksudmu tuan rumah yang berkewajiban 'mengawasi Izzy', bukan? Menurutku kau sudah cukup melaksanakan kewajiban itu selama seminggu. Atau mungkin 'tuan rumah' yang kaumaksud adalah memberi tumpangan untuk parasit. Kau memandangku begitu, bukan? Orang yang suka memanfaatkan."

Matteo tidak yakin bagaimana ia memandang Izzy. Ia tidak bisa melihat dengan jelas dari antara kabut tegangan gairah yang mengimpit mereka. "Kau sendiri yang mengatakan aku targetmu, jadi jika ada kesalahpahaman, kau yang harus disalahkan. Bertengkar takkan membuat keadaan lebih mudah." Matteo memperhatikan rambut Izzy yang sudah kering mengikal, tergerai acak-acakan di bahu, dan Matteo masih ingat jelas bagaimana rasa helai-helai sehalus sutra itu menyapu kulitnya. "Kita akan mulai dari kolam renang karena kelihatannya kau suka air."

"Baiklah—" Izzy menatapnya ganjil, "—jika itu maumu, ayo kita mulai. Beri aku tur dengan pemandu, lengkap dengan penjelasan. Tunjukkan padaku kolam renang yang resmi, meskipun aku masih berpikir kolam renang yang tidak resmi lebih seru. Jika terjadi kesalahpahaman, itu karena di benakku tidak terlintas dugaan

kau berpikir aku memiliki tujuan lain yang bukan alasan profesional. Benarkah kaum wanita melakukan itu? Mengincarmu untuk dinikahi?"

"Ya." Matteo berusaha mengenyahkan ingatan Izzy yang berputar-putar di bawah air mancur hanya memakai bikini berwarna pink keunguan terang, lalu berjalan membelah kebun mawar lalu menaiki undakan menuju kolam renang.

"Jadi, kaum wanita mengincarmu karena kau pangeran. Itu aneh. Oh—" Izzy berhenti di sebelah Matteo, menatap kolam renang dengan pemandangan laut yang mengagumkan di baliknya, "indah sekali. Oke, mungkin tidak terlalu aneh juga. Jika menikah denganmu, aku bisa memandangi ini seharian." Izzy menyengir lalu meninju lembut lengan Matteo. "Cuma bercanda. Kau sadar tidak, wajahmu langsung pucat tiap kali orang menyinggung tentang pernikahan?"

Matteo menghela napas dalam-dalam. "Di balik pintu itu ada ruang ganti."

"Atau aku bisa menanggalkan pakaian di sini saja." Izzy menurunkan tangan ke ritsleting celana pendeknya, lalu tawanya tersembur. "Coba kau bisa melihat wajahmu. Kau *harus* bersantai, Yang Mulia. Apakah ini karena konser atau kau memang selalu tegang?"

"Aku tidak tegang," kata Matteo dengan gigi terkatup, membuat Izzy melempar tatapan bersimpati.

"Mungkin akan menolong jika kau melepas jas. Cuaca terlalu panas untuk memakai jas."

"Ada beberapa rapat pagi ini."

"Sebelum aku membuatmu meninggalkan semua itu.

Aku suka di sini. Tempatnya tenang. Jujur saja aku tidak yakin aku suka 'suasana damai' karena aku terbiasa berada dalam situasi berbeda, ternyata aku suka." Izzy membungkuk, memungut daun yang jatuh ke permukaan air kolam, gerakan itu membuat kakinya yang panjang dan ramping kian tersingkap. Di paha atasnya ada tato kupu-kupu mungil. "Mari kita berdamai karena, jujur saja, ketegangan ini mengacaukan konsentrasiku."

Konsentrasi Matteo sendiri hancur berkeping-keping, jadi seharusnya usulan Izzy bagus sekali, tapi ia tidak bisa berhenti menatap tato kupu-kupu itu. "Berdamai?"

"Ya." Izzy menegakkan tubuh lagi lalu menyibak rambut dari matanya. "Silakan kau melanjutkan pekerjaanmu, aku melanjutkan urusanku."

"Lima menit yang lalu kau sangat tersinggung."

Izzy mengedikkan bahu. "Aku orang yang tabah. Salah satu keuntungan sering dibanting adalah kita menjadi sangat berpengalaman untuk melenting kembali. Tentu saja keputusanmu tidak mengizinkanku membantu di konser menjadi pukulan bagiku, tapi aku tidak pernah mendendam. Hidup terlalu singkat. Jadi, kita berbaikan?"

Seumur hidupnya Matteo belum pernah merasa lebih bergairah daripada sekarang dan ini tidak masuk akal. Ia menghabiskan banyak waktu bersama wanita-wanita dengan kecantikan luar biasa yang fokus sehari-hari keluarga mereka adalah mencari calon suami—lantas bagaimana bisa celana pendek berumbai dan sebentuk tato menyebabkan gairahnya berkobar seperti ini?

Mata biru Izzy mengerling padanya. "Kau baik-baik saja? Katakan sesuatu. Lebih disukai ucapan yang manis dan bukan 'Izzy, suaramu jelek.' Dengan begitu kita bisa mempertahankan suasana harmonis yang indah ini."

Bibirnya, putus Matteo. Ya, rambutnya acak-acakan dan pakaiannya biasa saja, tapi bibirnya sungguh indah. Lekukan nyaris sempurna yang mengumumkan keseksiannya, dan Matteo ingat jelas bagaimana rasa bibir Izzy dalam tekanan bibirnya.

Matteo tidak ingat kapan terakhir kali ia harus melawan gairahnya dan ia tahu Izzy juga berjuang memerangi desakan hatinya dari cara gadis itu tiba-tiba mengernyit lalu memalingkan wajah.

Akan tetapi, kontak mata tidak diperlukan untuk membakar reaksi kimia antara mereka. Reaksi itu bisa menyala sendiri dan panasnya membakar mereka berdua, menghanguskan pertahanan diri dan niat baik mereka.

"Mm, ini terasa canggung." Izzy menarik napas gemetar, memperhatikan burung mungil berselancar di permukaan air kolam yang tenang. "Jadi sebaiknya kita membicarakan ini dan setelah itu kita lupakan. Kau memikirkan ciuman itu. Aku juga. Tapi kau menciumku karena marah padaku, tidak ada alasan lain. Aku membuatmu senewen." Izzy menyelipkan tangan ke saku celana pendeknya untuk mengeluarkan kacamata hitam lalu memakainya. "Saat itu kita sama-sama habis minum. Tamat."

Tetapi, saat itu *Matteo* tidak minum alkohol, dan tidak adanya alasan yang mendasari tindakan itu membuat perbuatannya terasa lebih mengganggu.

Ekspresi Izzy tidak terlihat karena kacamata hitamnya. "Mari kita selesaikan tur ini supaya kau bisa kembali bekerja. Aku harus lewat mana untuk pergi ke pantai? Aku lebih suka pantai daripada kolam renang."

Karena Matteo sudah melihat Izzy di tengah air mancur, mudah sekali membayangkan Izzy di laut, kaki-kaki jenjangnya membelah air dengan anggun. Dari situ sedikit lagi ia bisa membayangkan kaki yang sama melingkari pinggangnya.

Matteo membuka kancing teratas kemejanya. "Hanya ada satu jalan setapak yang sangat curam. Kau harus berhati-hati, jangan sampai terlalu dekat ke bibir tebing, nanti kau jatuh. Akan kutunjukkan." Matteo berjalan di depan Izzy supaya gadis itu tidak menghalanginya, mendului Izzy menuruni undakan batu dan kembali menapaki hamparan rumput yang membentang dari *palazzo* hingga tebing.

"Amfiteater tempatmu menyelenggarakan konser nanti—apakah di dekat sini?" Sekali lagi Izzy mencopot sepatu lalu menentengnya saat melintasi rerumputan, langkahnya seringan balerina.

"Kira-kira sejam ke selatan dari sini." Matteo mengalihkan tatapan dari kuku jari kaki Izzy yang dicat pink cerah. "Kau lebih banyak menenteng sepatumu daripada memakainya."

"Karena aku jatuh cinta pada sepatu cantik tapi setelah itu aku tahu tidak bisa berjalan dengan memakainya. Aku menonton konser itu di televisi tahun lalu. Luar biasa." Izzy merentangkan kedua tangan dan menghadapkan wajah ke matahari. "Kurasa tidak ada gunanya

bertanya apakah kau bisa mendapatkan tiket untukku. Karena kau tidak mau memberiku kesempatan membantu, setidaknya kau membolehkanku menonton. Aku bisa menonton dari belakang panggung."

Hal terakhir yang diinginkan Matteo adalah Izzy berada di belakang panggung, membuat perhatiannya terpecah dengan bibirnya yang lembut dan matanya yang menyimpan tawa. "Kau sudah kembali ke Inggris sebelum konser berlangsung."

"Kurasa kau tidak percaya aku takkan merebut mikrofon. Nah, bagaimana bisa kau sampai terlibat di industri musik? Maksudku, itu bukan fokus yang lazim bagi seorang pangeran." Izzy membungkuk memungut sekuntum *daisy* dari rerumputan, dan gerakannya sekali lagi membuat tato memikat itu tersaji di garis pandang Matteo.

Matteo merasa seolah kehabisan oksigen. "Aku punya banyak teman di industri musik. Beberapa dari kami memutuskan pasti mengasyikkan menggalang dana dari konser musik rock."

"Jadi, kau bersenang-senang dan di saat bersamaan menggalang dana. Tindakan cerdas." Izzy mulai menganyam tangkai *daisy*. "Konser itu disponsori orang-orang terkemuka. Kau punya teman-teman yang memiliki pengaruh kuat, Yang Mulia. Kutebak kau menguasai banyak bahasa asing."

"Apakah kau tidak menemukan jawabannya ketika 'melakukan riset' tentangku?" Matteo terkesima melihat kelincahan jemari Izzy yang dengan terampil memasang gelang *daisy* ke tangannya. Otak Matteo beralih dari gelang *daisy* ke sesuatu yang tidak terlalu tak senonoh.

"Aku tahu IQ-mu sangat tinggi." Kekaguman Izzy tidak terdengar dibuat-buat. "Dan kau pernah masuk angkatan udara. Kau menerbangkan jet berkecepatan tinggi hingga pihak istana memutuskan itu terlalu berbahaya dan kau harus mengganti dengan menerbangkan helikopter. Itu pasti sulit untukmu."

"Kau tahu soal itu dari riset?"

"Tidak perlu ketus begitu, apalagi jika orang berusaha menunjukkan simpati." Izzy memiringkan lengan sehingga gelang *daisy* yang lembut itu meluncur ke tempat yang tepat. "Dipaksa memasrahkan hal yang sangat ingin kaulakukan kadang-kadang membuatmu seperti tidak bisa bernapas."

Persis seperti itu yang dirasakan Matteo, tapi ia tidak berniat membahas hal sepribadi itu dengan siapa pun, apalagi dengan Izzy.

Tanpa berkecil hati karena tidak mendapat respons dari Matteo, Izzy melirik laki-laki itu. "Mengapa kau tidak menerbangkan helikopter lagi?"

Pertanyaan itu lebih mudah dijawab. "Aku punya banyak urusan resmi. Dan itu menjadi prioritas."

"Karena kakakmu terlalu sibuk mengejar urusan yang menjadi minatnya sehingga tidak menjalankan porsi kewajibannya."

Mata Matteo menyipit. "Seberapa mendalam riset yang kaulakukan?"

"Jika kita sampai terlibat percakapan, aku ingin punya persiapan. Aku ingin memahamimu. Ketika kakakmu pergi mengurus kepentingan pribadi, kau menggantikan tugasnya. Dan kemarin malam, kau sangat

melindungi dia... Hm..." Sambil memuntir *daisy* di sela jemari, Izzy menatap Matteo seraya merenung. "Jadi kutebak kau lega tidak menjadi putra tertua yang ditunggu kewajiban memerintah dunia. Kau memiliki idealisme dan kepatuhan yang kuat, tapi tidak menginginkan kegemerlapan dan perhatian yang menyertai putra mahkota. Itu sebabnya kau suka di sini. Kau bisa menunaikan tanggung jawabmu, tapi tetap menjalani peraturanmu sendiri."

Tercengang mendengar sudut pandang Izzy yang mendalam, Matteo menaikkan alis. "Kau menemukan semua itu dari mesin pencari?"

"Aku mengisi sendiri bagian yang masih kosong."

Dan Izzy mengisi bagian kosong itu dengan ketepatan mengagumkan. "Kekayaan dan hak istimewa datang seiring tanggung jawab. Sejak dulu aku memahami hal itu." Tidak benar, tentu saja. Matteo bukan sejak lama memahami itu. Ia mendapat pelajaran menyakitkan untuk melihat dengan jelas kewajiban yang timbul seiring kedudukannya.

"Orang menggantungkan harapan padamu. Ini sedikit mirip seperti menjalankan bisnis, kurasa." Izzy memungut *daisy* lagi dan mulai merangkai gelang baru. "Royalty, Inc. atau Monarchy.com. Dan itu membuat papamu berkedudukan setara CEO, benar?"

Matteo butuh beberapa saat untuk memahami maksud ucapan Izzy karena ia belum pernah mendengar ayahnya disebut "papa".

"Kurasa begitu." Matteo terpesona melihat Izzy bisa segembira itu melakukan sesuatu sesederhana merangkai gelang *daisy*.

”Masyarakat menjadi pelangganmu.” Seraya tersenyum senang, Izzy memasukkan gelang *daisy* kedua ke pergelangan tangan yang satu lagi lalu mengaguminya.

”Kurasa begitu.”

”Dan sekarang kau menghadapi pelanggan yang tidak senang. Ada kasak-kusuk kau memisahkan diri dari dunia nyata, itu sebabnya kau bersikap berlebihan terkait pertunangan ini.” Izzy melirik Matteo sekilas. ”Keluarga Jackson yang berlumur skandal bukan pilihan ideal bagimu, tapi kau berharap Allegra bisa menjembatani keluargamu dengan masyarakat.”

” Ini pilihan Alex—”

”Tapi orangtuamu mengizinkan karena mereka berpikir siapa tahu itu bisa memperbaiki reputasi Monarchy, Inc.” Izzy melepas gelang dan menatapnya sambil tersenyum. ”Manis, bukan? Terakhir kali aku merangkai gelang ketika umurku enam tahun. Sayang gelang ini bisa layu.”

Biasanya, bagi Matteo kawasan ini tenang dan menenteramkan, tapi hari ini udara diliputi ketegangan yang meresahkan. Dan celana pendek mungil Izzy sama sekali tidak membantu mengendurkan ketegangan. Belum pernah ada pakaian yang mendapat sebutan setepat itu.

”Aku harus kembali bekerja. Mulai hari ini aku ingin kau memberitahu seseorang ke mana kau akan pergi jika meninggalkan *palazzo*.”

”Aku harus melaporkan rute perjalanan tiap kali meninggalkan rumah? Bagaimana jika aku tidak tahu-menahu tujuanku sampai setelah aku tiba di tempat? Tem-

pat ini *luas sekali*. Pasti menyenangkan untuk dijelajahi." Izzy menyipit menatap rerumputan yang menghampar ke arah tebing. "Bangunan putih itu apa?"

"Studio rekamanku."

Matteo melihat ekspresi Izzy berubah. Ia melihat Izzy mengendus kesempatan, seperti anjing pemburu yang mengendus jejak serigala.

"Kau punya studio rekaman di kediamanmu?" Izzy terlihat seperti akan meneteskan liur, matanya menatap lapar sekaligus penuh harap. "Studio sungguhan? Dengan bilik untuk merekam suara dan semuanya?"

"Tempat itu tidak boleh dimasuki."

"Boleh kulihat?" Izzy seperti berpendar saking senangnya dan Matteo yakin jika ia tidak memperlihatkan studio itu, Izzy akan mencoba masuk ke sana secara paksa.

"Peralatan di studio itu bernilai jutaan *pound sterling*."

"Aku hanya ingin melihat, bukan mencurinya." Izzy sudah berlari melintasi rumput sehingga Matteo terpaksa memperlebar langkah untuk menyusul. Ketika berhenti di dekat pintu, Izzy menggeletar senang melihat Matteo mengeluarkan kunci.

"Aku tak bisa percaya kau memiliki studio rekaman sendiri."

Matteo membuka pintu dan mendengar Izzy terkesiap saat melihat ruang kontrol yang bagian depannya ditutupi kaca.

"Aku sudah mati dan pergi ke surga—andai aku tahu kau punya studio rekaman di sini, aku pasti sudah menculikmu dan menjadikanmu sandera. Mengapa risetku tidak memberitahu kau memiliki tempat ini?"

"Di depan sana teater kecil dengan beberapa instrumen. Di dalamnya banyak peralatan mahal, karena itu selalu kami kunci." Ponsel Matteo berdering. Mengingat gairahnya sedang membara seharusnya Matteo lega mendapat interupsi itu; alih-alih, ia malah merasakan sebersit kesal. Melihat panggilan itu dari ayahnya, Matteo menjawab telepon sedangkan Izzy langsung beranjak mendatangi piano seperti besi terkena tarikan magnet.

Sambil menyimak peringatan ayahnya bahwa Izzy Jackson biang onar, Matteo mengawasi gadis itu membelai tuts piano dengan ujung jari. Izzy hanya menyentuh piano, tapi bagi Matteo gerakan itu pun terlihat sensual.

Ayahnya terus berbicara.

"Ayah sudah membaca tentang gadis itu. Dia akan berusaha memanfaatkanmu jika bisa. Mengeksploitasi hubungan—"

Izzy mendongak sehingga tatapan mereka bertemu. Ekspresi di wajah Izzy memberitahu Matteo suara ayahnya cukup keras sehingga Izzy bisa mendengar komentarnya yang, sayang sekali, diucapkan dalam bahasa Inggris. Matteo berganti menggunakan bahasa Italia. "Itu takkan terjadi."

Apakah ayahnya berpikir ia belum memetik pelajaran dari kesalahannya dulu?

Tanpa menyadari gerakannya, Matteo melenturkan tangannya yang pernah patah dan ketika ia menyudahi percakapan, Izzy masih memperhatikan.

"Sekadar ingin tahu, apakah hubungan yang dimaksud ayahmu secara fisik atau profesional?" Suara Izzy

terdengar santai, seraya bermain-main dengan tuts piano. "Karena secara terang-terangan aku harus memberitahu aku tidak tertarik secara fisik padamu karena itu membuat kepalaku kacau, tapi aku akan memanfaatkanmu secara profesional dalam sekejap mata jika kau mengizinkanku melakukannya."

Hawa panas menyebar ke sekujur tubuh Matteo. "Kau mendengarnya."

"Tentu saja. Rupanya Raja tidak merasa perlu berbicara dengan suara pelan."

Matteo menghela napas panjang. "Ayahku mencemaskan apa pun yang mungkin menimbulkan dampak pada kerajaan."

"Dan satu Jackson dalam keluarga kerajaan sudah cukup." Jemari Izzy meluncur dengan gerakan menggoda di permukaan tuts piano. "Jadi, bintang-bintang rock kemari untuk merekam lagu dalam suasana tenang dan damai." Rambut Izzy menjuntai ke depan, menghalangi wajahnya sehingga mustahil bagi Matteo membaca ekspresi wanita itu.

Ia tidak tahu apakah Izzy sakit hati, tersinggung, atau marah.

Matteo juga tidak tahu apa yang ia rasakan. Yang ia tahu, udara di dalam studio terasa lebih kental dan pekat daripada biasa. Terasa menyesakkan. "Ya, mereka kemari. Kami memiliki produser dan penata suara. Semua yang dibutuhkan bintang-bintang itu. Studio ini sangat mengagumkan." *Begitu pula bibir Izzy.* Lekuk bahunya. Kemulusan kulitnya. Juga tungkai jenjang nan mulus yang sepertinya panjang sekali.

Matteo penasaran apakah orangtua Izzy tahu gadis ini memiliki tato.

"Boleh aku di sini sebentar? Aku ingin sekali bermain piano."

Matteo masih mendaftar alasan ia tidak boleh menyentuh Izzy. "Kau bisa bermain piano?"

"Tidak, hanya berpikir aku ingin merusaknya. Ya, aku bisa." Kali ini suara Izzy bernada mengumpat dan, ketika ia mendongak untuk menatap Matteo, kegusaran itu diimbangi kilatan di matanya. "Apakah kau sadar terkadang kata-katamu sangat merendahkan?"

Studio itu kedap suara dan tak berjendela, akibatnya tidak ada hal lain yang bisa mengalihkan perhatian Matteo dari wanita ini—dari wangi samar parfum beraroma bebungaan yang menyelinap sendiri ke penciuman Matteo dan perlahan membuat ia senewen. Kesadaran yang membuncah itu kian menegaskan hal yang sudah diketahui Matteo—bahwa daya tarik sensual tidak mengindahkan batasan.

Ponsel Matteo berbunyi lagi, tapi kali ini ia tidak menggubris. "Aku *tidak* merendahkanmu, tapi tempat ini bukan taman bermain. Studio ini dirancang untuk musisi sungguhan."

"Ah, dan aku bukan musisi sungguhan, tentu saja, melainkan bahan lawakan. Bahan tertawaan seisi negeri." Suara Izzy terdengar rapuh, senyum ceria sirna dari wajah cantiknya. Izzy berdiri dengan tiba-tiba dan Matteo menghela napas, berkata dalam hati bahwa kejujuran akan lebih baik untuk jangka panjang.

"Aku hanya ingin mengatakan—"

"Aku mengerti apa yang ingin kaukatakan. Jika kau tidak keberatan, aku bisa mencari jalan pulang sendiri. Lima menit lagi saja bersamamu, rasa percaya diriku akan musnah tak bersisa." Izzy menyambar sepatunya lalu berderap melewati Matteo, kakinya yang tanpa alas tidak mengeluarkan suara ketika menapak lantai. "Kau bisa meyakinkan ayahmu lagi, jika menginginkan sesuatu, aku selalu mengatakannya terus terang. Aku bertanya langsung padamu apakah aku boleh membantu di acara Rock 'n' Royal. Aku menyebut itu meminta, tapi jika kalian menyebutnya 'memanfaatkan', silakan. Terima kasih untuk jalan-jalannya. Sangat mencerahkan."

Izzy menyentak pintu hingga terbuka, angin semilir dari arah laut seketika menerbangkan dan mempermainkan rambutnya.

Matteo bisa saja meluruskan keadaan ini dengan mudah. Ia ahli melakukannya. Tetapi, ia tidak menggunakan keahlian itu. Ia tidak ingin keadaan menjadi lurus. Ia tidak ingin ketertarikan itu bertambah kuat. Ia juga tidak siap menyampaikan pujian palsu. Tidak seorang pun—termasuk orangtua Izzy, yang seharusnya menjadi pendukung paling setia gadis itu—bisa menggambarkan Izzy sebagai musisi sungguhan.

Dan tentu saja, orang yang sengaja menyodorkan diri untuk dikecam khalayak luas dalam tayangan seperti *Singing Star* tidak mungkin gampang tersinggung. Reputasi acara itu tercoreng. Nama *Izzy* tercoreng.

Jika Izzy tersinggung lalu menjaga jarak dengannya, itu bagus.

Setelah mencari pembenaran atas sikapnya, Matteo

memperhatikan Izzy yang memakai sepatu. ”Makan malam pukul delapan.”

Izzy tidak menoleh sedikit pun. ”Aku akan makan di kamar. Bukankah itu yang biasa dialami tahanan?” Usai mengucapkan umpatan selamat tinggal itu Izzy berjalan menuju *palazzo*, meninggalkan Matteo yang masih mengawasinya.

5

NELANGSA, marah, dan merasa dipermalukan, Izzy memakai piama lalu meringkuk di ranjang. Memang bagus jika kau percaya pada kemampuanmu, tapi apa gunanya jika semua orang menyepelekanmu?

Mungkin orang lain benar. Suaranya jelek, ia tidak berbakat, dan ia takkan pernah diperhitungkan. Izzy hanya memperolok diri sendiri jika berpikir keadaan akan berubah. Ada sikap yang disebut yakin, ada yang disebut sekadar berangan-angan.

Mungkin sebaiknya ia menuruti nasihat Allegra, mencari pekerjaan baik-baik dan melupakan mimpinya.

Look at me, I'm not what you see...

Deep inside there's a part of me, longing to break free...

Lagu itu tidak mau pergi, jadi Izzy duduk dan mengusap air mata di pipi, marah pada diri sendiri karena bersikap menyedihkan.

Jika menyerah, ia pasti gagal, bukan? Tidak pernah

ada orang sukses karena menyerah, tapi terkadang orang yang sering gagal justru berhasil. Hanya karena kita tidak berhasil pada usaha pertama atau kesepuluh, tidak berarti kita masih gagal pada usaha keseratus.

Merasa merana karena ingin dihibur orang lain, Izzy memainkan ponselnya.

Ia bisa saja menelepon ibunya, tapi apa gunanya? Ia akan terpaksa menguatkan hati menerima ceramah tentang "bangkitlah lagi ketika kehidupan mengempasmu" padahal ia hanya ingin dipeluk. Keinginan dipeluk ini membuat Izzy terkejut karena sejak dulu Chantelle bukan tipe orang yang suka berbagi sentuhan dan ia sudah pasrah mengharapkan, apalagi mendambakan, hubungan mereka lebih akrab. Bagaimana ia bisa memiliki kesempatan itu jika Chantelle bahkan tidak membolehkan Izzy memanggilnya "Mum"? Wanita itu mengharuskan ia dipanggil "Chantelle", seolah memanggilnya dengan nama depan bisa mengembalikan tahun-tahun yang telah berlalu.

Setelah memutuskan tidak ada kesepian yang lebih besar daripada memandangi ponsel penuh nomor kontak, tanpa seorang pun bisa ditelepon, Izzy menjatuhkan kembali ponselnya ke tas.

Tiba-tiba ia menjadi kanak-kanak lagi, yang duduk di tanah, menangis sambil mengulurkan tangan pada ibunya—ibu yang bertahan menjaga jarak dan memperhatikan dengan tidak sabar saat anaknya berjuang bangkit.

"Jika aku membantumu berdiri, Izzy, kau takkan pernah belajar berdiri sendiri. Berhenti menangis dan ayo bangkit."

Sesekali, pikir Izzy pedih, pasti menyenangkan memi-

liki orang yang mengulurkan tangan untuk membantunya bangkit.

Izzy berpikir ingin mengirim pesan pada Allegra, tapi kemudian teringat ia tidak boleh menggunakan ponsel. Apalagi, Allegra mungkin masih berkubang di laut kebahagiaan karena bertunangan dengan pangeran dan Izzy tidak mau merusak kebahagiaan kakaknya.

Tidak ada orang yang bisa ia ajak bicara, dan sejujurnya itu juga tak ada gunanya. Orang tidak memahami kecintaan Izzy pada musik, sejak dulu begitu, dan kenyataan tidak seorang pun mengerti dirinya membuat Izzy sangat putus asa.

Apa pun yang dipikirkan orang, Izzy menyanyi bukan karena haus perhatian. Ia menyanyi bukan karena ingin mendapat penonton. Ia menyanyi karena *harus*. Dalam dirinya ada sesuatu yang membuatnya mustahil untuk tidak bernyanyi. Sejak masih kecil, nada dan lirik sudah tercipta di kepalanya. Chantelle sampai senewen karena Izzy selalu bernyanyi, tapi Izzy tidak bisa berhenti bernyanyi sama seperti ia tidak bisa berhenti bernapas. Bernyanyi sudah menjadi bagian dirinya.

Dan sekarang ia agak tidak menyukai bagian itu.

Ia hampir berharap ia *bisa* menyerah saja supaya perasaannya tidak lagi remuk redam karena terus menuai kekecewaan.

Tetapi, dari semua penolakan yang diterima Izzy dalam hidupnya, tidak ada yang menghancurkan hatinya seperti ketidakpedulian Pangeran Matteo pada bakat menyanyinya. Atau mungkin ini menjadi masalah karena Matteo yang melakukannya.

Ia turun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi

yang mewah. Ia membersihkan rias wajah yang berlepotan, mencipratkan air dingin, lalu menatap cermin.

Matanya merah, dan tanpa riasan, wajahnya pucat seperti hantu.

Ia terlihat jauh sekali dari gambaran penyanyi sukses yang ingin ia wujudkan.

Sambil menatap pantulannya di cermin, Izzy mengingatkan diri semua perjalanan panjang dimulai dari satu langkah kecil dan tidak seorang pun bisa merampas langkah itu darimu. Ia hanya perlu tetap fokus.

Ia masih tertegun mengetahui Matteo memiliki studio rekaman di rumahnya. Rasa iri menyelusup ke batinnya. Matteo bisa masuk ke studio itu kapan saja dan memainkan alat musik di sana. Drum, gitar akustik, piano—

Telapak tangan Izzy gatal ingin memainkan alat musik. Piano tadi bagus sekali. Jika saja Matteo mengizinkannya memainkan piano itu, ia pasti sebahagia monyet di perkebunan pisang.

Izzy beranjak ke jendela, menatap muram pekarangan terang benderang yang terhampar ke arah studio rekaman. Matanya menyipit sambil merenung.

Piano itu terletak di ruangan sebelah luar. Ia tidak perlu masuk ke ruangan yang berisi peralatan mewah. Ia hanya perlu melewati pintu pertama.

Jantung Izzy mulai berdebar kencang.

Perlahan senyum terkembang di wajahnya.

Ia bertanya-tanya apakah Matteo tahu dia tadi tidak mengunci pintu ketika meninggalkan studio.

Matteo berbaring telentang di sofa kantor sambil menyimak bagian terakhir lagu.

Apakah ia terlalu rewel?

Lagu terakhir ini bagus. Tidak istimewa, tapi tidak menjemukan.

Sambil mengumpat, Matteo meraih botol bir dari meja di dekatnya.

Ia tidak menginginkan lagu yang "bagus". Ia menginginkan lagu yang menyihir pendengar. Ia menginginkan lagu pilu nan indah yang mengaduk emosi—yang membuat semua orang ikut bersenandung dan liriknya seketika terpatri dalam benak setiap orang.

Ia bahkan tidak bisa menentukan apa yang keliru, kecuali bahwa semua lagu yang ia dengar segera terlupakan padahal ia menginginkan lagu yang tidak terlupakan. Ia ingin lagu yang menyentuh kalbu.

Menyentuh kalbu? Seraya menertawakan diri sendiri, ia menghabiskan bir.

Yang benar saja.

Ia menginginkan lagu untuk menggalang dana. Uang yang banyak. Ia menginginkan lagu yang keindahannya membuat seluruh dunia mengunduhnya. Ia ingin laman internet penyedia lagu diserbu, tapi dari semua lagu yang ia dengar belum ada yang mengandung emosi yang menjamin lagu itu bakal sukses di dunia.

Ia mengeluarkan ponsel dari saku, mengetik pesan singkat.

Mereka kehabisan waktu dan pilihan. Seolah urusan konser belum cukup membuat sakit kepala, sekarang pikirannya masih harus dibebani dengan Izzy Jackson.

Rahang Matteo menegang ketika merenungkan apa yang harus ia perbuat pada Izzy.

Izzy sudah mengeluarkan peringatan takkan ikut ma-

kan malam dan Matteo terlalu sibuk menghadapi tamu-tamunya untuk membujuk gadis itu.

Atau mungkin ia memang tidak ingin membujuk Izzy.

Dengan gelisah, dan pikiran resah karena terhanyut pada ingatan masa lalu, Matteo bangkit lalu berjalan ke jendela tinggi yang menyuguhkan pemandangan ke taman-taman yang tertata apik. Kolam buatan itu terang benderang, tapi di baliknya gelap gulita.

Atau setidaknya, seharusnya gelap gulita.

Matteo menatap lekat-lekat ke arah studio rekaman.

Apakah ia berkhayal, atau benar ia melihat kerlip lampu?

Tidak mungkin. Studio itu dikunci, dan—

Ia menggeram pelan. Ia lupa mengunci pintu. Ia begitu sibuk menahan diri supaya tidak memeluk Izzy sehingga lupa mengunci pintu. Dan gadis itu pasti menyadarinya, tentu saja, karena tidak ada yang luput dari perhatian Izzy Jackson. Apalagi jika hal itu kira-kira bisa membantu Izzy meraih keinginannya.

Kemarahan Matteo menggelegak, dan amarah itu terasa menyenangkan karena menyapu pikiran lain yang lebih meresahkan yang membuat malamnya terganggu. Ia membiarkan api kemarahannya berkobar saat ia keluar.

Ia sudah *memberitahu* Izzy tempat itu tidak boleh dimasuki. Dengan peranti rekaman mahal senilai jauh di atas sejuta *pound sterling* di dalam studio, belum lagi alat-alat musik yang ada, tempat itu bukan untuk orang tak berpengalaman dalam bermusik. Izzy juga tidak bertanggung jawab, mengesalkan—

Bibir Matteo mengetat, ketegangannya kian memuncak seiring tiap langkah yang diayunnya dengan marah. Ia tiba di studio rekaman dalam sekejap. Badai musim panas sedang mengamuk, ia bisa mendengar ombak ganas mengeluarkan bunyi mirip ledakan ketika menggempur batu karang di kaki tebing, tapi amukan alam itu tidak bisa menandingi amarah Matteo.

Dan sejauh pertimbangan Matteo, ini batas akhir kesabarannya.

Izzy tidak menghormati peraturan. Tidak memiliki konsep tentang bertingkah laku sopan.

Matteo sudah memberitahu studio rekaman itu terlarang dimasuki, tapi Izzy tidak mengerti kata *tidak* kecuali kalau itu berkenan untuknya.

Dengan geram, Matteo membuka pintu studio, siap menyemburkan caci maki.

Tapi langkahnya terhenti.

Suara merdu nan jernih bergema di dalam studio, keindahan dan emosi yang tersimpan dalam lagu itu cukup untuk menghalau semua pikiran dari benaknya kecuali satu—

Ini lagu yang ia tunggu-tunggu.

Tadinya ia masuk ke studio, siap mengumbar kemarahan, sekarang ia malah tidak bisa berbuat apa-apa selain menyimak suara Izzy yang melengking sementara jemarinya menari lincah di atas tuts, menciptakan nada-nada indah yang membuat Matteo menahan napas.

Mengaduk emosi, pilu, dan indah—lagu ini mencakup ketiga hal itu, bahkan lebih, membuat Matteo limbung mendengar keindahannya. Izzy membuatnya tersihir dan dari penampilan wanita itu terlihat pengalaman

musik yang melampaui semua yang disaksikan Matteo beberapa bulan terakhir.

Kulit Matteo merinding dan, ketika suara Izzy mencapai nada puncak, perasaan merinding itu berubah menjadi geletar semangat. Izzy bukan hanya bagus, ia luar biasa, sampai-sampai Matteo takut bernapas karena khawatir menarik perhatian dan mengganggu alunan lagu.

Izzy mengingatkan Matteo pada makhluk Siren dalam mitologi Yunani, pemilik senandung merdu yang menyeret para pelaut yang terpikat menyongsong ajal mereka.

Tetapi, kali ini Izzy bukan menyanyi untuk siapa-siapa.

Izzy menyanyi untuk dirinya sendiri. Dalam kegelapan, di tempat perhatian Matteo tidak mungkin terpecah karena gaun berpayet merah manyala, bibir merah, atau sepatu hak tinggi. Di sini, dalam kesunyian ruang studio yang kosong dan gelap, hanya ada seorang wanita serta suaranya, dan suaranya berkelas dunia.

Suara sempurna kaya emosi itu membuat bulu kuduk Matteo meremang dan mengirimkan getaran ke sekujur tubuh, lalu sengatan rasa bersalah dengan cepat ikut menyusup saat menyadari ia keliru besar tentang Izzy.

Ia menyebut Izzy tidak berbakat.

Oportunis.

Sambil perlahan menekan rasa bersalahnya, Matteo menyimak lagu itu lirik demi lirik—permintaan sepenuh hati supaya orang tidak hanya menilai dari luar.

Look at me, I'm not what you see...

Lirik-lirik itu sungguh tepat, membuat Matteo gelisah

diimpit beban penyesalan karena, meskipun benar penampilan luar Izzy berbeda, sejak dulu Matteo bangga menjadi orang yang mampu melihat ke balik setiap orang dan setiap situasi. Ternyata mata hati Matteo buta pada Izzy. Matteo membaca ulasan pers, melihat gaun berpayet, ia mengecam—tapi tidak menyimak.

Nada-nada serasi yang terlantun terdengar tidak biasa dan dimainkan dengan ahli, tapi yang paling membuat Matteo tertegun adalah kemurnian suara Izzy yang tergolong langka. Suara gadis itu luar biasa, talentanya berkobar-kobar sehingga Matteo, yang sudah mendengar hampir semua jenis suara selama bertahun-tahun mengikuti perkembangan musik, tak mampu berkata-kata.

Apakah Izzy bernyanyi seperti itu di pesta pertunangan kakak Matteo?

Matteo menyentak pikirannya kembali ke dunia nyata, memaksa diri mengingat saat Izzy merampas mikrofon. Dari secuil yang diingat Matteo, sama sekali tidak seperti sekarang. Kala itu suara Izzy tegang dan sedikit dipaksakan. Palsu. Seperti putus asa.

Look at me, I'm not what you see...

Izzy seolah menyanyikan lagu itu untuk Matteo. Seandainya bukan karena Izzy tidak menyadari keberadaan Matteo di ruangan ini, pria itu pasti berpikir Izzy secara khusus memilih lagu itu untuk menyampaikan maksudnya, karena lagu itu menjadi cerminan jujur tentang perlakuan Matteo pada Izzy.

Matteo tidak mengenali lagu itu dan, meskipun tidak bisa melihat wajah Izzy, dari kepekatan emosi yang dicurahkan Izzy ke dalam lagu itu, Matteo tahu air mata

berlinang di pipi Izzy saat ia tiba pada nada-nada terakhir dan melantunkan, "*That's not who I am...*"

Lalu senyap.

Matteo sudah hampir menampakkan diri ketika Izzy lebih dulu menyadari kehadirannya. Atau mungkin karena Matteo berisik. Apa pun sebabnya, kepala Izzy berputar.

"Halo? Apa ada orang—?" Izzy pasti mengenali kontur tubuh Matteo dalam keremangan, karena wanita itu terkesiap pelan bernada takut. "Sedang apa kau di sini? Ini sudah tengah malam."

"Aku bisa menanyakan hal yang sama padamu." Matteo menyalakan lampu, melihat Izzy mengernyit karena terpapar cahaya dan memeluk tubuh.

"Matikan lampunya!"

Izzy memakai piama. Berwarna pink lembut bergambar... *katak*?

Wanita itu terlihat sangat belia—terlalu belia untuk mengeluarkan suara merdu sempurna seperti tadi. Jika bukan karena mendengar sendiri, Matteo takkan percaya.

Beberapa saat mereka hanya berpandangan.

Matteo memperhatikan meskipun tanpa rias wajah, Izzy ternyata memiliki bulu mata lebat dan panjang, menciptakan kontras mencolok dengan mata birunya yang indah. Wajahnya manis, pikir Matteo. Lebih cocok disebut manis ketimbang cantik.

"Berhenti memandangiku!" Setelah tersadar, Izzy menatap marah pada Matteo dan membungkukkan bahu.

Udara kini pekat oleh gairah dan itu membuat Matteo kesal karena saat ini ia tidak ingin memikirkan kuat-

nya ketertarikan di antara mereka. Matteo tidak ingin *merasakan* gairah itu karena, meskipun keliru menyebut Izzy tidak berbakat, ia tidak keliru ketika menyebut Izzy oportunis.

"Kau sering bermain piano dengan memakai piama?"

"*Jelas-jelas* aku tidak menduga kau akan menguntitku." Dengan sikap tegang, Izzy menyibak rambut dari mata dengan cara yang sangat feminin yang membuat Matteo maklum Izzy lebih rela berjalan di atas jarum daripada membiarkan Matteo melihatnya tanpa *make-up*.

Matteo bisa saja mengatakan pada Izzy *make-up* tidak menimbulkan perbedaan pada daya tarik seseorang. Bagaimanapun, sekarang perang batin Matteo kian hebat setelah melihat Izzy karena ia mendapat gambaran jelas—yang sungguh mengganggu—bagaimana wajah Izzy pada pagi hari ketika terbangun usai bercinta.

Dengan pipi memerah, Izzy berdiri mendadak, tapi Matteo memperhatikan wanita itu menurunkan tutup piano dengan hati-hati untuk melindungi tutsnya. "Silakan berteriak padaku. Aku tahu seharusnya aku tidak kemari, tapi aku tidak melakukan tindakan berbahaya dan kurasa kau tidak mungkin menahanku. Kau sengaja membuntutiku atau apa?"

" Tadi aku masih bekerja. Dan kulihat lampu di sini menyala."

"Kau masih bekerja pukul dua pagi?" Tanpa menatap Matteo, Izzy meraup setumpuk kertas dari bangku piano di dekatnya. "Kau perlu mencari pekerjaan lain. Dari tempatku duduk sekarang, kulihat pekerjaanmu menyebalkan."

"Masa menyebalkan itu sudah lewat. Misalnya lima menit yang lalu ketika aku mendengar lagumu. Siapa yang menulis lagu itu?"

Tulang punggung Izzy langsung kaku. "Kenapa kau peduli?"

"Karena lagu itu indah. Karena aku belum pernah mendengarnya. Karena aku ingin penulis lagu itu menulis sesuatu untukku." Matteo terpesona oleh lekuk feminin yang dibentuk piama Izzy yang sedikit berbayang, jadi ia dengan tegas berkutat menujukan pikirannya pada urusan musik. "Kau punya nomor kontak laki-laki itu?"

"Kau *sexist sekali*."

"Kalau begitu, perempuan itu." Karena tidak sabar menunggu jawaban dan setengah mati ingin menyingkir dari suasana sarat godaan ini, Matteo mengeluarkan ponsel. "Nama? Nomor telepon?"

"Penulis lagu ini tidak menulis lagu untuk orang lain."

"Tapi mereka mau menulis untukmu?"

"Kau pikir aku mencuri lagu ini?" Dalam suara Izzy terselip nada gusar. "Terima kasih."

Matteo membutuhkan upaya fisik supaya tidak menarik Izzy dan menciumnya lagi seperti malam pertama kedatangan wanita itu. Karena alasan tertentu, bibir Izzy yang polos tanpa lipstik sama menggiurkan dengan bibir mengilapnya yang semerah stroberi. Matteo tahu bibir Izzy pasti lembut karena ia sudah menciumnya. Ia tahu rasa bibir Izzy manis, karena ia sudah mencicipinya.

Meskipun sebagian dirinya ingin berkata menurutnya suara Izzy sensasional, Matteo tahu menyampaikan pu-

jian setinggi itu akan membuat hubungan mereka berubah. Pengalaman memberitahu Matteo, satu-satunya pemisah antara mereka adalah tirai sikap permusuhan yang mereka bangun. Tirai yang kini robek dan berlubang-lubang.

Matteo berjuang keras menyatukan kembali tirai tipis dan robek-robek itu. "Aku tidak tahu kau bisa bermain piano."

"Yah, kurasa kita sudah sepakat ada banyak hal yang tidak kauketahui, termasuk kapan bersantai dan kapan bersenang-senang." Izzy menjejalkan tumpukan kertas tadi ke tas besar lalu menyandangnya di bahu. Seperti biasa, ia tidak memakai alas kaki dan kali ini sepertinya ia bahkan tidak ambil pusing menenteng sepatu.

Matteo menghela napas dalam-dalam, berusaha mencari keseimbangan antara bersikap semakin memusuhi Izzy dan menyeberangi penghalang yang ia bangun. "Aku akan melupakan kau masuk secara paksa ke studio rekamanku jika kau memberiku nomor telepon penulis lagu itu."

"Aku tidak masuk secara paksa. Aku masuk tanpa kesulitan. Karena kau tidak mengunci pintunya." Dengan dagu terangkat, Izzy berderap melewai Matteo, tapi Matteo menyambar lengannya, memutar wanita itu hingga menghadapnya.

"*Maledizione*, Izzy, *siapa* yang menulis lagu itu?"

Akhirnya Izzy menatap Matteo. Lurus ke matanya.

Sekejap Matteo mengira melihat lapisan air yang berkilauan di mata Izzy. Lalu wanita itu mengerjap.

"*Aku*. Aku yang menulis lagu itu." Sebelum Matteo

sempat bereaksi, Izzy memuntir tangan hingga terlepas dari cengkeraman lalu menghilang di balik pintu.

Sombong, tukang mengecam, menyebalkan—dengan amarah mendidih, Izzy berlari di rerumputan dan kembali ke *palazzo*, bersyukur karena gelap. Berakhir sudah suasana hatinya yang riang karena menyanyi. Bukan semata karena laki-laki yang membuatnya terbakar gairah—lebih daripada laki-laki lain sebelum ini—melihatnya dalam penampilan terjelek, tapi Izzy juga mempermalukan diri sendiri.

Ironi itu membuat Izzy ingin menjerit.

Ia merencanakan setiap detik penampilannya di pesta pertunangan demi menarik perhatian Matteo. Ia memilih gaun merah berpayet itu dengan saksama. Ia merias wajah selama *berjam-jam*. Lalu ketika Matteo akhirnya mendengar ia menyanyi, ia hanya memakai piama, tanpa *make-up*, dan bernyanyi sendiri di kegelapan. Izzy menghabiskan hidupnya mencari kesempatan, dan ketika peluang itu datang ternyata ia tidak siap menyambutnya.

Karena marah pada diri sendiri tanpa mengerti alasannya, ia terus berlari hingga tiba di pintu samping *palazzo*. Ia berlari menaiki tangga lengkung yang indah menuju kamarnya di menara, lalu membanting pintu hingga tertutup.

Pintu seketika terbuka lagi dan Matteo masuk ke kamar tanpa mengetuk.

Izzy berbalik seperti binatang yang terpojok.

"Keluar dari sini."

Matteo tidak menghiraukan Izzy dan membanting pintu seperti yang dilakukan gadis itu. Hanya saja, kini

Matteo di dalam. Dan Izzy masih memakai piama, dengan jantung berdabar kencang.

"Kau takkan mau dekat-dekat aku sekarang karena, jujur saja, aku marah sekali padamu hingga aku mungkin akan memukulmu!"

Matteo berdiri kokoh dengan kaki terentang, sikap tubuh yang membuat Izzy maklum laki-laki itu takkan bergeser dari tempatnya. "Kau yang menulis lagu itu? Apakah itu benar?"

"Apakah aku akan dicampakkan ke penjara bawah tanah jika menonjokmu?"

Matteo tidak tersenyum. "Aku tidak percaya kau yang menulis lagu itu."

"Karena aku pecundang tidak berbakat?" Karena merasa telanjang dan rentan, Izzy ingin meraih kardigan, tapi tidak ingin membuat Matteo puas karena tahu dia membuat Izzy gelisah. Apalagi, sejujurnya, Izzy tidak yakin kardigan akan menyelesaikan masalah. Ia menekan rasa tidak berdaya.

"Karena lagu itu sangat indah," sahut Matteo dengan suara dalam. "Dan aku tidak pernah menyebutmu pecundang."

Izzy merasa sulit bernapas.

Matteo menganggap lagunya indah?

Kepala Izzy mulai berdengung aneh dan mendadak ia merasa kepalanya ringan.

Matteo menganggap lagunya indah.

Pangeran itu menaikkan sebelah alis. "Apakah kau ingin mengatakan sesuatu?"

Izzy membuka mulut lalu mengatupkannya lagi tanpa berkata sepatah pun.

Matteo tersenyum sinis. "Kau menempuh perjalanan jauh untuk membuatku mendengarmu menyanyi. Jika kata-katamu benar, berarti kau menyikut sana-sini untuk naik ke panggung dengan niat mendapat perhatianku. Sekarang setelah mendapat perhatianku, kau malah membisu?"

Mulut Izzy kering. "Benar kau menganggap laguku indah?"

"Ya."

Debar jantung Izzy semakin kencang. Begitu kata-kata Matteo meresap ke otaknya yang membeku, air mata Izzy tiba-tiba mengalir.

Mata Matteo menyorotkan kekhawatiran, ia merentangkan tangan dengan ekspresi tak percaya. "Mengapa kau menangis? Aku memujimu."

"Justru karena itu aku menangis," Izzy tersedu, ngeri mengetahui ia lepas kendali tapi tidak mampu mencegah. "Belum pernah ada orang yang memujiku. Aku tidak terbiasa dipuji." Napas Izzy terputus-putus dan ia mengelapkan pipi ke bahu. "Maaf. Maaf. Aku hanya... kau tidak mengerti betapa keras usahaku membuat orang menganggapku serius—"

"Aku punya ide." Mata Matteo yang menggelap memancarkan pendar tak percaya bercampur sangsi. "Kau tampak kacau, Izzy Jackson."

"Trims." Izzy mengelap wajah dengan telapak tangan. "Setelah bencana *Singing Star*, kupikir aku takkan mendapat kesempatan lagi. Aku bernyanyi jelek di acara itu, aku tahu. Dan lagunya jelek. Aku seharusnya menolak menyanyikan lagu itu, tapi jika kau sudah lama menunggu momen penting, kau takkan menyia-nyiakan

begitu saja. Sejak dulu Chantelle menyuruhku menyambar kesempatan, jadi bisa dikatakan saat itu aku bertindak secara naluriah."

Matteo kelihatan tidak mengerti. "Mengapa kau memanggil ibumu 'Chantelle'?"

"Dia lebih suka begitu." Izzy menarik tisu dari tas lalu melesit hidung keras-keras. "Panggilan 'Ibu' membuatnya merasa tua. Dia terus menjejaliku soal pentingnya menyambar kesempatan. Dia hanya tidak mengatakan terkadang sesuatu terlihat seperti peluang padahal bukan." Mengakui ini pada diri sendiri saja sudah berat, apalagi pada orang seperti Matteo. "*Singing Star* adalah kesalahan besar yang menyaru sebagai kesempatan. Aku keliru menyadari itu dan harus membayar kesalahanku karena selamanya akan menjadi 'gadis yang menyanyikan lagu jelek di *reality show jelek*'. Itu anggapan semua orang sekarang."

"Takkan berlanjut lebih lama lagi. Jadi, lagu yang kaunyanyikan tadi—*The Me You Don't See*—kau menulisnya karena acara itu?"

"Bukan," sahut Izzy jujur, "aku menulisnya karena dirimu."

Jawaban itu menyita perhatian Matteo. "*Aku?*"

"Di pesta itu kau hanya melihat sepintas aku yang memakai gaun berpayet lalu menyeretku pergi dari mikrofon. Kau bahkan tidak mau repot mendengar dulu."

"Karena itu bukan waktu atau tempat yang tepat untuk bernyanyi."

"Itu pesta! Waktu dan tempatnya tepat, masalahnya aku orang yang tidak tepat karena orang hanya melihat sepintas lalu mengecam."

"Sebentar—katamu kau menulis lagu itu karena aku. *Kapan* kau menulis lagu itu?"

"Di mobil, dalam perjalanan kemari."

Matteo mengernyit. "Kau tidak menulis apa-apa ketika kita di mobil."

"Aku menulisnya di kepalaku. Waktu itu aku bersenandung. Kau meneriakiku supaya diam."

"Saat bersenandung itu kau sedang menulis lagu? Jadi, berapa lama kau menyelesaikan lagu itu?"

"Entahlah." Selama ini belum pernah ada yang menanyakan itu pada Izzy. Belum pernah ada yang menunjukkan ketertarikan sebesar itu. "Lima belas menit, kurasa? Datang tiba-tiba. Begitu saja."

"Ada lagu lain yang kautulis?"

"Jutaan. *Well*, mungkin tidak sampai jutaan. Tapi paling sedikit seratus."

"Seratus? Kau sudah menulis seratus lagu?" Matteo memindai wajah Izzy dengan tatapan sangsi seolah fakta seperti itu seharusnya kasatmata. "Kau pernah memperdengarkannya pada seseorang?"

"Aku *selalu* berusaha menyanyikan laguku untuk didengar orang. Respons mereka selalu, 'Diamlah, Izzy.' Jadi terkadang kurekam saja lagu-lagu itu lalu kusimpan di komputer—kecuali jika sesekali aku mencoba menguasai panggung di pesta pertunangan keluarga kerajaan." Yang membuat Matteo sangat menarik dilihat adalah matanya, putus Izzy. Kelam, ekspresinya berubah-ubah, dan sarat rahasia.

"Sudah berapa lama kau bermain piano?" Tahu-tahu Matteo sudah menghujani Izzy dengan pertanyaan dan itu membuat Izzy tidak tenang, karena belum pernah

ada orang yang menunjukkan ketertarikan sebesar itu padanya. Biasanya justru Izzy yang menyodorkan diri sementara orang-orang tidak mengacuhkannya.

"Sejak umurku tiga tahun. Suatu hari aku bermain piano di rumah teman dan begitu suka sehingga tidak mau pergi dari piano itu sampai orangtuaku berjanji membelikan piano. Mereka mengira sikapku yang tergila-gila pada piano hanya bertahan seminggu, tapi ternyata aku sangat menyukainya. Aku sampai terpaksa diseret pergi dari piano untuk pergi sekolah. Setelah besar aku memakai pianoku untuk menggubah lagu dan menemaniku bernyanyi." Izzy menatap waspada saat Matteo bejalan ke sisi kamar yang jauh dan menatap ke kegelapan, bahunya yang kekar menjadi tameng antara Izzy dan kegelapan. Mau tidak mau Izzy membayangkan seperti apa Matteo tanpa kemeja.

Tiba-tiba Matteo berbalik sehingga wajah Izzy memerah akibat merasa bersalah, berharap Matteo tidak bisa membaca pikirannya.

"Aku berutang maaf padamu." Kata-kata itu keluar dengan terpaksa, tapi meskipun Matteo mengucapkan dengan enggan, permintaan maafnya terdengar manis. Dan tidak disangka. Sama tak terduga seperti pujiannya untuk lagu Izzy.

Karena tidak ingin menikmati sensasi yang ia rasakan terhadap Matteo, Izzy memutuskan tidak ada bahayanya menonjolkan sisi buruk Matteo.

"Benar sekali, kau berutang padaku. Mula-mula kau menyeretku dari panggung, setelah itu kau mengurungku di sini, dan secara umum kau bersikap kejam—"

"Aku minta maaf untuk hal-hal itu." Nada Matteo terdengar kasar, kilatan di matanya misterius dan berbahaya. "Aku bukan meminta maaf telah menyeretmu dari panggung karena kelakuanmu di pesta itu mengejutkan semua orang. Dan jika aku bersikap kejam, itu karena sepertinya kau tidak mengerti konsep aturan. Kau mandi-mandi di air mancurku, menggunakan studio rekamanku seenak hati—"

"Wah!" Izzy tersulut. "Lantas, kau minta maaf untuk *apa*?"

"Karena tidak lebih cepat mengenali bakatmu. Aku tidak mengerti mengapa aku tidak menyadarinya di malam pesta itu." Matteo mengernyit serius. "Saat itu kau memaksakan suaramu, mungkin itu membuat vokalmu pecah."

"*Well*, saat itu aku setengah mati ingin kau mendengarku menyanyi! Tapi intinya kau berkata kau menyepelekanku."

Rahang Matteo menegang. "Ya, aku menyepelekanmu."

"*Sangat* menyepelekanku?"

"Aku mencoba membatasi penggunaan kata keterangan yang berlebihan."

Izzy tersenyum manis, menikmati momen itu. "Dengan kata lain, kau berat hati mengakui kekeliruanmu."

Matteo tidak menggubris kata-kata itu. "Kau pernah bekerja sama dengan produser rekaman? Menggunakan studio rekaman?"

"Hanya ketika mengikuti *Singing Star* dan itu bencana, seperti yang selalu diingatkan semua orang. Biasanya

aku merekam sendiri. Aku menabung untuk membeli perantinya. Peranti itu memiliki pengatur midi dan perekam audio, jadi terkadang kupakai. Aku pernah mencoba peranti untuk menulis lagu, tapi peranti itu terus menciptakan melodi yang menurutku jelek. Sesekali aku berkunjung ke kelas senior di perguruan tinggi setempat—mereka memiliki studio rekaman standar yang bisa kupakai." Izzy baru melirik kamar mandi dan bertanya-tanya apakah ia bisa diam-diam menghilang untuk memulas sedikit *make-up* ketika sang pangeran memegang tangannya lalu menariknya ke pintu.

"Ada pekerjaan yang harus kita lakukan."

"Sekarang? Ini pukul tiga pagi dan—" Aku memakai piama, pikir Izzy, tapi pangeran itu terus menariknya keluar dari pintu, memamerkan tingkat energi yang membuat iri makhluk hidup. "Kita mau ke mana?" Izzy merendahkan suara saat berjalan cepat di sebelah Matteo. "Kuharap kita tidak berpapasan dengan siapa pun. Ini memalukan *sekali*."

"Semua orang tidur. Kita ke kantorku. Aku ingin memutar beberapa contoh lagu untukmu." Matteo menyalakan lampu, berjalan ke mejanya, lalu menekan tombol di komputer. Musik mengalun. "Aku ingin mendengar pendapatmu." Matteo duduk di kursi sambil merentangkan kaki, mata Izzy bergeser ke kaki panjang yang kuat itu.

Ini kali pertama Izzy melihat Matteo memakai busana santai, tapi kemeja berbahan lembut dipadu celana jins hitam justru semakin menambah pesonanya.

Izzy berjuang keras memusatkan pikiran pada tugas

di depan mata. "Belum pernah ada orang yang meminta pendapatku tentang apa pun."

"Sekarang aku meminta pendapatmu."

Izzy menyimak lalu mencebik. "Pendapat jujur? Jelek sekali."

"Mengapa?"

"Sangat membuat tertekan sampai-sampai aku ingin menggorok leherku sendiri. Kutebak bukan seperti itu dampak yang kauharapkan."

Mulut Matteo yang menegang membenarkan tebakan Izzy. "Aku mencari lagu yang menggugah perasaan."

"Nelangsa dan menggugah emosi *tidak* sama." Karena mendadak khawatir piamanya tembus pandang di bawah sorot lampu, Izzy melompat ke sofa di sudut kantor Matteo lalu melipat kaki di bawah tubuh. "Jika aku harus memberi pendapat, sebaiknya kau memulai dengan memberitahuku lagu ini *untuk* apa."

"Itu *single* untuk penggalangan dana yang rencananya dirilis sebelum pelaksanaan konser Rock 'n' Royal tahun ini."

Perut Izzy mulas ketika menyadari Matteo melibatkannya dalam sesuatu yang teramat penting. "Jadi, kau menginginkan lagu yang mampu seketika memikat pendengar sehingga pada detik itu juga orang ingin mengunduhnya. Kecuali pendengarnya tidak sedang berpikir untuk bunuh diri, berarti lagu yang tadi kauputar bukan lagu yang tepat. Hanya ini yang kaupunya?" Izzy mencoba fokus pada musik, bukan bayangan gelap di rahang Matteo atau jemari panjang yang ia letakkan di paha. Seharusnya Izzy kelelahan, tetapi ia malah merasa lebih hidup daripada yang bisa ia ingat.

Matteo memutar contoh lagu lain dan Izzy langsung menggeleng. "Susunan katanya salah. Keseluruhan lagunya terlalu... terlalu... lemah. Menurutku pencipta lagu ini mencoba membuatnya memikat dengan menghindari pengulangan, tapi menghasilkan lagu yang tidak berkesan. Kau menginginkan lagu yang akan dinyanyikan orang di kamar mandi dan mobil mereka. Lagu ini akan segera terlupakan. Berikutnya." Izzy bisa betah duduk di sana semalam suntuk bersama Matteo, sambil mendengar musik dan bertukar pendapat dengan batin yang memancarkan rasa hangat dan perasaan senang yang nyaris mengarah pada euforia.

Matteo memutar lagu berikutnya dan ritme keras mengentak memenuhi kantor.

Izzy meringis. "Ini lagu yang bagus untuk mengiringi percintaan, tapi aku menduga bukan itu efek yang kaucari." Izzy mengucapkan itu tanpa berpikir dan tatapan mereka bertaut.

Karena terguncang oleh kuatnya ketertarikan yang tidak tertutupi, Izzy menekankan punggung ke sofa seraya berharap ia memakai pakaian yang lebih bagus daripada piama bergambar katak.

Sekali lagi Matteo mengganti contoh lagu, tapi Izzy merasa kian sulit berkonsentrasi pada apa pun kecuali laki-laki yang duduk dengan kaki terentang di sisi lain ruangan.

"Jadi?" Matteo menghentikan lagu terakhir, suasana yang mendadak hening membuat ketegangan di ruangan itu kian kuat.

"Tidak ada lagu yang tepat."

"Aku sependapat." Matteo diam sesaat, matanya menyipit saat memperhatikan Izzy. "Aku tahu yang kuinginkan."

Izzy juga tahu.

Izzy melupakan semua tentang musik dan fakta bahwa ini mimpinya. Ia melupakan konser Rock 'n' Royal. Ia melupakan semuanya kecuali laki-laki itu. "Ya."

"Aku menginginkan lagumu."

Karena tadi pikirannya berada di tempat lain, Izzy kini melongo menatap Matteo. "*Lagu*ku?"

"Ya."

"Kau mau aku menyanyikan laguku sebagai *single* penggalangan dana tahun ini?"

"Bukan. Aku ingin memberikan lagumu untuk dinyanyikan orang lain."

Menyadari seperseribu detik lagi ia nyaris mempermalukan diri habis-habisan membuat tangan Izzy gemetaran. "Wow. Kurasa itu setara dengan menepak kepala seseorang dan menonjoknya di saat bersamaan. Aku tidak tahu apakah aku harus girang setengah mati atau marah besar." Atau merasakan kekecewaan yang getir karena Matteo bukan menginginkannya, hanya lagunya.

"Seharusnya *kau* yang menyanyikan lagu itu. Aku tidak menyangkalnya, tapi ini bukan semata tentang lagunya, melainkan juga artisnya. Aku butuh yang sudah punya nama." Cara penyampaian Matteo sangat terus terang. "Ini perhelatan akbar. Artis tidak terkenal menyanyikan lagu yang belum dikenal takkan membawa sukses. Kau tentu mengerti."

"Intinya kau berkata, 'Kami suka sekali lagumu, Izzy,

tapi menurut kami kau payah, jadi kau tidak bisa menyanyikannya'."

"Kau tidak payah. Tapi kau juga tidak memiliki profil yang kami butuhkan untuk membuat lagu itu seketika memikat pendengar. Karena kau jelas memiliki kemampuan otak yang jauh lebih komersial daripada yang diakui orang-orang di sekitarmu, aku yakin kau mengerti."

"Ya." Izzy menatap Matteo dengan perasaan terluka. "Ya, aku mengerti. Tapi ini lagu*ku*. Aku menulisnya untuk diriku." Lagu itu *tentang* dirinya. Lagu ini memiliki makna. Lagu ini pribadi.

Look at me, I'm not what you see.

"Kau ingin lagumu didengar separuh penduduk bumi, dinyanyikan artis terkenal, atau ingin menyimpan dan menyanyikannya di kamar mandi?"

"Aw, kasar sekali."

"Katamu kau menghargai kejujuran."

"Tadinya kupikir begitu, ternyata aku keliru." Meskipun tahu kata-kata Matteo masuk akal, Izzy mempertahankan lagunya seolah lagu itu bagian dari dirinya. Jika ada hal yang lebih buruk daripada menyanyikan lagu jelek ciptaan orang lain, maka itu pasti mendengar orang lain membuat interpretasi sendiri tentang lagu yang ditulis Izzy untuk dirinya, bukan?

Atau mungkin bukan.

Karier Izzy kurang lebih sudah tamat. Ia perlu melakukan *sesuatu.*

Mungkin tidak masalah jika bukan ia yang menyanyikan lagu ini, asalkan seluruh dunia mengunduhnya. Sejujurnya, Izzy semakin sulit memikirkan lagunya karena yang bisa ia pikirkan hanya *Matteo.*

Karena keliru mengartikan sikap bungkam Izzy, Matteo melancarkan argumen untuk meyakinkan Izzy. "Para eksekutif industri musik menerima ribuan contoh lagu setiap hari. Lagu-lagu yang tidak ingin mereka dengar. Bagi calon penyanyi yang tidak memiliki kenalan, peluang menembus industri musik satu banding sejuta. Semua tergantung rekomendasi—siapa kenalanmu. Jika sekumpulan ahli musik berkata 'coba dengar lagu ini', para eksekutif akan mendengarkannya. Penulis lagu tidak bisa hanya menulis lagu, mereka juga harus tahu cara memasarkan diri—supaya musik mereka didengar. Ini kesempatanmu."

"Orang tidak tertarik mengetahui siapa penulis sebuah lagu."

"Mereka akan tertarik pada penulis lagu yang ini karena lagu ini akan diputar di mana-mana."

Matteo yakin sekali. Bukan angkuh, pikir Izzy menyadari. Hanya yakin pada perkataannya.

Dengan berhati-hati, Izzy menguji selera musik Matteo. "Menurutmu siapa yang cocok membawakan lagu ini?"

"Callie. Dia sedang menjajaki musik yang lebih kontemporer dan lagu ini akan cocok untuknya."

Mau tak mau Izzy setuju. "Aku suka suara Callie. Aku membeli semua albumnya."

"Tapi?"

"Aku tidak bisa membayangkan dia membutuhkan lagu dariku. Dia mungkin menolak."

"Tidak mungkin. Callie mencari warna yang sedikit berbeda, dan sumur kreativitasnya sudah kering. Dia

akan menyukai lagu ini." Matteo sudah menggenggam ponsel dan ia menaikkan alis. "Apa itu berarti kau setuju? Karena banyak yang harus dilakukan. Aku perlu menghubungi sejumlah orang untuk menindaklanjuti—bukan hanya dari pihak rekaman, juga pengacara... dan banyak lagi. Ini perhelatan akbar, Izzy, kita harus bergerak cepat."

Kepala Izzy berdengung.

Lagunya.

Lagu yang ia tulis hanya bermodalkan imajinasi dan suaranya.

Matteo berdiri. "Kau kelelahan. Tidurlah. Kita bicarakan lagi besok." Matteo berjalan ke pintu dan membukanya.

Izzy memperhatikan Matteo beberapa lama lalu bangkit dari sofa dan berjalan ke arah laki-laki itu, seraya mengumpulkan wibawa sebanyak yang bisa dilakukan wanita yang memakai piama bercorak katak. "Callie boleh menyanyikan laguku."

"Keputusan bagus." Matteo mengusap lengan Izzy, dan ternyata hanya sentuhan itu yang dibutuhkan. Rasa mendamba mengalir dalam diri Izzy, membuat tubuhnya panas dari kepala hingga kaki.

Karena sudah setengah jam menahan diri saat memperhatikan Matteo, tubuh Izzy serasa terbakar. Ia setengah mati ingin Matteo menciumnya lagi, tapi di saat bersamaan juga tidak menginginkannya.

Jalinan asmara Izzy sebelumnya berakhir bencana.

Kegagalan itu membuatnya terpuruk selama berbulan-bulan.

Matteo cepat-cepat mundur menjauhi Izzy, dan Izzy menatap Matteo.

"Oke, ini sinting. Kau tahu mengapa kita merasa seperti ini? Karena jujur saja, jika kau tahu tolong beritahu aku supaya aku bisa membujuk diriku untuk tidak merasa seperti itu."

Sebelum bertemu Matteo, Izzy tidak tahu ketertarikan sensual bisa sedahsyat ini.

Sambil mengumpat pelan, jemari Matteo menyusup ke bawah dagu Izzy lalu mengangkat wajah wanita itu ke arahnya. Beberapa saat Matteo menunduk menatap Izzy dan yang bisa dipikirkan Izzy hanya jemari Matteo, yang hangat dan kokoh menangkup wajahnya, serta jantungnya yang berdebar kencang.

Izzy nyaris tidak mampu bernapas. "Aku tidak tahu mengapa aku merasa seperti ini karena jujur saja kau membuatku gila."

"Kau juga membuatku gila." Mata Matteo menggelap dan Izzy melihat perang batinnya terpantul di mata Matteo.

Kepala Matteo turun perlahan, atau mungkin itu hanya khayalan Izzy karena ia sangat mendambakan itu. Ingatan tentang ciuman Matteo membuat benaknya berkabut dan menimbulkan nyeri di perutnya. Penantian menyesakkan berubah menjadi rasa lapar menggila, sehingga kehendak Izzy, kendali dirinya, dan "tujuannya" tersuruk ke tempat yang membuat semua hal itu tidak bisa lagi dimanfaatkan.

"*Cristo*, kau benar. Kita tidak bisa melakukan ini." Suara Matteo parau, ia mundur selangkah, meringis tat-

kala membentur dinding di belakangnya. "Sebaiknya kau pergi. Sekarang."

Dengan benak masih berputar, Izzy menatap Matteo. "Ya." Izzy berusaha melangkah tapi kakinya tak mau bergerak. "Antara kita saja, kesepakatan ini karena aku penyanyi gembel dan kau pangeran, begitu kan?"

"Bukan." Rahang Matteo menegang dan matanya menyipit. "Ini karena kau masih hijau dan memandang hubungan dari sisi romantis saja."

"Ada yang salah dengan memercayai kisah cinta?"

"Sama sekali tidak," suara Matteo seperti mengalun, "jika mempertimbangkan pandangan itu diungkapkan oleh orang yang meragukan. Kau memercayai cinta dan hidup bahagia selamanya. Pandanganmu tentang dunia berlandaskan kisah dongeng. Di sisi lain, aku lelaki murung yang memercayai dunia nyata. Aku payah dan sinis. Hubungan apa pun yang terjalin di antara kita dijamin akan berakhir dengan patah hati."

"Mengingat kau memiliki reputasi sebagai orang yang tidak punya hati, kutebak dalam skenario ini yang akan hancur adalah hatiku."

"Benar. Wanita idealku tidak punya hati yang bisa dihancurkan."

"Selain fakta bahwa salah satu tujuanku adalah menghindari keterikatan emosional, kau *jauh* sekali dari tipeku sehingga tidak mungkin aku akan jatuh hati padamu."

Senyum bengis tersungging di bibir Matteo. "Itu risiko yang tidak siap kuambil."

"Menurutmu kau sekebal itu? Sombong sekali."

"Untuk sekali ini sebenarnya aku berusaha tidak egois, tapi jika kau ingin menyebutnya sombong, aku tidak khawatir. Kau pernah terluka satu kali. Aku tidak bermaksud melukaimu untuk yang kedua kali."

Izzy malu sekali sehingga wajahnya merah padam. "Kau tahu tentang itu?"

"Aku melihat foto-foto kau menangis di undakan gereja."

"Oh, sial."

Bibir Matteo berkedut. "Gaunmu jelek."

Komentar itu membuat Izzy tertawa. "Memang. Bertabur berlian palsu. Ya Tuhan, apa yang kupikirkan? Itu lebih buruk daripada payet merah. Mungkin karena itu dia tidak muncul." Sambil menelan sakit hatinya, Izzy tersenyum lemah. "Tidak, sebenarnya laki-laki itu tidak muncul karena rekamanku gagal di pasaran sehingga aku tidak lagi berguna untuk dijadikan pasangan. Dia memanfaatkanku. Kurasa seharusnya aku tidak keberatan dengan itu mengingat reputasiku selama ini, kecuali bahwa setidaknya aku jujur tentang itu. Siapa yang mengira kita punya begitu banyak kesamaan. Omong-omong, cukup itu saja kisahku yang menguras air mata. Apa cerita sedihmu?"

"Mengapa kau menduga aku punya cerita sedih?"

"Pangeran yang tidak memercayai akhir yang bahagia? Pasti ada yang keliru dengan dongeng hidupmu." Godaan untuk mengulurkan tangan menyentuh Matteo hampir tidak tertahankan. Izzy terpesona ketika melihat sekilas kulit kecokelatan di bagian leher kemeja Matteo. "Nah, apa yang terjadi, Yang Mulia? Kau terlalu men-

cintai wanita itu? Atau tidak terlalu? Dia membuatmu patah hati? Atau kau yang membuat dia patah hati?"

Sikap Matteo berubah dalam sekejap.

Rasanya seolah Matteo membanting pintu di depan wajah Izzy.

"Kau harus tidur." Suara Matteo pedas, dan jantung Izzy jungkir balik karena mendambakan hal yang mustahil.

"Jadi kau lebih menyukai hubungan yang tanpa makna."

"Itu yang kujalani, dan aku mahir melakukannya."

Izzy malah yakin Matteo luar biasa mahir melakukannya dan hanya memikirkan itu saja lutut Izzy sudah goyah. Jemari Matteo masih menyentuh pipi Izzy, membuat Izzy berharap tangan Matteo bergeser ke belakang kepalanya lalu menurunkan bibir ke bibirnya.

"Bagaimana jika kukatakan aku juga menyukai hubungan yang tanpa makna?"

"Aku tahu kau berbohong." Terjadi jeda panjang, lalu Matteo menghela napas dalam-dalam dan mundur menjauhi Izzy.

"*Buonanotte*, Izzy. Tidurlah dan mimpikan akhir yang bahagia karena akhir yang bahagia memang hanya mimpi. Besok pagi kita akan mencari tahu apa yang bisa kita lakukan tentang mimpimu yang lain."

6

AKHIRNYA, Izzy memang bermimpi tentang pangeran. Atau lebih tepatnya, tentang satu pangeran. Hanya saja, dalam mimpi Izzy tidak terjadi pernikahan. Alih-alih, dalam mimpi itu ia bernyanyi *live* di depan jutaan penonton konser Rock 'n' Royal dan sang pangeran berusaha menyeretnya turun dari panggung. Gaun merah berpayet yang dipakai Izzy robek akibat tarikan itu sehingga ia berdiri tanpa busana di depan setengah penduduk dunia.

Merasa lega akhirnya terbangun, Izzy menyeret diri ke kamar mandi untuk memercikkan air ke wajah dan menjernihkan kepala.

Hubungan apa pun yang terjalin di antara kita dijamin akan berakhir dengan patah hati.

Matteo benar.

Izzy mengenal Matteo belum genap tiga hari, tapi ketika terbangun ia justru lebih memikirkan Matteo daripada target hariannya. Ini pertanda buruk.

Ketika memakai rok berwarna turkuois dan atasan bertali yang ia bawa khusus untuk liburan, Izzy mencoba berfokus pada kenyataan bahwa salah seorang artis paling top di Amerika Serikat akan menyanyikan lagu ciptaannya.

Itu impiannya, bukan?

Well, hanya separuh impiannya. Lagu itu ciptaannya, meski bukan ia yang akan menyanyikannya.

Seharusnya Izzy menandak gembira, bukannya terus memikirkan rasa bibir Matteo di bibirnya.

Ia sedang duduk di tepi ranjang ketika pintu kamar diketuk satu kali lalu staf rumah Pangeran masuk.

"Yang Mulia Pangeran meminta Anda langsung menuju landasan helikopter, Signorina. "Helikopter menunggu."

"Helikopter?" Perut Izzy mulas. Matteo akan mengirimnya pulang. Matteo sudah memutuskan menahan Izzy di sini bukan ide bagus dan pangeran itu bahkan tidak punya nyali mengatakannya sendiri pada Izzy.

Kemarahan Izzy mulai mendidih di balik rasa kecewa yang membuat mual. Setelah mendapat lagu Izzy, sekarang Matteo ingin menyingkirkannya. Dengan tekad mempertahankan harga diri, Izzy berdiri. "Aku butuh lima menit untuk mengemasi barang-barangku. Aku turun sebentar lagi."

Laki-laki itu melempar sorot meminta maaf. "Yang Mulia berkeras Anda ke sana sekarang juga, Signorina."

Jadi, Matteo begitu ingin menyingkirkan Izzy sesegera mungkin, bahkan sampai tidak membolehkan ia berkemas dulu.

Dengan marah bercampur kecewa, Izzy mengikuti staf itu ke landasan heli lalu naik ke helikopter, geram pada diri sendiri karena kelopak matanya panas oleh air mata.

"*Buongiorno*," suara dalam dan seksi Pangeran Matteo menyambut Izzy dari dalam helikopter, membuat Izzy terenyak karena tidak menyangka Matteo sendiri yang akan berada di dalam heli, padahal beberapa menit terakhir ini ia membuat Matteo menjadi monster di dalam kepalanya.

Matteo menyodorkan helm pada Izzy. "Pakai ini."

Kemarahan Izzy padam saat tatapan mereka bertemu. *Ia tidak ingin pulang.* "Nanti rambutku berantakan," ia menggerutu, "apakah harus?"

"Jika aku yang menjadi pilot, ya."

"Kau yang menerbangkan heli ini?" Izzy memakai helm. "Mengapa kau sendiri yang membawaku terbang? Apakah kau takut aku akan meminta pilot lain menurunkanku di tempat lain? Takut aku kabur dalam perjalanan pulang?"

"Kau bukan akan pulang. Dan aku selalu menerbangkan heli sendiri."

"Aku bukan akan diantar pulang?"

"Tentu tidak. Mengapa kau berpikir begitu?" Matteo mengulurkan tangan, membetulkan letak helm Izzy. "Apakah sekarang nyaman?"

"Tidak, tapi tidak masalah." Izzy tidak peduli. Asalkan bukan diantar pulang, ia tidak peduli apa-apa lagi. Karena perasaannya sudah lebih lega, Izzy mengenyakkan tubuh dengan nyaman di jok. "Setidaknya kau tidak

membawaku naik jet berkecepatan tinggi. Seharusnya aku bersyukur atas kemurahan hatimu. Apakah aku akan muntah?"

"Kau meminum banyak sampanye dan berhasil tidak muntah, jadi aku berharap banyak padamu supaya tidak muntah," kata Matteo dengan nada mengalun. "Bersiaplah. Kita sudah terlambat."

"Aku belum tahu kita akan ke mana." Izzy menatap peralatan kendali. "Kuharap kau paham yang kaulakukan karena aku masih terlalu muda untuk tewas dalam tumpukan rongsokan logam."

Sambil menggeleng kesal, Matteo mengetatkan sabuk pengaman Izzy lalu meletakkan kedua tangan pada peralatan kendali, dengan yakin dan mantap, setelah itu Izzy mendengar suara Matteo melalui sistem komunikasi di helmnya. "Kita akan mengunjungi amfiteater bangsa Romawi di St. Piero d'Angelo. Aku akan menemui beberapa anggota komite untuk membahas kesepakatan final dalam konser nanti bersama kru produksi, penata cahaya, dan penata suara. Kemarin kau rewel minta diizinkan terlibat dalam konser—jadi kupikir kau akan tertarik pada gagasan ini."

Izzy mencengkeram kursinya. "Aku yakin aku akan tertarik. Jika masih hidup hingga saat itu tiba."

"Kupikir kau pemberani."

"Aku tidak menyukai wahana di pekan raya dan aku punya firasat perjalanan ini akan sama saja."

"Kau akan menyukai ini." Matteo melirik geli pada Izzy sebelum kembali berkonsentrasi pada peralatan kendali.

Perut Izzy serasa amblas saat mereka membubung ke udara, dan merasakan lonjakan ketakutan yang seketika berubah menjadi kekaguman ketika dunia mengecil di bawah mereka. "Oh, ini fantastis! Rasanya seperti burung." Senyum Izzy kian lebar ketika Matteo membawa mereka terbang melintasi pulau. "Aku serius berpikir kau akan mengirimku pulang."

Mata Matteo tetap terpaku ke cakrawala. "Kau belum akan pulang dulu, Izzy."

Belum akan.

Pada akhirnya Izzy akan pulang, tentu saja, tapi ia takkan memikirkan hal itu sekarang. Ia takkan membiarkan apa pun merusak momen ini.

Izzy merasakan sensasi nakal saat memperhatikan Matteo—ada aura seksi yang sepertinya memang karakter alami Matteo ketika ia menangani mesin bertenaga besar ini. Mungkin Matteo memiliki aura keangkuhan dan ia memiliki kebiasaan memberi perintah pada orang-orang di sekitarnya; tapi karena seumur hidup Izzy bertemu banyak lelaki tak berguna yang bergantung pada orang lain, ia menganggap sifat berkuasa ini sebagai perubahan yang memberi suasana baru. Kekuasaan memang menggoda, Izzy sadar, dan tiba-tiba saja ia merasakan kegembiraan yang konyol.

"Berapa jauh amfiteater itu?" Semoga jaraknya sangat jauh supaya Izzy bisa melayang di angkasa selamanya, bersama pemandangan memukau seolah ia burung. Di bawah mereka terhampar pantai berpasir perak dan tebing-tebing menakjubkan, perkampungan nelayan yang mungil dengan rumah bercat warna mawar pucat dan

terakota yang menghadap laut bening berwarna biru kehijauan. Saat Matteo menerbangkan helikopter memasuki daerah pedalaman, pemandangan berubah dan Izzy melihat reruntuhan kuil yang setengah tersembunyi di lereng gunung yang ditumbuhi hutan lebat. "Daerah ini hijau sekali untuk pulau di Mediterania."

"Perkebunan zaitun menjadi industri utama di sini. Di sebelah kiri kau akan melihat pemandangan amfiteater itu dengan sempurna."

Di bawah Izzy, di puncak bukit, terlihat berkilau di bawah cahaya matahari, terbentang sejarah berumur seribu tahun dan Izzy terpukau karena tidak ada yang mempersiapkannya menyaksikan sesuatu seindah ini.

Tangan Matteo tetap mantap di peralatan kendali saat mendarat. "Amfiteater ini dibangun bangsa Romawi, dalam kisaran waktu yang sama ketika mereka membangun amfiteater di Verona. Akustiknya sempurna. Tempat ini dipakai untuk festival opera musim panas dan setahun sekali kami memakainya untuk konser Rock 'n' Royal sehingga tempat itu sudah berubah. Kau takkan mengenalinya. Besok malam akan ada pertunjukan lampu dan suara yang indah, jadi para teknisi tata lampu dan tata suara akan menganggap ini sebagai gladi bersih untuk konser nanti."

Sesaat Izzy hanya duduk, berharap mereka kembali mengangkasa dan tetap di udara.

"Itu hal terbaik yang bisa kulakukan. Sekaligus hal terbaik yang dilakukan orang yang suka mengatur sepertimu karena kau bisa menerbangkan pesawat sendiri."

"Kau menyebutku suka mengatur?" Matteo memban-

tu Izzy melepas sabuk pengaman. "Dan itu keluar dari mulut orang yang selalu membuat Target Harian? Omong-omong, apa targetmu hari ini? Sebaiknya kau memberitahuku supaya aku bisa bersiap-siap."

"Menjaga jarak darimu."

Keterkejutan berkobar di mata Matteo. "Itu targetmu?"

"Ya." Suara Izzy mirip lengkingan. "Sejak bertemu denganmu, aku tidak bisa menetapkan target bagus yang berkaitan dengan pekerjaan. Rupanya ketertarikan di antara kita mengacaukan otakku, jadi pertama-tama aku harus menjaga jarak darimu supaya hidupku bisa kembali ke jalan yang benar." Izzy memalingkan kepala dan menatap amfiteater itu lekat-lekat. "Mereka membangun arena seluas ini di wilayah antah berantah. Mengapa mereka melakukan itu? Bagaimana orang bisa datang kemari?"

"Izzy—"

"Tidak, sungguh, aku ingin membicarakan hal lain saja." Izzy menyibak rambut dari wajahnya, yang lepek akibat panas. "Jika kau bisa bersikap membosankan, itu akan lebih menolong."

"Aku akan berusaha sekuat tenaga." Suara Matteo yang rendah mengalun membuat ujung-ujung saraf Izzy porak poranda, dan saat mereka menaiki jalan setapak sempit menuju amfiteater, Izzy tegas membatasi diri untuk berbicara.

Izzy tidak sudi perhatiannya pecah oleh laki-laki yang memiliki semua syarat untuk membuat ia patah hati. Keadaannya sudah cukup buruk setelah putus dari Brian padahal Brian laki-laki pengecut.

"Jadi, untuk menjawab pertanyaanmu tadi, amfiteater ini dulu tidak terletak di negeri antah berantah." Mata Matteo terlindungi kacamata, tapi baik memakai kacamata hitam maupun tidak, Matteo tetap orang yang menuntut ucapannya diperhatikan. "Awalnya di sini berdiri sebuah kota, sayang sekarang tidak ada lagi yang tersisa. Amfiteater ini dibangun prajurit Romawi yang berkuasa saat itu untuk menyelenggarakan pertandingan gladiator." Matteo terus menceritakan sejarah amfiteater pada Izzy dan Izzy mencoba terlihat bosan, tapi ia malah terpukau. Begitu pula kerumunan turis di sekitar mereka ketika lambat laun menyadari ada anggota kerajaan di antara mereka.

Begitu menyadari kasak-kusuk gembira yang terlontar karena menyadari kehadirannya, Matteo langsung berjalan mendatangi sekelompok pria yang menunggu di pintu masuk utama amfiteater. Ketika melihat perubahan itu, Izzy tersadar peran Matteo dalam proyek ini jauh lebih besar daripada sekadar pemimpin boneka.

Matteo berbicara singkat pada orang yang ia perkenalkan sebagai sutradara teknis lalu beralih ke teknisi sistem, sebelum memandu Izzy menyusuri gerbang melengkung dari batu.

Bangunan kuno yang membentang luas itu sungguh memesona, tempat duduknya mencuat tinggi dari arena berbentuk oval yang berkilauan di bawah terik matahari. Mudah sekali membayangkan keringat dan ketakutan para gladiator ketika mempersiapkan diri untuk berduel hingga tewas di depan penonton yang tak terhitung jumlahnya.

Izzy bergidik. "Jadi, para teknisi akan melakukan gladi bersih di sini malam ini?"

"Bukan gladi bersih yang melibatkan seluruh kru. Para teknisi hanya ingin menjajal beberapa ide. Tempat ini tertutup bagi umum sejak pukul enam petang. Konstruksi panggung dan uji coba pencahayaan bertempat di hanggar pesawat di Santina Airport. Malam ini mereka hanya ingin mencoba beberapa ide. Manajer produksi dan penata cahaya akan segera tiba."

"Tidak pernah terpikir olehku begitu banyak perencanaan dalam penyelenggaraan konser musik rock."

"Tata cahaya untuk ajang *live* seperti ini sangat berbeda dari ajang yang diadakan di lapangan atau festival biasa." Matteo mempertahankan percakapan mereka tetap formal, tapi itu tidak mengubah ketertarikan yang mengimpit mereka seperti kekuatan tak kasatmata. Izzy memperhatikan Matteo terus menjaga jarak. Bukan jarak yang tercipta secara alamiah, melainkan diatur secara saksama, tembok yang sengaja dibangun sehingga justru kian menegaskan upaya yang dibutuhkan untuk mendorong jauh-jauh gaya tarik yang ingin menyatukan mereka.

"Dan semua uang hasil konser akan disalurkan untuk kegiatan amalmu?" Izzy mengernyit. "Jika kau yang menangani semua kegiatan amal, lalu apa pekerjaan Alex? Maksudku, aku tahu dia putra mahkota, tapi apa arti posisi itu?"

Terjadi kesunyian panjang. Matteo menatap ke seberang arena. "Itu artinya dia mendapatkan semua tugas yang berkaitan dengan putra mahkota. Bertanggung jawab atas takhta kerajaan."

Izzy mengembuskan napas panjang. "Tanggung jawab yang berat. Tidak heran Alex menikmati masa kebebasannya. Tapi kuduga orangtuamu berpikir sudah waktunya Alex pulang dan menjalankan kewajiban selaku pangeran."

Mulut Matteo berkedut. "'Kewajiban selaku pangeran' mencakup banyak bidang kegiatan."

"Aku mulai mengerti mengapa Raja dan Ratu menerima kehadiran Allegra," Izzy menggumam. "Mereka berpikir jika Alex menikah, dia akan pulang dan menetap."

"Ayah dan Ibu juga berpikir pernikahan keluarga kerajaan akan diterima dengan baik oleh masyarakat."

"Tapi masyarakat mencintaimu karena kau menghabiskan waktu menggalang jutaan dolar untuk kegiatan bermanfaat." Karena menghabiskan hidupnya di sekeliling orang-orang egois, dan sadar ia sendiri orang yang cukup mementingkan diri sendiri, Izzy menjadi rendah hati. "Kau berbuat banyak hal untuk orang lain. Aku tidak pernah melakukan yang seperti itu."

"Aku tidak perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Itu berbeda." Matteo mengangkat tangan lalu menyibak rambut Izzy yang meriap ke wajah.

Izzy dijalari perasaan gembira, dan ia heran bagaimana tindakan sesederhana itu bisa membuatnya senang. Jantungnya berdentam-dentam dan tiba-tiba saja ia ingin Matteo menciumnya lagi. "Jadi, kau mencoba membujuk orang-orang kaya dan berpengaruh agar menyumbang untuk kegiatan amalmu. Artikel yang kubaca menyebutmu cakap melakukan diplomasi internasional,

yang intinya mengatakan hal yang tepat di saat yang tepat, begitu bukan? Kurasa aku tidak pintar untuk urusan seperti itu."

"Mungkin kau benar." Senyum Matteo terkesan sedikit mencemooh. "Kau, Izzy Jackson, adalah insiden diplomatik berjalan."

Ketika teringat kelakuannya di malam pesta, wajah Izzy memerah. "Aku menyesal saat itu terlalu banyak minum. Aku menyesal menyanyi malam itu. Aku menyesal sudah berdebat denganmu dan lupa mematikan mikrofon."

"Aku tidak." Matteo bagai penjelmaan makhluk berbisa namun maskulin, ketika berdiri dengan rambut hitam pekat yang berkilauan tertimpa cahaya matahari Mediterania. Tiba-tiba saja Izzy tidak bisa bernapas dan benaknya berlari kencang ke segala tempat yang tidak seharusnya.

"K-kau tidak menyesal?"

"Jika peristiwa itu tidak terjadi, aku takkan pernah mendengar suaramu atau lagumu."

Izzy mungkin saja percaya itu satu-satunya alasan Matteo andai tidak mendengar kegelisahan dalam suara pria itu atau melihat ketegangan di bahunya yang bidang.

Izzy memutuskan mereka berdua membutuhkan pengalih perhatian, jadi ia menudungi mata dari sinar matahari dan menatap barisan tempat duduk paling atas. "Apakah kita diizinkan naik sampai ke sana?"

"Cuaca panas. Kau ingin ke sana?"

"Ya. Meskipun mungkin aku bisa pingsan.

Olahragaku hanya menari dan akhir-akhir ini aku jarang melakukannya." Pokoknya, apa pun lebih baik daripada berdiri saja di sini menunggu dirinya terbakar daya tarik sensual.

Untuk menghindari kemungkinan itu, Izzy berlari menaiki beberapa anak tangga dan tidak lama kemudian ia terengah kehabisan napas.

Sambil terus menatap puncak tangga, Izzy terus merangsek. "Pasti sangat menyiksa duduk menonton di sini pada masa kekuasaan Romawi," kata Izzy tersengal, "tapi setidaknya jika terjatuh ke dasar, aku takkan disantap singa."

Tanpa kesulitan bernapas sedikit pun, Matteo menatap geli pada Izzy. "Aku belum pernah bertemu orang segigih dirimu."

"Itu salah satu kesalahanku yang terbesar. Saat batita aku pernah ngotot memanjat keluar dari tempat tidurku dan aku tidak menyerah hingga berhasil—dan tanganku patah." Izzy mengenyakkan tubuh ke undakan teratas lalu mulai menghirup udara ke dalam paru-parunya yang menjerit-jerit. "Aku harus mulai ke *gym* atau melakukan sesuatu. Sebenarnya aku punya banyak niat baik, hanya saja selalu ada kendala."

"Menurutmu memiliki kegigihan adalah kesalahan?" Matteo duduk di sebelah Izzy, kakinya menggesek kaki wanita itu. "Menurutku itu sifat yang bagus. Hidup ini keras. Tanpa kegigihan hampir mustahil mencapai apa pun. Kau memiliki keteguhan dan fokus yang besar."

Izzy menyadari kenyataan bahwa meskipun di sini banyak tempat kosong, mereka justru duduk bersebelah-

an. Matteo menunduk menatap arena tempat tim sedang bekerja, tapi Izzy punya firasat perhatian Matteo pada kegiatan di bawah sana tidak lebih banyak daripada Izzy sendiri, dan ketertarikan yang terbuka ini membuat Izzy ngeri karena ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya.

Matteo menatap Izzy bersamaan Izzy menatapnya, dan tatapan tanpa kata-kata itu menambah kuat rasa panas yang membakar dalam diri wanita itu.

Tangan dan kaki Izzy gemetar. Betapa pun kuat ketertarikan itu, Matteo laki-laki yang tidak melibatkan emosi ke dalam apa pun dan Izzy bodoh jika melupakan itu.

"Ceritakan padaku percintaanmu dengan wanita bernama Katarina ini." Kata-kata itu tiba-tiba saja tercetus dari mulut Izzy sebelum ia sempat menghentikannya.

"Bagaimana kau tahu tentang Katarina?" Nada suara Matteo membuat suhu di antara mereka turun beberapa derajat, dalam hati Izzy mencatat jika kelak ingin mengurangi panas di antara mereka, ia hanya perlu mengajukan pertanyaan yang bersifat pribadi.

"Aku membaca sesuatu..." Izzy sengaja membuat jawabannya tetap terkesan samar. Rahang Matteo menegang.

"Seharusnya kau lebih bijak daripada sekadar memercayai yang kaubaca."

Fakta betapa Izzy sangat ingin bertanya seolah masalah itu penting membuat ia tidak tenang, karena ia tahu seharusnya itu tidak penting baginya. "Lihat—mereka

melambai padamu. Sebaiknya kau turun dan mencari tahu apa yang mereka inginkan. Aku akan tetap di sini."

Beberapa jam berikutnya bergeser cepat diisi kesibukan melakukan persiapan teknis, yang sebagian besar diamati Izzy dari kejauhan. Ia berkhayal seperti apa rasanya menyanyi di tempat ini di depan puluhan ribu penonton. Ia membayangkan suasana yang gelap, sorot lampu, dan kegembiraan menggebu karena begitu banyak orang mendengarnya bernyanyi.

Suatu hari nanti, Izzy berjanji dalam hati. Suatu hari nanti ia akan menciptakan lagu yang memukau sehingga orang-orang tidak mungkin tidak menganggapnya serius. Setelah itu Izzy merasa picik karena hanya memikirkan diri sendiri dan kariernya, sementara Matteo sepertinya mencurahkan seluruh hidupnya untuk menunaikan kewajiban dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Izzy tidak tahu berapa lama ia duduk di sana, tenggelam dalam lamunan, tapi tiba-tiba ia sadar Matteo sudah duduk lagi di sebelahnya dan cahaya mentari sudah berangsur lenyap.

Turis sudah lama meninggalkan arena itu dan yang tinggal hanya teknisi pencahayaan, menyiapkan pertunjukan lampu dan suara yang akan digelar besok malam.

Lutut Matteo menggesek lutut Izzy, Izzy sedikit gemetar karena kontak sekecil itu pun sudah cukup membuatnya goyah.

"Dingin?" Suara Matteo terdengar parau, Izzy menggeleng.

"Tidak." Kali ini Izzy tetap mengarahkan tatapannya ke depan. "Hanya membayangkan bagaimana suasana di sini dengan lima puluh ribu penonton."

Matteo tidak segera menjawab, dan Izzy tahu pikiran Matteo tidak lagi tentang jumlah penonton.

Desakan untuk menyentuh Matteo begitu kuat hingga hampir terasa menyakitkan.

Dalam selubung kegelapan sementara lampu menyorot ke sana kemari di bawah mereka, Izzy tidak mampu menahan diri. Ia mengulurkan tangan ke arah Matteo, tapi sepersejuta detik sebelum menyentuh laki-laki itu, akal sehatnya menyalakan lampu merah. Izzy sudah hampir menarik tangan ketika jemari maskulin yang hangat menggenggam tangannya. Sentuhan Matteo begitu nikmat sehingga Izzy tidak mampu menarik tangan.

Sinting, pikir Izzy. Sinting sekali merasa seperti ini hanya karena laki-laki itu menggenggam tangannya.

Matteo menekankan tangan Izzy ke pahanya sehingga tangan Izzy terkurung di ototnya yang keras. Izzy merasakan kehangatan serta kegembiraan, dan kesadaran menerpanya.

Izzy mendadak menahan napas, setengah mati ingin Matteo menciumnya lagi.

Lalu jemari Matteo menggamit dagu Izzy dan menghadapkan wajah wanita itu ke wajahnya. Selama sesaat yang singkat, Izzy melihat hasrat berkobar di mata Matteo lalu pria itu menunduk. Pengharapan Izzy begitu kuat hingga hampir terasa menyakitkan. Bibir Matteo menyentuh lembut bibir Izzy, menggoda dan mencicipi, membuat Izzy merintih pelan karena ini yang ia inginkan sejak kejadian malam itu di kamar tidurnya.

Tangan Matteo melingkari leher Izzy tepat ketika seberkas cahaya menyorot mereka, membuat silau.

Kepala Matteo tersentak ke belakang dan ia segera berdiri. "*Cristo!*"

Izzy bingung. Bagaimana mereka sampai—? "Itu *tadi* salahmu," tukas Izzy dengan suara parau. Matteo menyusupkan jemari ke rambut.

"Mungkin, tapi—"

"Dengar, aku tidak menginginkan itu terjadi, sama seperti kau tidak menginginkannya." Dengan resah, Izzy berdiri. "Aku punya rencana. Impian. Percintaan panas denganmu tidak tercantum dalam daftarku."

Dalam keremangan, mata mereka bertemu dan tatapan itu membelai setiap jengkal tubuh Izzy hingga kulitnya panas dan napasnya pendek-pendek.

Izzy menelan ludah. "Aku bisa terkena vertigo di atas sini, aku mau turun saja."

Matteo memegang tangannya, jemari pria itu hangat dan kuat. "Jika kau pening harus ada yang memegangmu."

"Kecuali orang itu yang menjadi penyebab peningku." Dengan jantung berdetak tak keruan, Izzy melepaskan tangan dari genggaman Matteo dengan harapan itu bisa menolong. "Jika kau tidak keberatan, aku merasa romantisme dalam gelap ini sudah cukup. Aku akan pergi ke tempat terang. Sebaiknya kau juga. Mungkin itu bisa membantuku berfokus pada kekuranganmu." Tanpa menunggu respons Matteo, Izzy menuruni tangga secepat yang ia berani dalam cahaya yang hanya berupa berkas kecil.

Dalam keadaan seperti ini Izzy bisa dengan mudah terpeleset dan terjun bebas, dan sebagian dirinya merasa

ingin melakukan itu. Ironis, Izzy berhasil menapaki anak tangga demi anak tangga dengan sukses tapi kehilangan keseimbangan di bagian dasar yang tidak rata.

Dua tangan kokoh menangkap Izzy saat ia terhuyung dan detik selanjutnya Matteo menyeret Izzy ke bawah bayangan pilar batu, menjauhi sapuan cahaya yang mengesalkan.

Alih-alih melepaskan Izzy, Matteo mempererat cengkeraman di bahunya.

"Aku belum pernah menginginkan wanita seperti aku menginginkanmu." Pengakuan Matteo yang blakblakan bagaikan suntikan adrenalin dan jantung Izzy tiba-tiba berdebar kencang.

"Aku juga merasa begitu."

"Aku tidak *menyukai* perasaan tidak berdaya seperti ini." Kata-kata itu terucap seperti ditarik paksa darinya tapi sambil berkata, tangan Matteo melilit rambut Izzy lalu mendesak punggung wanita itu ke permukaan keras terdekat, yang kebetulan adalah pilar.

Izzy yang terperangkap di antara batu kasar dan tubuh keras Matteo tidak sempat menghela napas terkejut ketika bibir Matteo turun mencari bibirnya lalu menciumnya dengan kerakusan yang tidak ditahan-tahan, sehingga tubuh Izzy seketika terbakar. Kali ini tidak ada gerakan menjelajah yang membangkitkan gairah melainkan serangan langsung ke saraf Izzy, lidah Matteo yang menggoda membelai dengan bebas dan tidak malu-malu saat bibirnya menguasai bibir Izzy, menghujani setiap milimeter tubuhnya yang gemetar dengan sensasi.

Sejak dulu Izzy selalu bangga pada dirinya karena

mampu mengendalikan respons, tapi ia belum pernah dicium seperti ini, dan keahlian Matteo merubuhkan tembok rapuh itu hingga Izzy tinggal berupa seonggok daging panas yang menggigil dan menggeletar dilanda gairah.

Tangan Matteo meluncur turun dari rambut Izzy ke punggung wanita itu, menekan Izzy ke tubuhnya yang terbakar gairah, dan lengan Izzy memeluk leher Matteo ketika mereka secara naluriah berusaha menempelkan setiap senti tubuh. Matahari sudah terbenam berjam-jam lalu sehingga udara mulai sejuk, tapi tubuh mereka licin oleh keringat saat saling menekan dengan liar. Hasrat mereka pekat dan melebur menjadi satu, buas dan berbahaya, tidak menghiraukan tempat ataupun waktu.

Napas Matteo memburu, dan saat tangannya menyusup ke balik atasan tipis Izzy, Izzy melontarkan rintihan senang, lalu tersentak ketika ibu jari Matteo dengan berani menelusuri puncak dadanya yang menegang. Hasrat Izzy berkobar, ia merintih di mulut Matteo yang panas, tapi Matteo sudah lebih dulu bertindak, melepas bra Izzy dengan jemarinya yang terampil lalu memainkan jemari yang terlatih itu di puncak yang sensitif hingga nyeri di pangkal paha Izzy nyaris tak tertahankan.

Berkas cahaya sekali lagi menyapu ke arah mereka dan sambil mengumpat kasar Matteo mendorong Izzy kian jauh ke tempat gelap, memanfaatkan pilar itu untuk menyembunyikan mereka dari sorotan yang mengganggu.

Izzy mengerang. "Seseorang mungkin saja melihat—"

"Aku tidak peduli meskipun roh prajurit Romawi

menonton." Suara Matteo yang pekat oleh hasrat hampir tidak bisa dimengerti, setelah itu ia kembali mencium Izzy, bibirnya melumat keras bibir wanita itu, belaian lidahnya yang panas dan lapar menjadi isyarat awal yang nyata bahwa Matteo menginginkan kedekatan sebesar yang didambakan Izzy.

Izzy menempelkan telapak tangan ke tubuh Matteo dan mendengar laki-laki itu mengerang.

Tangan Matteo menyelinap ke balik rok Izzy, jemarinya menemukan sasaran yang ia cari tanpa meleset sedikit pun.

Dengan pasti, jemari pintar Matteo menelusuri tempat tersembunyi itu sehingga Izzy merasakan kenikmatan yang membuat gila dan pasti menjerit jika mulutnya tidak tersekap mulut Matteo.

Izzy tenggelam dalam banjir sensasi, segalanya terlupakan kecuali *ini*. Di sini, di balik selimut remang-remang pilar kuno ini, hanya ada mereka berdua dan dunia mereka yang bertolak belakang, juga lampu auditorium yang berputar menyorotkan cahaya dan kian menambah kemesraan. Kedekatan yang sesungguhnya. Sesuatu yang awalnya hanya ciuman dengan cepat meledak menjadi sesuatu yang primitif ketika api gairah membakar hangus dinding pertahanan yang mereka bangun.

Izzy terlena dalam ciuman itu, segenap fokusnya tercurah pada rayuan yang dilakukan Matteo dengan bibir dan jemarinya, sehingga ia terkesiap saat tangan Matteo menyusup ke balik rok tipisnya dan mencengkeram erat pahanya yang gemetar.

Mereka lepas kendali. Sama-sama tidak lagi ambil pusing tentang konsekuensi.

Izzy begitu mendamba sehingga, meskipun bagian otaknya yang waras mengingatkan mereka tidak mungkin melakukan *itu* di tempat umum seperti ini, ia merasakan jemari Matteo merobek pakaian dalamnya.

Rasa senangnya yang menggebu melawan keterkejutannya.

Tentunya Matteo tidak bermaksud—

Oh, astaga, Matteo memang bermaksud...

Belitan gairah pekat menakutkan menggerogoti mereka, terus mendesak seiring mereka meluncur cepat ke situasi yang tak terhindarkan, tanpa memikirkan masa lalu maupun masa depan. Izzy kini diliputi gairah menggelegak. Pinggulnya nyeri, ia terbungkus panas meledak-ledak saat Matteo menjelajahi tubuhnya dengan ketepatan yang membakar gairah tanpa memedulikan keadaan sekitar.

Izzy menggeletar dari kepala hingga kaki, pikirannya berkabut. Sebagian dirinya ingin menghentikan Matteo, untuk mengatakan mungkin sebaiknya mereka pindah ke tempat yang lebih pribadi, tapi bagian lain setengah mati *tidak* ingin berhenti dan ia sendiri tidak yakin ia sanggup berhenti. Apalagi, ada sensasi tambahan karena laki-laki ini sangat menginginkannya.

Izzy merasa Matteo mengangkatnya, jadi ia mengepit pinggang Matteo.

Izzy merasakan gairah Matteo.

Cahaya lampu kembali menyorot mereka dan, lagi-lagi, Matteo menggeser Izzy dengan lincah, menghindari

berkas cahaya tanpa membiarkan perhatiannya terpecah oleh kemungkinan akan ketahuan.

Matteo menggendong Izzy dengan mudah, otot-otot bahunya yang keras menyembul dan, sambil mengangkat Izzy, hasratnya terlihat jelas.

Kegembiraan Izzy terbelah oleh rasa terkejut ketika menyadari Matteo bermaksud bercinta dengannya di tempat itu—percintaan yang cepat dan kasar , sebagai ekspresi kebutuhan manusia yang paling primitif—sekalipun Izzy maklum tubuhnya bersedia menyambut itu, karena dirinya terbakar hasrat menggila yang juga merongrong Matteo.

Akan tetapi, meskipun sekujur tubuhnya tersulut gairah, sebagian kecil otak Izzy tersadar, dipicu kesadaran tentang keharusan menjaga diri yang sudah terpatri kuat, sehingga tidak sepenuhnya tidak berfungsi meskipun hasratnya berkobar kuat.

Dalam keadaan nyaris lupa diri, Izzy mencoba bicara tapi Matteo melumat bibirnya dan panas ciuman itu membuat sekujur tubuh Izzy mendidih, dan membungkam suaranya.

Izzy menekan bahu Matteo dan kembali mencoba bicara.

Tidak terucap suara apa pun, tapi pasti maksud Izzy tersampaikan pada Matteo karena selama sepersekian detik Matteo berhenti dan jeda singkat itu cukup untuk mengguncang Izzy hingga terbebas dari trans gairah yang mencengkeramnya.

"Tidak." Suara Izzy hampir tak terdengar. "Tidak."

"Izzy—"

"Pelindung." Hanya itu yang berhasil dikatakan Izzy dan ia hampir menangis frustrasi ketika Matteo mematung karena, meskipun mereka terpaksa menghentikan itu, sebenarnya Izzy tidak ingin. Izzy setengah mati berharap Matteo merogoh sakunya dan mengeluarkan benda itu, tapi Matteo bergeming, seolah tidak mampu bergerak, dengan napas terdengar kasar dan tidak teratur.

Lalu Matteo dengan lembut menurunkan Izzy, lalu roknya. Beberapa saat Matteo tak bergerak, merebahkan dahi ke lengan saat berjuang mengendalikan diri. Setelah itu ia menghela napas dalam-dalam dan menjauhkan diri dari Izzy, berbalik supaya wanita itu tidak bisa melihat wajahnya.

Izzy tidak tahu apa yang dipikirkan Matteo, tapi ia memiliki gagasan yang adil.

"Matteo—"

"Tolong... beri aku waktu sebentar."

Tubuh Izzy mendidih oleh tuntutan hasrat yang tidak terpuaskan dan amukan gairah mendesaknya menarik Matteo kembali padanya tapi tiba-tiba Matteo berbalik, bibirnya membentuk garis murung dalam keremangan. Selain satu kancing kemeja Matteo yang terlepas, dari luar tidak terlihat bukti kemesraan mereka tadi.

"Kita harus pergi."

"Tapi—"

"Sekarang."

"Baik." Padahal ajakan itu tidak baik dan Izzy tidak ingin pergi. Sebagian dirinya berharap ia tidak mengatakan apa pun, tapi ketika pemikiran itu terlintas di

benaknya, Izzy langsung menghalaunya. Setiap keputusan memiliki konsekuensi dan kehamilan yang tidak direncanakan sama sekali tidak romantis, melainkan bodoh dan tidak bertanggung jawab. Dengan wajah merah padam, Izzy memungut pakaian dalam lalu menjejalkannya ke saku.

Hidup bukan hanya hitam dan putih, pikir Izzy dengan perasaan kebas saat berjalan hati-hati dalam kegelapan. Hidupnya abu-abu.

Mereka menaiki helikopter dalam kebisuan.

Tidak sepatah kata pun terucap selama penerbangan pulang. Setelah mereka mendarat, Matteo langsung melompat turun dari helikopter, menunggu secukupnya saja untuk memastikan Izzy menjejak tanah dengan selamat dan menjauh dari baling-baling yang sudah berhenti berputar sebelum berjalan ke arah kantornya dengan hanya mengucapkan selamat malam yang ketus.

Bara gairah Izzy digantikan bara amarah, langkahnya terhenti hanya sesaat lalu ia menyusul Matteo.

Jika Matteo berpikir mereka akan berpura-pura ini tidak terjadi, Matteo keliru.

Tiba di kantornya, Matteo menyalakan lampu lalu membuka lemari dan mengeluarkan sebotol wiski.

Izzy berdiri di pintu, kemarahannya bercampur dengan perasaan terluka. Ia tidak menyesal menghentikan Matteo, tapi ia menyesali perubahan mendadak dalam hubungan mereka. Pertemanan mereka yang baru seumur jagung kini hancur karena tertindih emosi-emosi lain yang lebih dahsyat.

"Jadi, aku mendorongmu untuk minum-minum?

Cepat sekali, bahkan menurut standarku. Biasanya butuh waktu lebih dari dua hari." Omongan asal keluar itu tidak berhasil menyembunyikan kepedihan Izzy, ia menggigit bibir. "Dengar, aku minta maaf, tapi—"

"Untuk apa minta maaf? Kau melakukan hal yang benar. Dan masuk akal." Suara Matteo parau, lalu ia menuang wiski ke gelas dan menenggak. "Aku tidak punya kebiasaan bercinta di tempat umum. Kuasumsikan kau juga tidak."

Izzy memaksa diri bernapas pelan-pelan. Kejadian ini sedikit pun tidak seburuk mengetahui tunanganmu melamar hanya supaya fotonya terpampang di halaman depan tabloid, lalu mengapa ia merasa seperti dirinya tercabik-cabik? Dengan mual, Izzy menyaksikan Matteo menunggingkan gelas menghabiskan minumannya. "Besok kau akan merasa sakit kepala."

"Itu urusanku."

"Cuma begitu?" Suara Izzy meninggi. "Cuma itu yang ingin kaukatakan?"

"Tidak ada lagi yang perlu diucapkan. Aku lepas kendali. Itu saja."

Sesal yang bercampuk aduk dengan kepedihan membuat gumpalan perasaan menakutkan berkecamuk dahsyat di perut Izzy. Memangnya apa yang ia harapkan? Matteo melupakan masalah pelindung lalu mereka melanjutkan kembali di bagian mereka berhenti tadi?

Momen itu sudah berlalu.

Mereka tidak lagi berada dalam kegelapan amfiteater yang menggoda sebagai dalih memuaskan hasrat yang menggila. Saat ini terang benderang dan mereka berdua

tidak mabuk. "Baik. Kalau begitu kutinggalkan saja kau menghancurkan dirimu karena lepas kendali."

Sikap Matteo yang tidak mengucapkan sepatah pun kata lembut untuk mencairkan suasana di antara mereka membuat Izzy sakit hati, meskipun jika Matteo mendekatinya, Izzy akan sukarela menyambutnya karena, sama seperti Matteo, ia pun terguncang oleh kedekatan mereka—tapi Matteo bergeming.

Bahkan saat Izzy beranjak ke pintu, Matteo tetap tidak bereaksi.

Izzy memutar kenop pintu, berhenti sepersekian detik. Matteo masih tidak melakukan gerakan apa pun, jadi Izzy meninggalkan ruangan itu tanpa menoleh lagi.

7

DASAR laki-laki!

Tidak ada makhluk yang bisa menyaingi kaum lelaki soal mengacaukan pikiranmu lalu membuat keadaan berantakan di luar dugaan. Dengan perasaan marah pada diri sendiri, Izzy menjejalkan pakaiannya ke koper. Ia akan pulang. Ia akan menciptakan zona tertutup bebas laki-laki dan berfokus pada pekerjaannya.

Dengan mata berat karena lagi-lagi tidak bisa tidur, ia menarik ritsleting koper lalu menyeretnya hingga terlonjak-lonjak saat menuruni tangga lengkung yang indah.

Sepertinya mustahil memercayai ia baru beberapa hari tinggal di *palazzo* ini. Rasanya seolah seluruh hidupnya berubah. Tetapi, bagaimana mungkin ia masih bisa tinggal di sini? Itu akan memalukan bagi mereka berdua. Ia mengabaikan nyeri yang menyengat batinnya, dan berfokus pada hal-hal praktis—memesan tiket pesawat, berangkat ke bandara, menghindari pers. Ia memikirkan

ke mana tujuannya nanti setelah pulang ke Inggris. Satu hal yang berusaha tidak dipikirkan Izzy adalah peristiwa yang hampir terjadi kemarin malam.

Mungkin suatu hari, mungkin ketika rasanya tidak menyakitkan lagi, Izzy akan menggali kembali ingatan itu dari pikirannya, memolesnya, dan menikmati kenangan malam itu. Saat ini ia bahkan tidak berani mengingat ingatan itu.

Izzy meletakkan koper begitu saja di tengah ruangan, lalu beranjak mencari Matteo.

Serena memberitahu Matteo sedang berolahraga di *gym* dan mengganggu Pangeran bukan tindakan bijaksana, tapi Izzy berdalih hubungan antara ia dan Matteo sudah sangat buruk, dan jangan harap ia kabur seperti pengecut tanpa bertatap muka dengan Matteo.

Kebanyakan perempuan akan pergi begitu saja tanpa pamit, tapi Izzy takkan pernah menjadi orang seperti itu.

Izzy berjalan ke kompleks *gym* dan berharap menemukan Matteo berlari-lari di ban *treadmill.* Tetapi ia malah melihat ring tinju dan pangeran itu bertelanjang dada, otot-ototnya menggembung keras dan mengilap oleh keringat saat berduel dengan laki-laki berperawakan sama.

Izzy begitu terkejut sehingga beberapa saat ia tidak bisa bergerak.

Tanpa dibalut busana yang dijahit dengan kecermatan tinggi, tidak ada yang menutupi keperkasaan Matteo dan daya tarik sensualnya yang primitif, sehingga tidak mungkin lagi mengenyahkan memori mengenai tadi malam.

Izzy bersandar di dinding untuk mencari penopang, memperhatikan saat laki-laki yang ia pikir dingin dan selalu menahan perasaan itu melayangkan tinju keras mematikan pada lawannya. Bahkan Izzy, yang tidak peduli pada olahraga tinju, bisa melihat pangeran itu lebih kuat dan lebih unggul. Torsonya keras berotot, tidak berlebihan seperti orang yang sengaja membentuk tubuh, tapi bugar dan kuat karena rutin berolahraga keras. Gerakan Matteo ringan, serangannya memiliki ketepatan mematikan, dan di balik setiap pukulannya terlihat kekuatan yang meledak-ledak.

Izzy sudah tahu Matteo kuat, tentu saja. Beberapa waktu lalu Matteo pernah membopongnya, lalu kemarin malam pria itu menggendongnya dengan mudah ketika mereka hampir bercinta.

Bukan bercinta, Izzy segera mengoreksi. Tapi hanya hubungan fisik. Ia berusaha keras tidak memutarbalikkan realita kejam menjadi fantasi indah.

Bahu Matteo yang kecokelatan mengilap oleh keringat karena mengerahkan banyak tenaga dan Izzy tidak bisa menepis firasat Matteo sedang menghukum diri sendiri alih-alih lawannya. Bagaikan mesin yang tak kenal lelah, Matteo melayangkan pukulan demi pukulan. Entah pria itu memiliki cadangan energi yang berlimpah, atau ia bisa tidur nyenyak dan tidak berbaring dengan mata nyalang semalam suntuk seperti yang dialami Izzy.

Izzy tidak tahu berapa lama ia berdiri menonton, tapi selama itu ia merasakan sesuatu dalam dirinya berubah lalu terbentuk ulang karena ia sadar laki-laki ini memi-

liki sisi yang berbeda. Izzy melihat sekilas sisi lain itu di malam Matteo menyeretnya turun dari panggung, setelah itu malam sebelum Matteo mengimpitnya di pilar batu kuno yang dingin.

Matteo melayangkan *upperhand* yang kuat dan terlatih, dan Izzy meringis ketika Matteo membuat lawannya tersungkur ke lantai. Atau mungkin Izzy bersuara, karena Matteo mendongak, matanya yang beringas menyipit ketika melihat Izzy untuk pertama kalinya.

"Izzy?"

Matteo melompati tali ring dan tanpa sadar Izzy mundur selangkah. Setelah kejadian malam kemarin, Izzy tidak memercayai dirinya dekat-dekat Matteo, terlebih ketika pria itu terlihat seperti Hercules zaman modern.

"Sudah berapa lama kau berdiri di sana? Aku sudah berpesan tidak ingin diganggu." Matteo meraih handuk yang ia gantung di bangku lalu mengalungkannya di leher. Otot-ototnya menggembung keras, mulut Izzy kering karena ia pernah memegang otot-otot itu dan sekarang ingin menyentuhnya lagi. Karena terlalu ingin mengusap dan menyentuh, akhirnya Izzy mengarahkan mata ke wajah Matteo tanpa menatap tubuhnya.

"Aku ingin bertemu denganmu sebelum pergi."

"Pergi?" Sambil mengernyit, Matteo meraih botol air. "Kau mau ke mana?"

"Pulang." Sulit berkonsentrasi jika yang ia inginkan adalah memanjakan mata dengan kulit mengilap kecokelatan itu dan keperkasaan tubuhnya. "Situasi ini takkan berhasil untuk kita berdua."

Pangeran itu berpaling pada lawannya, yang menunggu dalam jarak yang sopan, lalu mengatakan sesuatu dalam bahasa Italia, yang pasti memerintahkan untuk pergi, karena laki-laki itu undur diri, meninggalkan mereka berdua.

Izzy memandangi kepergian laki-laki itu dengan perasaan campur aduk. "Kau memukulnya hingga jatuh tapi bahkan tidak minta maaf."

"Dia memukulku hingga jatuh di sesi kemarin." Tanpa meminta maaf, Matteo menenggak air. "Ini hanya latihan. Tidak ada hal pribadi."

"Kau bertinju kemarin?"

"Aku bertinju setiap hari."

"Untuk apa?"

Matteo menurunkan botol perlahan. "Melatih kebugaran. Dan, Izzy, kau tidak boleh pulang."

"Kebanyakan orang berolahraga menggunakan *treadmill* atau berlatih angkat berat," kata Izzy sambil menerawang. "Dan aku akan pulang. Jika kau orang yang sopan, kau akan mempertimbangkan perasaanku, bukan hanya perasaanmu."

"Aku mempertimbangkan perasaanmu."

Karena tegang dan lelah, emosi Izzy meledak. "Tidak! Jika benar kau peduli perasaanku, kemarin malam kau akan memelukku erat-erat atau mengucapkan kata-kata manis dan menenangkan, tapi kau berdiri sejauh mungkin dariku, membuatku merasa sangat rendah." Izzy melihat keterkejutan di mata Matteo. Ia melanjutkan. "*Bukan* berarti aku berharap banyak, tapi sedikit pujian akan menyenangkan dan kuanggap pasti ada *sesuatu*

yang kausukai dariku, jika tidak kau tak mungkin hampir berhubungan fisik denganku. Beranjak dari situ, mengetahui laki-laki yang hampir berhubungan denganmu ternyata hanya memikirkan diri sendiri, jujur saja, sungguh membuat tertekan. Tidak mudah menjaga harga diri tetap utuh di dunia yang kebanyakan penghuninya ingin menjatuhkanmu, Jadi, intinya, aku akan pergi sebelum menunjukkan gejala kecemasan, dan mumpung aku masih punya rasa percaya diri untuk bepergian tanpa ditemani." Izzy menbenci dirinya karena bersikap begitu terbuka sementara Matteo sangat tertutup, jadi ia berjalan hendak melewatinya, tapi pria itu maju selangkah menghalanginya.

"Kemarin malam aku *tidak* hanya memikirkan diri sendiri."

"Kau memikirkan dirimu sendiri! Kau menyesal karena membiarkan kendali dirimu mengendur, bukan karena peduli padaku. Kau marah pada dirimu karena melonggarkan standar kaku yang kaubanggakan itu. Sebenarnya, ini membingungkan. Kau seperti dua orang yang berbeda. Terkadang aku melihat sekilas sisi liarmu, dan omong-omong aku suka sekali sisi yang itu, lalu kau kembali menahan diri. Apa salahnya hilang kendali sesekali?"

"Aku tidak memiliki sisi liar."

"Katakan itu pada wanita yang tidak kaudesak ke pilar." Masih tanpa menatap Matteo, Izzy mendesak melewati Matteo tapi laki-laki itu bergeming. "Permisi!"

"Ternyata aku membuatmu marah." Suara Matteo terdengar dalam dan parau, membuat batin Izzy porak poranda.

"Ya, kau membuatku marah. Sekarang, minggir sebelum aku melukaimu." *Sebelum aku bertekuk lutut di depanmu.* "Jangan pikir ototmu akan menyelamatkanmu karena aku menguasai beberapa jurus."

Sesaat hening, lalu Izzy merasakan Matteo menggenggam kedua lengannya.

"Kau menguasai beberapa jurus?" Jemari Matteo terasa lembut dan dalam suaranya terselip sedikit nada humor. "Apakah jurusnya sama dengan yang kautunjukkan padaku kemarin malam?"

Jantung Izzy berdetak kian kencang hingga ke tingkat yang mengkhawatirkan. "Kesempatanmu membicarakan tentang kemarin malam sudah habis. Sekarang sebaiknya kita lupakan saja."

"Kuharap kau lebih sukses melupakan kejadian itu daripada aku." Jemari Matteo meluncur ke dagu Izzy lalu dengan lembut mengangkat wajahnya. "Kau takkan pergi, Izzy."

"Kau menahanku di sini karena khawatir pers akan lebih tertarik meliputku daripada kakakku, tapi sekarang itu bukan masalah lagi. Seluruh negeri bersukacita atas pertunangan mereka. Semua orang senang, jadi aku akan pulang dan berusaha tidak menarik perhatian. Itu juga bukan masalah. Sejujurnya aku juga sudah muak menjadi bahan tertawaan seluruh negeri..." Akhirnya Izzy mendongak dan ia terdiam ketika melihat bekas luka menyeramkan yang berkerut di sisi berlawanan dari torso mulus Matteo yang berotot. Bekas luka itu memanjang mulai dari rusuk hingga punggung Matteo. *Mengapa Izzy tidak melihat itu kemarin?* "Apa... apa

yang terjadi padamu?" Karena terkejut, Izzy mengangkat tangan untuk menyentuh bekas luka itu tapi Matteo segera melepaskan pegangan dan mundur, ekspresinya hampa.

"Tidak ada apa-apa."

"Lihat? Kau melakukannya lagi." Sikap Matteo yang tidak percaya padanya menyakiti hati Izzy lebih daripada sebelum ini. "Kau tahu semua keburukan dalam kehidupanku, aku tidak berusaha menyembunyikannya, tapi ketika aku bertanya tentang kehidupanmu, kau menutupinya rapat-rapat dan berkata 'tidak ada apa-apa', padahal pasti ada kejadian besar hingga meninggalkan bekas luka seserius itu." Izzy menghela napas dalam-dalam, bertanya-tanya mengapa emosinya selalu meradang setiap kali di dekat laki-laki ini. "Aku akan pergi karena aku tidak membantu menyelesaikan apa-apa di sini dan karena keadaan antara kita terlalu rumit. Semoga konsernya berjalan lancar."

Begitu berhasil mengumpulkan harga dirinya, Izzy memaksa melewati Matteo untuk keluar dari pintu, tapi belum sampai lima langkah, Matteo buka suara.

"Kau ingin tahu tentang bekas lukaku?" Nada Matteo terdengar kasar. "Aku mendapatkannya di suatu masa ketika aku memercayai seseorang. Saat itu umurku baru delapan belas dan keangkuhan membuatku buta pada semua hal kecuali kepentinganku sendiri. Wanita itu sudah berumur tiga puluh. Dia berwawasan luas, cerdas—atau setidaknya begitu yang kupikir. Kami saling tertarik dalam waktu singkat. Aku masih muda, dikuasai banyak testosteron dan hanya sedikit hal lain. Aku

seorang pangeran dan tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan gelarku. Yang menjadi putra mahkota adalah kakakku. Aku tidak memiliki andil apa pun selain mencari cara-cara baru untuk bersenang-senang. Kupikir aku bisa mendapatkan semua yang kuinginkan."

Izzy menelan ludah. "Kau menginginkan wanita itu?"

"Aku mengejarnya seperti kuda jantan mengejar kuda betina, tapi si betina menolak kutangkap. Berbulan-bulan kemudian baru aku sadar betapa cerdik permainannya."

Izzy meringis karena tidak tahu seperti apa kelanjutan kisah ini. "Dia pemburu status sosial?"

Cahaya matahari memantul di rambut Matteo. "Awalnya aku tidak berpikir begitu. Dia tidak ingin terlihat bersamaku di depan umum. Sikapnya yang sangat berhati-hati hampir terkesan konyol. Ternyata dia menyimpan skenario terjahat untuk episode penghabisan."

Matteo diam lama sekali sehingga Izzy hampir mendesaknya melanjutkan. "Aku sudah hampir berangkat untuk kuliah di Cambridge University ketika paket itu tiba."

"Apa isi paket itu?"

"Video rekaman hubungan seks kami. Foto-foto tentang itu. Bersama surat. Bayar atau rasakan akibatnya."

Sungguh dugaan yang menyeramkan. "Pemerasan. Lalu apa tindakanmu?"

"Tindakan terburuk yang dilakukan siapa pun dalam situasi seperti itu. Aku mencoba mengatasinya sendiri. Saat itu aku masih muda dan marah besar." Suara Matteo melembut. "Aku membuat janji bertemu dengannya

di tempat rahasia untuk membicarakan hubungan kami. Aku ingin mengetahui kejelasan semua itu."

Jantung Izzy serasa diremas. Bukankah ia merasakan hal serupa ketika Brian mencampakkannya? "Kau tidak bisa meminta kejelasan dari orang yang mengelabuimu."

"Aku marah, malu, dan terguncang karena menjerumuskan diriku dan keluargaku ke dalam masalah ini." Matteo mengusap wajah dengan satu tangan dan mengembuskan napas perlahan. "Aku datang ke rumah musim panas tempat kami mengatur pertemuan rahasia. Aku membawa seorang pengawal karena setelah dewasa kami tidak diizinkan pergi ke mana pun tanpa didampingi pengawal. Pengawalku seharusnya menunggu dalam jarak yang tidak terlihat." Matteo terdiam sejenak. "Kukatakan pada wanita itu dia membuatku jijik, dan aku takkan membayar sepeser pun padanya. Saat itulah saudara laki-lakinya menampakkan diri. Pengawalku. Laki-laki yang ditunjuk sendiri oleh ayahku dan ditugaskan melindungiku."

Izzy membelalak. "Wanita itu saudarinya?"

"Mereka berdua sudah merencanakan ini. Mereka berharap aku membayar, aku menolak. Ternyata lagi-lagi aku membuat keputusan buruk, meskipun aku sempat membuat pengawalku kewalahan lebih daripada yang dia sangka." Penjelasan singkat itu ditambah bekas luka yang dilihat Izzy di torso Matteo membuat Izzy maklum penganiayaan yang terjadi pasti sangat brutal.

"Siapa yang menyelamatkanmu?"

"Mereka meninggalkanku dalam keadaan pingsan. Kejadian itu akan terkesan seperti perbuatan berandal

jika bukan karena kepala pasukan pengawal ayahku menerima laporan ada yang menggunakan rumah musim panas, jadi siang itu dia datang untuk mengecek sendiri. Dia tiba saat kedua orang itu akan pergi. Mereka ditahan dan aku diterbangkan ke rumah sakit."

"Seberapa parah lukamu?"

"Empat tulang rusuk patah, limpa pecah, dua jari kiri patah. Bekas luka yang kaulihat di punggungku terjadi karena dia menyeretku di jalan setapak berbatu."

"Jadi, karena itu kau berlatih tinju. Dan alasan kau tidak memiliki pengawal."

"Sesekali ada, tapi akhir-akhir ini aku lebih suka bertanggung jawab sendiri atas keselamatanku."

Kemarahan Izzy berkobar. "Kuharap kulit wanita itu berkerut dan hidupnya mengerikan."

"Dia memberiku pelajaran yang cukup berharga." Wajah Matteo tanpa ekspresi. "Karena dia, aku belajar tidak membiarkan diriku dekat dengan siapa pun. Aku sadar kaum wanita tertarik pada gelar dan kedudukanku, bukan padaku. Mungkin tidak semua—" Matteo mengulas senyum tanpa rasa humor, "—tapi aku tahu mustahil tidak menilai begitu. Itu terakhir kali aku mengizinkan diriku memercayai orang lain."

Sekarang Izzy mengerti alasan Matteo bersikap seperti ini padanya. "Sejak awal kau sudah berpikir kehadiranku tidak baik bagi keluarga kerajaan. Kau berpikir aku akan merusak reputasimu atau berusaha memeras uangmu."

Matteo menghela napas dalam-dalam. "Semua benar."

Izzy menggigit bibir, merasa tenang mendengar kejujuran Matteo meskipun menyakitkan. "Kau mencintai wanita itu, bukan?"

"Dulu kupikir begitu."

"Aku melakukan riset tentangmu. Mengapa kejadian itu tidak ditemukan di internet?"

"Ayahku sudah puluhan tahun berpengalaman menangani situasi pelik. Hanya segelintir orang yang tahu kejadian sebenarnya. Pers diberitahu aku terjatuh dari sepeda motor." Tawa Matteo terdengar getir. "Dalih yang membuatku sangat keberatan karena seumur hidup aku belum pernah mengalami kecelakaan."

"Apa yang terjadi dengan film itu?"

"Dihancurkan. Carly panik melihat perbuatan saudaranya yang lepas kendali, sehingga dia menyerahkan film itu secara sukarela untuk meminta keringanan hukuman."

Sesaat Izzy ragu-ragu. "Aku senang kau menceritakan ini padaku. Aku berharap kau memberitahuku lebih awal."

"Mengejutkan karena aku menceritakannya padamu sekarang." Ekspresi Matteo kembali waspada, membuat Izzy sadar Matteo sedang mencerna betapa ia telah mengambil langkah berani.

"Bukan masalah besar," sahut Izzy cepat. "Aku tidak bergosip." Tetapi, keputusan Matteo bercerita padanya membuat perasaan Izzy hangat. *Membuat ia merasa istimewa.* "Jadi, kau terbaring di rumah sakit selama berminggu-minggu."

"Aku bosan sampai nyaris gila. Rasanya getir. Marah. Aku terus merasa seperti itu hingga seorang perawat yang sudah lama menderita akhirnya muak mendengar keluhanku, dia memaksaku duduk di kursi roda lalu

mendorongku ke bangsal anak. Saat itu mereka sangat sibuk dan butuh seseorang membacakan cerita untuk bocah perempuan yang tidak pernah dibesuk." Suara Matteo melembut. "Dan itulah awalnya."

"Awal apa?"

"Prince's Fund. Perawat itu pintar, dia memberiku pelajaran yang lebih bermakna daripada Carly untuk meyakinkan betapa beruntungnya aku. Aku layak ditampar, tapi dia malah membuatku melihat lebih dalam. Dalam beberapa minggu pasca kecelakaan itu aku melihat dunia yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Aku melihat anak-anak yang tetap tersenyum meskipun kesakitan. Aku melihat orangtua yang mengorbankan semua harta mereka untuk memberikan perawatan terbaik bagi anak mereka. Aku melihat kehidupan yang sesungguhnya. Bukan Carly yang mengubah hidupku, melainkan waktu yang kuhabiskan di rumah sakit. Sebelum itu, aku tidak tahu apa yang bisa kuperbuat. Aku putra kedua. Putra mahkota cadangan. Sekadar pengganti. Setelah itu kusadari aku bisa memanfaatkan pengaruhku untuk kebaikan. Setelah diiznkan pulang dari rumah sakit, aku tahu apa peran yang ingin kujalani."

Kerongkongan Izzy serasa tersumpal. "Sejak itu kau menjalani peranmu."

"Aku sadar nama dan kehadiranku di setiap acara mampu menyedot banyak uang, jadi aku mengambil uang itu dan kusalurkan kembali untuk kegiatan amal."

Izzy menggaruk lantai dengan jari kakinya. "Meskipun tidak mungkin bisa mengerti sepenuhnya, aku tahu rasanya bertemu orang yang hanya ingin memanfaatkanmu, jadi aku bersimpati padamu."

"Apakah ini saatnya kita berbicara tentang Brian?"
"*Please*, jangan."
"Aku heran kau tidak meninjunya karena meninggalkanmu di altar."
"Aku tidak ingin dia berpikir aku cukup peduli hingga perlu meninjunya. Aku berdansa sampai pukul empat pagi dan mencium orang asing dengan harapan kejadian itu akan dimuat di surat kabar dan menunjukkan pada Brian aku tidak peduli. Tentu saja itu menjadi satu-satunya foto yang tidak pernah diabadikan oleh pers—" Izzy mengedikkan bahu, "—jadi aku mencium bajingan yang liurnya menetes tanpa alasan jelas. Apa yang terjadi setelah Carly? Aku tahu kau memulai kegiatan amal, tapi bagaimana dengan percintaanmu?"
"Aku tidak mahir dalam percintaan."
"Aku membaca berita tentangmu. Mr. Pembuat Patah Hati. Lalu ketika tahu kakakmu akan menikahi seorang keluarga Jackson, kau berpikir, *Mulai lagi. Orang-orang ini biang kerok paling menyusahkan.*" Melihat sorot waspada di mata Matteo, Izzy berusaha tersenyum. "Tidak apa-apa. Aku lebih suka kau jujur dan reaksimu wajar. Sebagian besar kita hanya menilai dari luar. Aku mengira kau pangeran sombong yang puas pada diri sendiri."
"*The me you don't see*—Diriku yang tak kaulihat."
"Tepat."
Matteo tidak tersenyum. "Aku sadar aku bersikap sangat kasar padamu. Hatimu pasti hancur karena kata-kataku, tapi kau menunjukkan kekuatan dan tekadmu dengan tidak ambil pusing dan terus mencoba. Aku belum pernah bertemu orang yang lebih gigih daripadamu."

"Gigih dalam arti tukang memaksa?"

"Gigih dalam arti fokus." Matteo meraih kepala Izzy dan menariknya arahnya. "Fokusmulah yang kemarin malam mencegah kita melakukan perbuatan bodoh, bukan kemampuanku mengendalikan diri. Aku bersyukur untuk itu."

Jantung Izzy berdebar-debar. "Aku suka kau lepas kendali. Itu bisa dianggap pujian."

Sebagian diri Izzy berharap Matteo akan melanjutkan lagi dari titik mundur mereka, tapi ia merasakan Matteo menarik diri dan ia nyaris menjerit mendapati ironi itu karena ia mengerti pengakuan tadi, yang seharusnya memperdalam kedekatan mereka, justru menyebabkan Matteo mundur.

Matteo melakukan tindakan yang tidak pernah ia lakukan sebelum ini dan itu membuatnya tidak tenang.

Terjadi keheningan menegangkan dan mata Matteo menyipit serius. "Aku harus mandi. Temui aku di studio rekaman dua puluh menit lagi dan bawa semua buku lagumu. Semua lagu ciptaanmu. Dan mulailah melakukan pemanasan pita suara."

"Untuk apa?"

"Kita akan menindaklanjuti Target Harian-mu. Sudah waktunya merekam lagumu."

Dengan batin berkecamuk dan agak tidak menyukai sensasi itu, Matteo menonton Izzy di bilik rekaman. Matteo sadar perbuatannya yang lepas kendali kemarin malam bercampur aduk dengan kecerobohan yang lebih besar dengan menceritakan informasi yang sangat

rahasia dan pribadi. Sekalipun Matteo bisa menjelaskan tindakan pertama merupakan respons alamiah seorang pria dengan hasrat yang sehat, tidak ada yang bisa menjelaskan tindakan kedua. Sejak kapan ia merasakan keinginan menyuguhkan cerita jujur tentang masa lalunya untuk konsumsi umum?

Ketika menuturkan pengakuan itu, Matteo ingin menarik kembali kata-katanya, tapi sudah terlambat, dan sadar telah menceritakan rahasia hidupnya yang paling kelam pada orang yang tidak ia kenal membuat Matteo merasakan panik yang membuat tubuhnya dingin.

Berbagi rahasia adalah langkah pertama menuju kedekatan, padahal Matteo menghindari kedekatan emosional apa pun situasinya. Ia ahli membuat kaum wanita menjaga jarak. Matteo bangga pada dirinya karena menciptakan tembok penghalang di sekelilingnya. Meskipun begitu Izzy, dengan perpaduan mematikan antara pesona alami dan kekerasan hati, berhasil menemukan kelemahannya. Kekerasan hati Izzy seharusnya tidak mengejutkan Matteo karena itu ciri khas Izzy. Matteo bisa melihatnya sekarang saat Izzy menyanyi. Jika ada yang salah, wanita itu mengulanginya. Dan mengulang lagi, hingga ia yakin itu merupakan hasil terbaik.

Matteo belum pernah bertemu orang yang bekerja segigih itu.

"Dia luar biasa," kata Phil, produser lagu Matteo yang sudah melihat segala macam penyanyi dan belum pernah memuji siapa pun, terkesan.

Mereka bekerja sembilan jam tiada henti, selama sembilan jam itu Matteo merenung dan bersikap tenang. Di akhir proses rekaman, semangat Izzy masih menggebu.

"Tadi luar biasa. Terima kasih." Sambil menari-nari di tempat, Izzy mencium Phil kuat-kuat. "Aku akan menyayangimu selamanya."

Matteo merasa tidak nyaman mengetahui ciuman tanpa maksud apa-apa itu membuatnya terusik, ia mendorong Izzy ke pintu dengan ketergesaan yang menjatuhkan wibawa, sehingga Izzy menatapnya heran.

"Mengapa terburu-buru?"

"Kutebak kau sudah lapar." *Aku tidak cemburu*, kata Matteo dalam hati. Cemburu adalah perasaan yang tidak masuk akal, padahal Matteo tidak pernah melakukan sesuatu yang tidak masuk akal. "Kita tidak sarapan dan makan siang. Aku sudah mengatur makan malam."

"Maksudmu, kau memberi perintah lalu lima puluh staf segera beraksi."

Tidak seorang pun berani berbicara pada Matteo seperti Izzy dan itu membuat Matteo terperangah karena berani menggoda adalah satu lagi langkah serius menuju keakraban dan Matteo tidak berniat menapaki jalan itu.

Ketika Izzy melihat permadani terhampar di rerumputan dekat air mancur, langkahnya kontan terhenti. Matanya tertuju pada sampanye di wadah berisi es, dan Matteo harus mengakui stafnya berhasil mengatur jamuan makan yang menggugah selera di alam terbuka.

Matteo memperhatikan, terpesona menyaksikan ekspresi gembira yang menjalari wajah cantik Izzy, lalu tubuhnya kaku saat Izzy memeluknya.

"Oh, *terima kasih*! Ini sempurna."

Pernyataan terima kasih yang spontan itu membuat Matteo goyah. "Hanya makanan piknik. Bukan ala restoran dengan peringkat Michelin."

"Justru itu—" suara Izzy parau, "—kau tahu aku tidak suka restoran dengan peringkat Michelin karena aku yakin jenis garpu yang mereka miliki jumlahnya membuatku pening. Ini jauh lebih romantis. Wow."

Romantis?

Matteo memerintahkan timnya menyiapkan makanan di luar. Ia sama sekali tidak menyebut soal romantis. Matteo mengatur makan malam yang ia pikir akan disukai Izzy, sehingga menyaksikan wanita itu tampak salah paham membuat Matteo berubah sikap. "Tadinya aku ingin menawarkan sampanye padamu," kata Matteo halus, seraya melepaskan pelukan Izzy, "tapi setelah melihat pengaruh minuman itu terhadapmu, aku tidak yakin aku siap mengambil risiko itu."

Sikap Matteo yang tiba-tiba menarik diri menuai tatapan heran. Lalu Izzy tersenyum. "Tapi kali ini kau menawariku makanan." Izzy berlutut di permadani. "Aku yakin stafmu terkejut setengah mati saat kau mengatakan ingin makan di luar."

"Mereka sudah terkejut setengah mati saat aku menggendongmu naik tangga ke kamar tidur di malam pertama kedatanganmu. Sejak itu, sayangnya, mereka menjadi terbiasa melihatku berperilaku ganjil." *Dan jika para staf bisa membaca pikirannya, keterkejutan mereka akan bertambah tiga kali lipat.*

"Itu tidak ganjil, itu normal." Izzy meraih garpu lalu menusuk daging ayam. "Kau harus lebih sering bersikap santai."

Karena baru saja membuat keputusan secara sadar bahwa ia harus *lebih jarang* bersikap santai saat bersama

wanita ini, Matteo cepat-cepat mengubah topik. "Ceritakan lebih banyak tentang kesukaanmu menyanyi. Mengapa tidak seorang pun dari keluargamu yang mendukungmu?"

"Keluargaku tidak tertarik pada musik."

"Karena itu kau mengikuti *Singing Star*."

"Saat itu kelihatannya ide bagus. Apalagi umurku baru tujuh belas." Izzy tersenyum kecut. "Sepertinya kita sama-sama melakukan kekeliruan di masa remaja."

Diingatkan kembali tentang pengakuannya beberapa waktu lalu membuat Matteo merasa dingin.

"Kita sedang membicarakanmu," Matteo buru-buru menyela, Izzy meliriknya sekilas lalu mengedikkan bahu.

"Dengan naif aku berpikir pihak penyelenggara akan mendengar suaraku. Tentu saja bukan itu yang terjadi. Mereka tidak tertarik pada suara, hanya tertarik pada kemasan acara dan padaku yang tidak bisa menyembunyikan perasaanku. Banyak sekali cuplikan bertuliskan 'Izzy akan gagal' sampai-sampai mereka tidak tahu mana yang akan dipakai selanjutnya. Di kalangan media sempat terjadi sedikit ketidaksenangan yang menyatakan aku dieksploitasi, tapi kebanyakan masyarakat berpikir penampilanku memang jelek dan layak menerima semua hal buruk yang menimpaku." Cara Izzy menceritakannya dengan ringan tidak menyembunyikan sakit hatinya dan Matteo merasakan desir kemarahan yang sengit pada orang-orang yang memanfaatkan Izzy tanpa etika.

"Di mana orangtuamu ketika itu terjadi?"

"Chantelle memiliki keyakinan setiap orang harus dibiarkan melakukan kesalahan dalam hidupnya. Se-

dangkan Dad—dia menyayangi kami semua, tapi dia sangat mementingkan diri sendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya—"

"Menghabiskan sebagian besar waktunya untuk—?"

Izzy menusuk daging ayam dengan garpu, pipinya semakin merah. "Berhubungan dengan mantan istrinya. Kau tidak mungkin tertarik pada semua ini. Boleh aku makan dengan tangan, atau itu termasuk perbuatan tidak sopan?"

Matteo mendapati ia tertarik pada semua yang menyangkut Izzy. "Kau boleh makan dengan cara yang kausuka. Ayahmu masih tidur dengan mantan istrinya?" Matteo tulus merasa ngeri untuk Izzy. "Bagaimana ibumu tahan menghadapi semua itu?"

"Selama statusnya tetap istri ayahku, hanya itu yang dia pedulikan." Izzy meletakkan piring, tidak lagi menyentuh sisa makanannya. "Dan aku tidak suka. Itu bukan cinta. Hanya kesepakatan bisnis. Aku tidak pernah menginginkan seperti itu. Aku nyaris mengalaminya dengan Brian. Itu sebabnya aku tidak beruntung dalam percintaan. Sejak itu aku menghindari semua hubungan yang menyangkut perasaan."

"Keputusan bagus." Matteo lega mendegar pernyataan itu, lalu ia berdiri. "Jika ada yang dijamin bisa mengalihkan pikiranmu dari perasaan yang kacau, solusinya adalah aktivitas fisik. Aku bisa merekomendasikan untukmu."

Mata Izzy melebar. "Aktivitas fisik macam apa yang kaupikirkan?"

"Berenang," suara Matteo dalam, "apa lagi? Apakah kau memakai bikini?"

Mata biru Izzy turun ke bibir Matteo. "Ya, tapi jarak dari sini ke kolam renang beberapa kilometer."

"Siapa yang bilang kolam renang?" Matteo memutuskan jika ia tidak menceburkan Izzy ke air dingin, mereka akan terjerumus dalam masalah serius, jadi ia menarik Izzy supaya berdiri, memegang pinggiran gaun wanita itu lalu menariknya lewat kepala. Di balik gaun itu Izzy memakai bikini turkuois minim yang hanya menutupi sedikit bagian tubuhnya, dan Matteo didera hasrat menggelora.

"Kapan kau membuat tato itu?"

Izzy mengedipkan mata dengan nakal. "Di hari Chantelle berkata, 'Apa pun yang kaulakukan, jangan mentato tubuhmu.' Menurutmu apa yang seharusnya dilakukan seorang gadis? Dulu aku bukan remaja yang mudah dihadapi. Mungkin sebaiknya kau kasihan pada Chantelle."

"Aku tidak kasihan padanya." Matteo merasa mustahil menaruh iba pada wanita yang hanya memberi secuil dukungan pada putrinya. Matteo menanggalkan pakaian hingga tinggal memakai celana pendek, lalu menggendong Izzy.

Izzy memekik terkejut. "Jangan berani menjatuhkanku ke air. Jangan—ahh—" Kata-kata Izzy tidak jelas ketika Matteo menceburkannya ke dekat air mancur. Setelah muncul ke permukaan, Izzy terbatuk-batuk dan melayangkan tinju pada Matteo.

Tubuh Izzy basah dan licin, tapi Matteo menangkapnya dengan mudah dan kembali menceburkannya, hanya saja kali ini Matteo ikut masuk ke air yang dingin.

"Aku tak percaya kau mandi di air mancurmu!" Sambil tertawa-tawa kehabisan napas, Izzy menyodok Matteo. "Ternyata kau masih punya harapan, Yang Mulia."

"Berhenti memanggilku Yang Mulia."

"Kau bilang itu cara bertutur yang sopan."

"Hanya untuk yang pertama kali." Tangan Matteo meluncur ke tengkuk Izzy dan menarik wajahnya hingga mereka bertatap muka, seraya mengingatkan diri bahwa kedekatan fisik berbeda dari kedekatan emosional. "Kita sudah lama melewati tahap itu." Sambil menjatuhkan ciuman panas ke bibir Izzy, ia mendorong gadis itu hingga keluar dari air. Mereka tersaruk-saruk melangkahi pinggir kolam air mancur masih sambil berciuman, berhenti secukupnya untuk meraup selimut dan pakaian, lalu lengan Matteo kembali membopong Izzy dan ia berjalan menuju labirin.

Kedekatan yang seperti *ini* tidak membuat Matteo gentar.

8

LABIRIN ini seperti dunia dengan cahaya matahari yang misterius dan berhiaskan bulatan cahaya warna-warni, rumpun tanaman pagar yang tumbuh tinggi membuat setiap jalan labirin menghadirkan sensasi tersendiri.

Izzy gemetar penuh antisipasi, memeluk Matteo. "Mengapa di sini?"

"Karena lebih dekat daripada *palazzo*."

"*Well*, jangan membuatku tersesat—" Izzy membenamkan wajah ke leher Matteo, "—aku buta arah. Nanti tubuhku takkan ditemukan selama sedikitnya sepuluh tahun."

"Tubuhmu akan ditemukan jauh lebih cepat daripada sepuluh tahun." Matteo menyusuri jalan kecil tanpa ragu, berbelok ke kiri lalu ke kanan, setelah itu melemparkan kemejanya dan handuk di area terbuka yang sempit. Setelah itu dengan lembut ia menurunkan Izzy ke tanah dan bibirnya ikut turun ke bibir wanita itu.

Pertahanan Izzy meleleh seperti es terkena gelombang panas. Semua sensasi yang ia rasakan malam itu berlomba-lomba menerjang. Seolah kejadian itu tidak pernah terhenti. Seolah waktu antara malam itu dan hari ini hanya terhenti sekejap.

Matteo mencengkeram kuat bahu Izzy, bibirnya hangat dan menggoda, sehingga Izzy terempas ke jurang ciuman Matteo yang liar dan menggairahkan.

"Aku belum pernah bertemu wanita yang membuatku merasakan seperti yang kurasakan denganmu." Matteo menggumamkan kata-kata itu di bibir Izzy. "Membuatku tergila-gila."

"Aku juga." Izzy merintih lembut ketika bibir Matteo turun menyusuri lehernya. "Jangan berhenti."

"Aku sangat menginginkanmu sampai tidak sanggup berjalan pulang ke *palazzo*."

Izzy terhibur karena Matteo ternyata merasakan hal yang sama. Tetapi, meskipun diselubungi desir gairah yang pekat, sebagian diri Izzy tidak begitu saja melupakan tanggung jawabnya.

"Apakah kau membawa—"

"Ya. Aku takkan melakukan kesalahan yang sama dua kali." Jemari Matteo mengelus kulit Izzy yang basah, dan wanita itu gemetar penuh damba ketika merasakan tangan Matteo di pahanya.

"Ada yang ingin kukatakan padamu." Suara Izzy terdengar mendesak. "Aku tidak seperti Carly."

Matteo menghela napas tajam. "Izzy—"

"Aku hanya ingin kau tahu, aku tidak pernah—"

Matteo membungkamnya dengan ciuman kuat dan

panas. "Kau pikir aku akan bersamamu di tempat ini jika menurutku kau seperti dia?"

"Meskipun kelihatannya tidak meyakinkan, aku tidak merencanakan semua ini." Rasanya penting sekali Matteo tahu tentang ini. Gerakan Matteo terhenti. Kepalanya menghalangi sinar matahari. Izzy menyaksikan sorot mendamba yang tidak tertutupi di mata Matteo, dan merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan selama ini.

"Aku juga tidak." Dengan jemari gemetar, Matteo melepas atasan Izzy. "Aku juga tidak merencanakan ini. Niatku semula adalah menarikmu turun dari panggung dan mencegahmu membuat masalah. Ternyata kau memang sumber masalah sejak aku memasukkanmu ke mobilku. Tak bisa kupercayai apa yang kaulakukan padaku. Kau membuatku gila."

Izzy baru akan mengatakan Matteo melakukan hal yang sama padanya ketika bibir laki-laki itu menggesek puncak dadanya dan sensasi menerjang sekujur tubuh Izzy seperti sambaran kilat. Ia tersentak, dilanda hawa panas dari kepala hingga kaki. Ketika menyadari kini Matteo yang berkuasa, Izzy merintih putus asa dan satu kakinya mengepit laki-laki itu ke tubuhnya.

Bibir Matteo kembali ke bibir Izzy, panas dan menuntut. Izzy merasakan lidah Matteo membelai penuh hasrat, merasakan pipinya digesek bakal janggut, dan sentuhan tangan Matteo yang bergerak pasti menjelajahi tubuhnya, dan dunia di sekeliling Izzy serasa berhenti berputar. Izzy tidak menyadari apa pun selain Matteo; tidak menyadari terik matahari yang menerpa mereka,

gerahnya hawa musim panas yang tanpa angin, atau dedaunan yang sesekali bergemeresik dalam keremangan labirin. Dunia Izzy mengecil hingga hanya berupa laki-laki ini dan sensasi yang membungkusnya.

Dengan yakin dan penuh percaya diri, kecupan Matteo menyusur turun, membuat Izzy menjadi liar dengan keahlian bibir dan sentuhan pria itu. Izzy membalas sentuhan Matteo, tangannya bergerak tak kalah berani, tak kalah mendesak dengan tangan Matteo yang menjelajahi tubuhnya.

Pada suatu kesempatan—Izzy sendiri tidak tahu kapan—sisa bikininya lepas lalu Matteo menjelajah dengan kemesraan yang membuat tubuh Izzy tersulut gairah.

"Matteo..." Izzy merintih menyebut nama laki-laki itu, dan Matteo menanggapi dengan menggeser posisi Izzy ke bawah tubuhnya yang panas.

Bibir mereka berpagut, kali ini ciuman mereka liar, panas, dan tidak terkendali. Samar-samar, Izzy sempat tahu Matteo menarik sesuatu dari kemejanya yang tercampak lalu berhenti sesaat, yang membuat Izzy berpikir tubuhnya akan meledak karena terlalu mendamba. Izzy merasakan tubuh Matteo menekannya dan bahkan tidak sempat menahan napas ketika Matteo mendorong, setiap ritme gerakannya membuatnya masuk semakin dalam, sehingga tubuh mereka bersatu rapat, dan rasanya luar biasa nikmat hingga Izzy menyerukan nama Matteo dan melengkungkan tubuh. Sensasinya membuat napas Izzy terputus. Ia ingin mengatakan sesuatu tapi tidak mampu menyusun kata, jadi ia memejamkan mata dan menyerah pada momen itu.

Matteo tahu apa yang ia inginkan dan ia mengambilnya, mengambil *Izzy* yang berbaring di bawahnya di jalan kecil berumput sementara berkas-berkas bulat cahaya matahari menghiasi tanah di sekitar mereka. Tetapi, Izzy sudah sejak tadi melupakan sekelilingnya, begitu pula Matteo. Secara naluriah Izzy menyusupkan tangan ke rambut Matteo, berusaha berpegangan pada sesuatu yang padat sementara tubuhnya diamuk badai. Matteo menciumnya selama itu terjadi, mendekap saat pertahanan Izzy pecah, saat puncak gairah yang merobek Izzy juga merobeknya, hingga tubuh wanita itu membuat Matteo lepas kendali.

Izzy berbaring di bawah Matteo, lunglai dan gemetar, lemas akibat kedahsyatan sensasi yang melanda.

Dunia nyata berangsur kembali. Izzy mulai menyadari kicau merdu burung-burung, tanah keras yang menekannya dari balik handuk tipis, dan tubuh Matteo yang ramping dan perkasa, yang masih menaungi tubuhnya. Izzy juga mulai menyadari jantungnya yang berdebar dan sebuah perasaan baru. Perasaan yang kuat.

"Matt..." Sebagian perasaan itu tersalur melalui cara Izzy memanggil Matteo, dan ia seketika menyesali kecerobohan itu karena Matteo mendadak kaku. Izzy pun sadar ia telah membuat momen itu hancur berkeping-keping.

Tangan yang tadi membelai rambut Izzy kini diam.

Ketika Matteo mendongak lalu menatapnya, mata laki-laki itu berkabut.

"Kita harus pindah," kata Matteo dengan nada wajar. "Tempat ini memang tersembunyi tapi tidak sepenuhnya tertutup."

Hantaman rasa kecewa yang tiba-tiba dirasakan Izzy tidak masuk akal karena laki-laki seperti Matteo, yang seumur hidup menghindari keterikatan emosional dan kedekatan dengan wanita, tidak mungkin tiba-tiba saja menginginkan keterikatan seperti itu setelah menikmati satu percintaan panas, bukan?

Meskipun begitu, ketika Matteo bergegas bangkit, Izzy ingin menarik pria itu kembali padanya, untuk memperpanjang momen tersebut karena rasanya begitu nyata, dan sesaat Izzy ingin berpura-pura kejadian ini sesuatu yang berbeda.

Sayang, momen itu sudah berlalu, kini Matteo sudah menjadi pangeran lagi.

Matteo tidak membutuhkan pengawal, pikir Izzy dengan perasaan kebas, *karena ia membangun kerangkeng baja di sekelilingnya.*

Tetapi, setidaknya Matteo tidak berbohong padaku, Izzy mengingatkan diri saat meraih bikininya. Mereka menikmati momen ini dengan jujur. Matteo tidak mengucapkan janji apa-apa, Izzy juga tidak. Sesaat Izzy teringat Brian, lalu mendorong ingatan itu jauh-jauh. Ia tidak sudi membiarkan Brian merusak momen indah ini.

Ketika merasakan tatapan Matteo, Izzy memakai kembali bikininya dan memaksa diri bersikap wajar. "Labirin... yang indah."

Seulas senyum enggan menarik sudut-sudut bibir Matteo saat ia cepat-cepat mengenakan pakaian. "Labirin ini dibuat bukan untuk tujuan tadi. Kita harus pergi."

Jadi, begitu saja.

Kencan semalam. Mungkin ini sesuatu yang takkan pernah mereka bicarakan lagi.

Sambil merenungkan kepraktisan bercinta di alam terbuka, Izzy mengambil sehelai daun dari rambutnya. "Kutebak kau ingin kita berjalan sendiri-sendiri."

Matteo mengernyit. "Apa gunanya melakukan itu?"

"Kupikir kau khawatir stafmu akan terkejut."

"Stafku boleh memikirkan urusan mereka sendiri. Aku tidak mau mengendap-endap di *palazzo*-ku, apalagi tidak masuk akal kita pergi sendiri-sendiri jika nantinya akan bertemu di tempat yang sama. Kamarku."

"Kamar... mu?"

"Apakah kau berpikir kita akan menginap di labirin ini?"

"Tidak! Kupikir—Sudahlah." Sekujur tubuh Izzy seolah tersenyum saat menyadari momen ini belum berakhir. "Jadi, sekarang apa lagi?"

"Jinjing sepatumu," sahut Matteo dengan suara mengalun, menarik Izzy ke arahnya dan menurunkan bibir ke bibir Izzy. "Itu jika kau tidak ingin merusak tradisi dan mulai memakai sepatu."

Dua minggu berselang, Izzy berbaring telungkup di lantai kantor Matteo, kertas-kertas berserakan di depannya saat ia menuangkan lirik untuk lagu terbarunya. Sekarang sudah lewat tengah malam, dan Izzy sudah bekerja sejak fajar menyingsing. Sepatunya tergeletak begitu saja di lantai di sebelahnya, bersama tiga *mug* kopi kosong dan sisa makan siang yang dimakan terburu-buru. "Aku senang dengan yang satu ini."

Matteo mendongak dari komputer. "Kau harus istirahat. Kau sudah mengerjakan itu seharian."

Izzy duduk lalu meregangkan otot-ototnya yang kaku. "Kulihat kau juga tidak beristirahat."

"Aku bertanggung jawab atas kesuksesan konser itu."

Ketika Izzy menatap Matteo, perutnya bergejolak. Matteo seksi *sekali*. Setiap kali Matteo masuk ke kantor, lutut Izzy lemas. Mereka sudah dua minggu menghabiskan waktu bersama, merekam lagu, menyusun rencana detail terakhir konser, Izzy larut dalam semua itu dan sangat menyukai setiap menitnya. Jika tidak bekerja, mereka bercinta. Sering dan di mana saja. Di kamar Matteo, di labirin, di pantai pribadi mungil yang terletak di dasar tebing yang mengelilingi *palazzo*. Meskipun Izzy tahu bagi Matteo hubungan mereka hanya sebatas fisik, bagi Izzy sendiri jauh lebih mendalam daripada itu. Tetapi, setelah kegagalannya yang pertama, Izzy berhati-hati untuk tidak memperlihatkan tanda ia merasakan keterikatan emosional.

"Aku mendengar demo lagumu hari ini." Matteo bersandar di kursi, gerakan itu membuat perhatian tertuju pada bahunya yang lebar. "Genius. Seharusnya dulu kau menyanyikan lagumu sendiri di acara *Singing Star*."

"Mereka tidak mengizinkan." Wajah Izzy berseri. Setelah sepuluh tahun dipandang sebelah mata dan selalu dibuat berkecil hati, kini tiba-tiba saja lagunya dihargai dan pujian setinggi itu keluar dari orang yang dulu tidak bisa ia bayangkan. Kalaupun pujian itu sedikit ternoda oleh kenyataan bahwa Matteo tidak berminat memperdalam ikatan pribadi antara mereka, Izzy mencoba tidak

menghiraukannya. ”Aku masih tidak percaya laguku langsung menduduki peringkat nomor satu atau memercayai konser yang sesungguhnya tinggal dua hari lagi.”

”Lagu itu menjadi *hits* yang paling disukai, *tesoro*.”

”Tidak bisa dipercaya.” Izzy duduk memperhatikan Matteo yang menyelesaikan pekerjaannya memasukkan sederet angka ke lembar kerja. ”Kau tidak tahu seperti apa rasanya beberapa minggu terakhir ini bagiku. Selama ini belum pernah ada orang yang menanyakan pendapatku atau apa pun,” kata Izzy dengan rendah hati. ”Aku terbiasa mendengar, ’Diamlah, Izzy.’” Perlakuan Matteo yang selalu menguatkannya untuk bernyanyi di setiap kesempatan membuat batin Izzy hangat. Sedangkan sisanya...

Mata mereka bertemu dan wajah Izzy langsung memerah karena setiap kali menatap Matteo, bagian dalam tubuhnya selalu berubah liar dan menggila.

”Kita akan merayakannya.” Matteo berdiri. ”Besok aku akan membawamu kembali ke istana.”

Hati Izzy serasa melambung. Matteo ingin memperkenalkannya secara pantas pada orangtuanya. ”Benarkah?”

”Untuk acara dansa tahunan Rock ’n’ Royal. Acara penggalangan dana yang diadakan satu malam sebelum konser digelar. Kau akan datang sebagai tamuku.”

Jadi, mereka bukan akan merayakan malam yang penuh keakraban, melainkan acara semarak yang dihadiri banyak tamu. Izzy didera panik. ”Apakah itu acara resmi yang penting?”

”Jika kau mencemaskan pisau atau garpu mana yang

harus digunakan, tidak usah gunakan. Kau akan baik-baik saja. Jadilah dirimu sendiri dan orang akan sayang padamu."

Izzy meragukan itu. Biasanya orang tidak menyukainya, apalagi sayang padanya. Mereka mencemooh dan mengeluarkan komentar yang meremehkannya, dan sekarang setelah Izzy mengerti betapa penting bagi Matteo menjaga nama baik keluarga kerajaan, ia tidak ingin reputasi Matteo ternoda. "Kupikir itu bukan ide bagus. Orang-orang akan menertawakanku."

Komentar Izzy membuat Matteo mengernyit. "Mengapa mereka harus menertawakanmu?"

"Karena seperti itulah mereka."

"Jika nanti kulihat ada orang yang tersenyum padamu dengan cara yang tidak membuatku hatiku senang, akan kubuat mereka pingsan hingga minggu depan."

"Itu tidak perlu. Kau tidak membutuhkan publikasi yang merugikan sehari sebelum konser." Memikirkan itu saja mengingatkan Izzy betapa mustahil hubungan mereka. Meskipun berhasil sedikit demi sedikit menembus dinding pertahanan yang dibangun Matteo di sekelilingnya, masih ada fakta yang harus dihadapi Izzy, yaitu fakta bahwa Matteo pangeran. Suasana hati Izzy berubah 180 derajat. "Alex dan Allegra juga tidak."

"Berhentilah khawatir." Matteo tidak menggubris ketakutan Izzy, ia melihat arloji. "Kita berangkat pagi-pagi besok, jadi malam ini kau bisa berkemas. Aku harus membicarakan beberapa hal dengan Serena."

Mengemas apa? Gaun merah berpayet yang membuatnya menjadi fokus olok-olok? Bikini warna pink keunguan itu?

Izzy tidak tahu-menahu soal pakaian untuk acara resmi, tapi ia tahu ia tidak memiliki pakaian yang pantas.

"Penerbangan kita jam berapa?"

Matteo, yang berjalan ke pintu, berhenti. "Kapan saja kuputuskan berangkat. Karena itu pesawatku."

Komentar itu hanya semakin memperjelas perbedaan di antara mereka. "Aku belum pernah melakukan penggalangan dana untuk siapa pun. Aku tidak tahu harus berkata atau berbuat apa, dan aku tidak ingin membuat kekacauan." *Izzy juga tidak ingin sampai memakai pakaian yang salah.*

Tiba-tiba saja Izzy berharap ia lebih memperhatikan busana yang dipakai tamu wanita di pesta pertunangan tempo hari.

Ia takkan memberi alasan bagi siapa pun untuk bergosip atau mengatakan hal-hal buruk tentangnya.

Matteo menatap Izzy dengan ekspresi heran yang tidak dibuat-buat. "Ini hanya acara dansa. Santai saja. Setelah itu aku akan membawamu ke suatu tempat jadi kemas gaun merahmu untuk nanti." Usai menyampaikan instruksi itu, Matteo keluar dari kantor untuk berbicara dengan Serena, dan Izzy mengawasi Matteo dengan perut mulas.

Mengapa Matteo ingin ia membawa gaun merahnya "untuk nanti"?

Apakah mereka akan berdansa atau apa?

Atau mungkin itu taktik Matteo memberitahu gaun itu tidak cocok untuk acara utama.

Setelah berpikir cepat, Izzy mengeluarkan catatan dari

tas lalu membuat daftar. Ketika Matteo beranjak untuk menerima telepon, Izzy bergegas masuk menemui Serena. "Kau tipe sekretaris yang bisa melakukan semua hal, bukan?" Dengan wajah merah padam, Izzy menepak daftar itu ke meja Serena. "Ada kemungkinan kau bisa mendapatkan majalah-majalah di daftar ini?"

Serena memindai daftar. Kalaupun terkejut, ia tidak memperlihatkannya. "Tidak masalah."

"Dan apakah kau tahu tempat yang bagus untuk berbelanja? Jangan terlalu mahal tapi harus terlihat mewah dan, tentu saja, terlihat seolah hanya aku yang bisa memakainya."

Mata Serena melebar karena heran, lalu ia tersenyum hangat. "Aku tahu tempat yang sempurna. Aku akan menyuruh sopir Matteo membawamu ke sana. Tapi aku yakin jika kau memberitahu Matteo, dia akan—"

"Tidak usah, trims," sahut Izzy ramah. "Aku bisa membelinya sendiri, hanya saja aku tidak tahu harus membeli yang seperti *apa* dan itu sebabnya aku membutuhkan semua majalah ini. Aku punya pekerjaan rumah yang sulit."

Serena melirik daftar itu. "Pekerjaan rumah. Tadinya aku mengira kau pencinta majalah mode wanita."

"Aku perlu melihat seperti apa penampilan orang lain." Izzy merogoh tas lalu menaruh sejumlah uang di meja. "Seharusnya ini cukup. Sekarang aku harus bekerja. Target Harian-ku hari ini membuat diriku terlihat gaya. Aku punya firasat ini akan membutuhkan usaha cukup keras."

Dua puluh empat jam kemudian Matteo menyusuri

lorong apartemen pribadinya di istana untuk kesepuluh kalinya lalu melempar tatapan tidak sabar ke pintu kamar utama yang tertutup.

Mengapa dia lama sekali?

Jika Izzy tidak bergegas, para tamulah yang akan menyambut mereka.

Memangnya berapa lama yang dibutuhkan wanita untuk memakai gaun?

Karena terbiasa menghadapi wanita dengan tujuan hidup mendapat akses menggesek kartu kredit Matteo, Matteo terkejut ketika Izzy menolak tawarannya membayar belanjaannya. Bahkan ketika Matteo berterus terang bahwa ia menjadi penyebab Izzy perlu berbelanja, wanita itu menggeleng.

Sebagai orang yang memegang teguh ketepatan waktu, Matteo sudah hampir masuk ke kamar lalu memakaikan sendiri gaun itu pada Izzy ketika akhirnya pintu terbuka perlahan.

"Maaf menunggu lama. Selama ini aku tidak pernah menggelung rambut. Rambutku terus jatuh, dan setelah selesai aku tidak bisa melihat seperti apa bagian belakangnya. Benar-benar mimpi buruk." Izzy mengingatkan Matteo pada kijang betina yang menyeruak dari balik pepohonan, menunggu dimangsa.

Izzy terlihat memesona, tapi bukan penampilannya yang membuat Matteo hilang keseimbangan; melainkan reaksinya terhadap sikap Izzy yang terlihat ingin menangis. Matteo merasakan naluri kuat untuk melindungi, yang ia tidak tahu ternyata ia miliki, dan tubuhnya menegang. "Kita harus berangkat. Kita sudah *sangat* terlambat."

"Kau mau bilang penampilanku jelek." Wajah Izzy lesu, membuat amarah yang semula dirasakan Matteo terhadap diri sendiri kini tertuju pada Izzy.

"Tidak, aku bilang kita akan terlambat!"

"Tapi kau *berpikir* aku terlihat jelek."

Matteo menghela napas dalam-dalam. Yang sebenarnya ia pikirkan, jika ada satu kesamaan pada semua wanita, kesamaan itu adalah keinginan obsesif untuk membedah isi pikiran pria. "Aku tidak memikirkan apa-apa selain bagaimana menyuruhmu turun secepat mungkin," Matteo berdusta. "Kuberi kau tip dari seorang laki-laki—jika laki-laki berkata dia tidak berpikir apa-apa, berarti dia jujur tidak memikirkan apa-apa. Pria tidak seperti wanita."

"Aku juga punya tip dari wanita—" suara Izzy meninggi, "jika seorang wanita sudah menghabiskan waktu dua jam berdandan untuk acara yang membuatnya ketakutan, sepertinya ide bagus jika pria mengatakan sesuatu yang positif!"

Tubuh Matteo kaku. "Kau ketakutan?"

"Aku sudah *mengatakannya* padamu."

"Lantas mengapa kau bersedia?"

"Karena kau yang mengajak! Sekarang, bisa kita pergi dan menyelesaikan urusan ini?"

Karena kau yang mengajak.

Matteo berusaha tidak memikirkan emosi seperti apa yang mungkin menggugah seseorang untuk melakukan pengorbanan seperti itu, lalu ia pun melakukan usaha yang terlambat untuk meluruskan keadaan. "Kau terlihat *memukau*."

"Terlambat. Pujian tidak ada artinya jika kau harus disiksa dulu sebelum mengatakannya." Tanpa menatap Matteo, Izzy berjalan ke pintu.

"Sikapmu berlebihan!" Tetapi, Matteo tahu dialah yang bertanggung jawab atas ketegangan yang tiba-tiba terjadi di antara mereka, dan perasaan bersalah justru menambah pekat suasana hatinya yang sudah muram. Demi menyelamatkan situasi sebelum kesalahpahaman pribadi mereka menjadi sorotan publik, Matteo mengamati gaun anggun ketat berwarna biru yang membalut pinggang Izzy lalu menatap lantai. "Jujur, gaun itu sempurna, *tesoro*. Jelas acara belanjamu sukses besar."

"Sebenarnya tidak sukses. Aku masuk ke dua toko desainer, tapi aku memiliki dada dan bokong yang membuatku susah menemukan baju yang kelihatan sesuai." Buku jemari Izzy yang mencengkeram tas tangan memutih. "Seorang pramuniaga memberitahuku dengan nada superangkuh bahwa baju buatan perancang paling cocok dipakai wanita yang bentuk tubuhnya tidak membuat kain gaun meliuk mengikuti bentuk tubuhnya. Jelas aku bukan wanita seperti itu. Gaun ini enak dipakai, tapi bukan buatan perancang terkenal, jadi tidak diragukan besok akan terbit beberapa berita utama yang seru tentang ini. Bisa kita pergi? Jujur saja, menunggu-nunggu begini lebih buruk daripada menghadapinya langsung, atau setidaknya kuharap begitu."

Matteo sadar ia meminta banyak dari Izzy, mengundangnya sebagai tamu dalam acara yang dihadiri tamu-tamu penting.

"Izzy—"

"Tolong jangan bilang apa-apa lagi." Izzy menarik pintu lalu keluar dari apartemen meskipun tidak tahu harus berjalan ke arah mana. "Mari kita selesaikan urusan ini."

Karena terbiasa menghadapi wanita yang berusaha mati-matian menghadiri acara seperti ini, Matteo segera menyesuaikan diri dan mengarahkan Izzy ke lift pribadi.

Setelah pintu menutup dan mereka hanya berdua, Matteo merogoh saku. "Ini untukmu."

Izzy menatap kotak tipis di tangan Matteo. "Jadi, sekarang kau mencoba menyogok supaya terbebas dari masalah?"

"Aku membeli ini *sebelum* menjerumuskan diriku ke dalam masalah," sahut Matteo dengan suara mengalun. "Ini hadiah."

"Mengapa kau membelikanku hadiah?"

Karena sedang berkutat melawan perubahan perilakunya, Matteo tidak mau memikirkan alasan ia melakukan itu. Ia membuka tutup kotak. "Kuharap kau menyukainya."

Izzy terkesiap. "Oh—"

"Ini rantai bunga *daisy*. Kelopaknya dari platina dan bagian tengahnya permata. Mudah-mudahan lebih tahan lama daripada bunga asli."

Izzy diam saja sehingga Matteo mengernyit.

"*Sekarang* apa lagi yang salah?"

"Sejak tadi kau membawa-bawa ini di sakumu?"

"Ya. Aku berniat memberikannya lebih cepat, tapi kau berdandan lama sekali, tapi itu tidak apa-apa," imbuh Matteo cepat-cepat, untuk mencegah Izzy melem-

par tatapan memperingatkan, "karena hasilnya sepadan dengan penantiannya. Kau terlihat memesona."

"Kau memilihkan ini untukku, ini hadiah paling sempurna yang pernah diberikan seseorang padaku. Dan aku tadi bersikap ketus," Izzy meratap. "Aku minta maaf."

"*Jangan* meminta maaf atas kesalahanku." Ketika melihat mata Izzy berkaca-kaca, Matteo panik. Ia berfokus pada tindakan praktis, memakaikan kalung dan gelang yang serasi pada Izzy. "Kau terlihat cantik memakainya. Kau suka?"

"*Jatuh cinta*." Izzy menyentuh lehernya. "Jatuh cinta, bukan hanya suka."

Matteo belum pernah merasa sesesak ini di dalam lift. "Ini ungkapan selamat," ucap Matteo dengan nada halus, "sekaligus terima kasih karena kerja kerasmu menyelesaikan lagu itu."

Izzy menatap Matteo beberapa saat lalu tersenyum kecut. "Tenanglah, Yang Mulia. Aku jatuh cinta pada kalung ini, bukan padamu. Bisa kita pergi?"

9

RASANYA seperti berusaha menjinakkan harimau.

Matteo sudah terlalu lama melakukan semua hal sendirian sehingga pemikiran mengizinkan seseorang dekat padanya membuat sikapnya menjadi berbahaya.

Usai memberikan hadiah indah itu pada Izzy, Matteo benar-benar melompat keluar dari lift untuk menghindar dari ucapan terima kasih Izzy. Matteo diprogram untuk merespons kata *cinta* seperti orang merespons kata *kebakaran*. Alarm peringatan di sekeliling Matteo seketika menyala dan melakukan evakuasi.

Kepala Izzy nyeri memikirkan alangkah peliknya hubungan mereka.

Dan seolah belum cukup banyak beban pikiran, sekarang Izzy diminta bergaya untuk difoto di tangga *palazzo* sebelum acara dansa dimulai.

"Sesi foto paparazi," Izzy menyindir, "atau dikenal sebagai waktu memberi makan di kebun binatang."

Matteo melempar tatapan memperingatkan pada Izzy saat pintu terbuka. "Jangan berbicara sepatah kata pun. Mereka bisa membaca gerak bibir."

Izzy mengulas senyum dan berharap paparazi tidak bisa membaca pikiran, jika tidak berita utama besok pasti menarik.

Mereka berdiri di undakan depan *palazzo*. Matteo menggenggam tangan Izzy ketika mereka dihujani cahaya yang terasa seperti ledakan kilat.

"Tersenyumlah," perintah Matteo dengan suara rendah, jadi Izzy menurut, tersenyum dan mencengkeram tangan Matteo kuat sekali sehingga ia yakin kulit pria itu akan cekung permanen akibat hunjaman kukunya. Malam ini Matteo benar-benar menunjukkan citra sebagai pangeran, dingin dan tenang saat dengan tangkas menjawab pertanyaan paparazi dan menghadapi publik yang penasaran ingin melihat sekilas sosoknya.

Setelah masuk ke istana, Matteo menarik Izzy menuju beberapa orang yang sudah berbaris menunggunya.

"Mereka ingin bertemu denganmu, bukan aku," Izzy menggerutu, tapi Matteo menariknya supaya berjalan lebih cepat, tidak membiarkan Izzy bersembunyi.

Sejam berikutnya Izzy tidak sempat memikirkan hal lain saat menyalami banyak sekali tangan sambil tiada henti mengatakan, "Senang bertemu Anda," sampai akhirnya mereka pindah ke ruang dansa berlangit-langit indah berhiaskan kandelar kristal. Layar-layar raksasa di sisi panggung menayangkan cuplikan konser Rock 'n' Royal tahun lalu, dan semangat Izzy serasa terbang ketika ia didudukkan di sebelah salah satu tamu terpenting Matteo, seorang syeik.

Nyali Izzy ciut melihat ekspresi galak syeik itu, tapi lebih takut lagi menghadapi kemungkinan terjebak dalam kebisuan yang canggung, jadi dengan panik ia mengais otak mencari topik yang menarik untuk dibicarakan dan tidak menyangkut cuaca.

"Apakah Anda tahu unta satu-satunya binatang yang memiliki sel darah merah berbentuk bulat?"

Syeik itu terlihat terkejut mendengar pertanyaan Izzy. "Saya tidak tahu."

"Itu berhubungan dengan dehidrasi yang dialami unta." Izzy meraih garpu tapi tahu ia takkan sanggup memakan apa pun. Ia terlalu gugup. "Sel darah mereka tidak menyatu. Menurutku itu menakjubkan..." Ketika menyadari syeik itu menatapnya heran, Izzy terdiam. "Saya tahu kebanyakan orang tidak tahu soal itu, jadi mungkin sebaiknya kita membicarakan hal lain. Mungkin tentang cuaca..." Izzy hampir saja merosot ke kolong meja ketika syeik itu tersenyum dan, mengejutkan, senyumnya hangat.

"Saya juga berpendapat itu menakjubkan. Apakah Anda ahli satwa?"

"Bukan. Saya bukan ahli apa-apa. Tapi saat sekolah dulu saya mengerjakan proyek tentang unta." Merasa bersyukur karena syeik ini ternyata ramah, Izzy tidak lagi menggubris makanan di piringnya. "Saya pikir sejak awal unta tidak terlalu disukai karena dari luar mereka terlihat berisik dan bau. Padahal apa yang kita lihat dari luar tidak selalu cerminan dari yang ada di dalam, benar bukan?"

"Benar. Saya setuju seratus persen. Jika saja ada lebih

banyak orang yang mengingat itu, dunia pasti menjadi tempat yang lebih indah." Syeik itu meraih gelas, dan saat ia mulai bertutur lebih banyak tentang kampung halaman dan keluarganya, Izzy menyadari satu hal: meskipun syeik ini tokoh penting, pada akhirnya ia tetap orang yang memiliki pengharapan serta kegelisahan seperti orang lain.

Sisi diri seseorang yang tidak terlihat.

Tatapan Izzy berserobok dengan Matteo yang duduk di seberang meja.

Meskipun mereka sudah berbagi kemesraan, kewaspadaan Matteo tidak mengendur. Di antara mereka masih terbentang jarak. Izzy mulai berpikir jarak itu akan selalu ada.

Sambil setengah berharap bertemu Carly supaya bisa meninju hidung penyanyi itu, Izzy melanjutkan perbincangan dengan sang syeik dan menikmati obrolan mereka tanpa menyadari waktu terus berlalu sampai kemudian ia mendengar nada lagu ciptaannya mengalun dan melihat video musik ditayangkan di layar lebar.

Lagunya.

Matteo mengangkat gelas mengajak bersulang tanpa suara, dan begitu lagu berakhir, Matteo berdiri. Ruang dansa yang penuh tamu itu mendadak senyap seolah ada yang mematikan tombol suara.

Matteo berpidato dengan lancar, tanpa catatan, menyorot berbagai kegiatan amal yang didanai Prince's Fund.

Matteo memanfaatkan kepopuleran status pangerannya tanpa berlebihan, pikir Izzy. Ya, Matteo memakai

status itu ketika diperlukan setelah itu mengesampingkannya. Semua itu hanya senjata pelengkap baju zirahnya yang mengesankan, sekaligus satu lagi yang membuat bagian dalam tubuh Izzy meleleh. Ia sangat mengagumi Matteo.

Semuanya sudah jelas. Perasaan ini jauh lebih mendalam daripada sekadar kagum, dan itu membuat Izzy ketakutan.

Selama acara lelang berlangsung, Izzy bergeming di tempat duduk, berhati-hati jangan sampai bergerak sedikit pun supaya tidak sampai disangka ikut menawar sesuatu. Tetapi, ketika sang *seikh* berpisah dengan beberapa juta dolar uangnya hanya demi bisa bercengkerama dengan para bintang rock di belakang panggung, Izzy spontan memeluknya dan sangat tersentuh ketika sang *seikh* mengundang Izzy bertemu keluarganya kapan pun ia suka.

Lalu acara lelang berakhir dan Matteo menariknya ke lantai dansa.

Sadar semua tamu memperhatikan, Izzy tidak bisa bersikap santai. "Mengapa tidak ada orang lain yang berdansa?"

"Kita menjadi pembuka acara dansa. Sudah tradisi. Bagaimana makan malammu?"

"Tidak tahu. Aku terlalu tegang untuk makan. Mengapa kau mendudukkanku di samping orang sepenting *sheikh* itu?"

"Karena aku tahu dia akan menyukaimu. Kau bukan orang kebanyakan."

"Trims."

"Itu pujian," gumam Matteo sambil menarik Izzy mendekat. "Kau takkan mengkeret hanya karena kekayaan atau kekuasaan seseorang."

"Aku ketakutan! Sangat ketakutan sampai tidak bisa makan! Jika aku sampai menimbulkan masalah diplomatik, itu salahmu."

"Sang *sheikh* orang yang menarik, aku tahu itu."

Sikap Izzy melunak. "Dia memang pria yang menyenangkan. Jumlah untanya banyak sekali. Mungkin sekarang dia tidak sanggup lagi memberi makan hewan-hewan itu karena sudah menyumbang banyak sekali uang untuk badan amalmu, *bukan* berarti menurutku tindakan itu tidak sepadan—"

"Aku takkan terlalu peduli pada kesejahteraan unta-unta itu," Matteo menyela dengan suara mengalun, menarik Izzy merapat padanya. "Sang *sheikh* pemilik sebagian besar wilayah padang pasir dan beberapa ladang minyak." Tangan Matteo yang panas dan kuat menempel di punggung Izzy, ketika hawa panas menguar di antara mereka, pria itu menghela napas dalam-dalam lalu menjauhkan Izzy darinya. "Waktunya pergi."

"Kau belum bisa pergi."

"Aku bisa melakukan yang kusukai. Ini pestaku." Sudut-sudut bibir Matteo berkedut. "Lagi pula, aku ingin membawamu ke suatu tempat. Apakah kau membawa gaun merahmu?"

"Ya, tapi—"

"*Bene*. Kita ambil dari apartemen, setelah itu kita berangkat."

Izzy menduga akan dibawa ke kelab malam, ternyata

Matteo membawanya ke rumah sakit yang besar, bangunan kontemporer yang menghadap laut.

Pangeran itu masuk melalui pintu belakang, terlihat jelas ia tidak asing dengan liku-liku bangunan ini, lalu menaiki tangga dan membunyikan bel di bangsal anak.

Pintu dibuka seorang wanita yang terlihat gesit dan efisien, lalu mereka dipersilakan masuk.

"Kami tidak menyangka Anda datang malam ini!" Wajah wanita itu berseri-seri menatap Matteo, tampak gembira melihatnya. "Kami mengira Anda pasti kelelahan menggugah orang-orang untuk berpisah dari uang mereka."

"Dana yang terkumpul dua kali lipat daripada tahun lalu." Tanpa melepaskan tangan Izzy, Matteo masuk ke bangsal.

"Di mana mereka semua?"

"Anda masih perlu bertanya? Di tempat bermain, seperti biasa. Anda seharusnya tahu karena Anda yang membangun ruangan itu. Mereka semua sudah sejak tadi di sana, menonton Anda di berita saat berjalan di karpet merah." Suara wanita itu melembut dan ia tersenyum hangat pada Izzy. "Saya tidak percaya Anda datang. Terima kasih! Yang Mulia, setelah Anda selesai menyapa anak-anak, bagaimana kalau Anda dan tamu Anda menjenguk Jessica? Harinya berat dan ini akan membangkitkan semangatnya."

Matteo mengangguk. "Itu alasan kami kemari."

Tempat bermain itu ternyata ruangan besar dengan banyak sirkulasi udara yang dilengkapi sofa, berkantong-kantong kacang, dan perangkat elektronik yang cukup

banyak untuk memuaskan remaja paling banyak keinginan sekalipun.

Izzy mengedarkan pandang dan berpikir betapa kunjungan seorang pangeran bisa membuat orang gembira. Baru sekarang ia sadar pengaruh seperti apa yang ditimbulkan Matteo pada orang-orang. "Kau yang membiayai ini?"

"Prince's Fund paling banyak menyokong dana untuk rumah sakit dibandingkan yang lain. Ada kebutuhan ketersediaan tenaga ahli untuk unit perawatan remaja. Kami menyediakan dana untuk melengkapi tempat ini." Matteo mengangkat tangan ke leher dan melepas dasi kupu-kupunya dengan cekatan. Dua remaja laki-laki dan satu remaja perempuan, yang bermain biliar di pojok ruangan, menghentikan permainan begitu melihat Matteo.

"Hei!" Gadis itu tersenyum lebar sambil berkacak pinggang. "Kau kelihatan *hot*, Yang Mulia."

"Jaga sikapmu." Tetapi, Matteo tersenyum saat melintasi ruangan untuk berbincang dengan ketiga remaja itu.

Izzy tidak bisa mendengar kata-kata Matteo, tapi apa pun itu, Matteo membuat ketiga remaja itu tertawa.

Ketika mengedarkan pandang, Izzy melihat satu dinding didominasi TV layar datar besar, di sebelahnya ada koleksi DVD dan permainan komputer. Di pojok terdapat dapur lengkap dengan mesin pembuat *popcorn*.

"Izzy?" Matteo menggamit tangan Izzy lalu membawanya ke kamar dengan dua ranjang. "Aku ingin kau bertemu seseorang. Ini Jessica."

Izzy menatap gadis berwajah pucat di ranjang.

"Hai—" ia tersenyum kikuk, "tidak usah pedulikan aku. Aku cuma kebetulan ikut. Sungguh, silakan kau berbicara dengan Matteo dan anggap aku tidak di sini."

"Anggap kau tidak—" Gadis itu terkesiap senang lalu berpaling pada Matteo. "Kau membawanya! Terima kasih—kau bilang akan membawanya tapi aku tidak percaya." Jessica kembali menatap Izzy, matanya berkaca-kaca. "Kau *benar-benar* pahlawanku. Kami sangat jatuh cinta padamu. Kami semua mencintaimu."

Izzy menatap gadis itu lekat-lekat. "Kau jatuh cinta pada*ku*?"

"Aku menyimpan semua lagumu di iPod-ku," kata Jessica cepat-cepat, "kau inspirasiku. Maukah kau menandatangani sesuatu? Kalau saja aku tahu kau akan berkunjung, pasti kuminta ibuku membawakan postermu yang kusimpan di rumah."

Karena kebingungan dan merasa tidak pantas disanjung, Izzy mempermainkan seberkas rambutnya. "Kau pasti keliru mengira aku sebagai orang lain. Lagu terakhirku gagal di pasaran. Aku sering menimbulkan kekacauan."

"Aku tahu. Tapi kau tidak pernah menyerah. Kau terjatuh, setelah itu berusaha bangkit lagi. Meskipun melakukan kesalahan, kau tetap berusaha—" mata Jessica berbinar, "—dan ketika aku melihat foto-foto kau menangis dalam gaun pengantin..."

Izzy mencebik. "Kau melihat foto-foto itu?"

"Ya, juga foto-foto kau mencium cowok itu, kau seolah berkata, 'Aku *takkan* membiarkan satu laki-laki menghancurkan hidupku,' kau juga datang ke pesta-pesta meskipun kelihatan *sangat* merana—"

"Aku kelihatan merana?"

"Ya, tapi yang penting, kau tidak begitu saja menyerah dan bersembunyi. Kebanyakan orang pasti sudah menyerah, tapi kau tidak. Maukah kau menandatangani ini untukku?" Jessica mengaduk-aduk loker di samping ranjangnya lalu menarik setumpuk majalah, semua terbuka di halaman yang memuat artikel tentang Izzy. "Kau pemberani. Dan kau kelihatan menakjubkan. Kata Mum, setelah aku lebih sehat, dia akan berusaha mencarikanku gaun merah seperti yang kaupakai di pesta pertunangan di istana. Aku punya fotonya di sini."

"Kau menyukai gaun itu?"

"Astaga, kau bercanda? Gaun itu keren luar biasa."

Kini Izzy mengerti mengapa Matteo meminta ia membawa gaun itu. Izzy menatap wajah pucat Jessica lalu mengeluarkan gaun itu dari tas. "Ini—kau mungkin harus mengecilkan sedikit ukurannya karena tubuhku lebih besar." Izzy mendesakkan gaun itu ke tangan Jessica. "Aku tidak memberimu sepatuku karena, jujur saja, sepatu itu membahayakan kesehatan."

"Kau memberikan gaunmu untukku?" Jessica memegang gaun itu dengan khidmat, menyentuh payet-payetnya dengan kagum. "Kau tidak bisa melakukannya."

"Bisa." Dan Izzy sadar ekspresi bahagia di wajah gadis itu membuat perasaannya melambung seperti bernyanyi di depan ribuan orang. "Sekarang gaun itu milikmu. Kau akan kelihatan cantik memakainya."

"Aku belum pernah memiliki barang secantik ini." Jessica mendongak pada Matteo dengan ekspresi memuja. "Tak bisa kupercaya kau benar-benar membawanya. Terima kasih."

"Bagus sekali kau menyebut dia idolamu." Matteo duduk dengan kaki terentang di kursi dekat ranjang, hanya menjadi penonton ketika gadis itu menanyakan segala macam pada Izzy mulai dari dunia menyanyi hingga *make-up*. Setelah kurang lebih dua puluh menit, Izzy sadar Matteo tertidur.

"Dia bekerja keras belakangan ini," kata Izzy dengan nada meminta maaf, dan Jessica tersenyum.

"Aku tidak peduli. Kaulah yang ingin kutemui. Bukan maksudku mengatakan dia tidak keren, karena Matteo keren. Dia menggalang dana banyak sekali dan dia selalu berkunjung kemari jika tidak ada yang melihat. Orang akan berpikir Matteo ingin pers tahu kedatangannya, tapi dia tidak seperti itu."

"Memang tidak." Izzy berpikir betapa selama ini ia berusaha disorot publik demi keuntungan pribadi. Matteo menggunakan statusnya demi kebaikan orang lain. Sikapnya yang dingin dan mudah berubah ternyata hanya di luar. Sikap yang disengaja supaya orang-orang yang suka mencari kesempatan menjaga jarak.

Akhirnya Izzy mengerti mengapa Matteo sangat mementingkan reputasinya. Bukan karena ia ingin orang melihat citra positif tentang keluarga kerajaan. Bukan karena ia ingin membaca berita yang baik-baik saja tentang dirinya. Pikiran Matteo tidak sepicik itu, dan menyadari hal itu membuat Izzy malu karena ia *justru* berpikiran picik. Matteo mementingkan reputasi karena tanpa itu, orang takkan sudi menyumbang untuk Prince's Fund. Para donatur takkan mau menghadiri acara-acara amal yang ia adakan dan menyumbangkan

uang dalam jumlah besar untuk bidang-bidang yang layak didanai. Jika pers sampai menulis hal-hal buruk tentang Matteo, berita itu bukan hanya menjatuhkan reputasinya, tapi juga menghancurkan semua usahanya dan hidup orang-orang yang ia bantu.

Aku mencintai laki-laki ini, pikir Izzy kebas. Sangat mencintainya.

Kesadaran itu membuat Izzy ketakutan karena hubungan mereka pasti berakhir bencana, bukan? Matteo takkan pernah lagi memercayai wanita, sedangkan Izzy tidak bisa menjalani hidup dengan terus-menerus bersikap hati-hati dan cemas ia akan mengecewakan Matteo.

"Kau baik-baik saja?" Jessica menatap Izzy lekat. "Kalau kata dokter jumlah darahku bagus, Matteo akan menyediakan beberapa kursi untuk kami di konser nanti, di bagian VIP khusus yang tidak disekat tali atau apa. Jika ibuku bisa mengecilkan ukuran gaun ini tepat waktu, aku akan memakainya ke konser."

Merasa rendah hati menyaksikan keberanian Jessica, Izzy mengingatkan diri masalahnya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan masalah Jessica. "Bagus sekali."

"Kurasa kau pasti terlalu sibuk untuk mengobrol denganku," kata Jessica santai, membuat Izzy membungkuk di atas ranjang untuk memeluk Jessica, terkejut merasakan betapa kuat pelukan gadis ini padahal tubuhnya kurus sekali.

"Aku tidak sesibuk itu," suara Izzy parau. "Pasti menyenangkan melihatmu di konser nanti."

"Jadi, apakah kau dan Pangeran—tahu kan—punya hubungan?"

Izzy tidak tahu harus menjawab apa. Apa sebenarnya definisi menjalin hubungan? "Kami berteman."

Matteo bisa diibaratkan istana, pikir Izzy murung. Ia membangun parit perlindungan di sekelilingnya dan sejauh ini Matteo tidak menurunkan jembatan tariknya.

Izzy mulai berpikir Matteo takkan pernah menurunkan jembatan itu.

"Kau pendiam sekali." Matteo menanggalkan jaket, memperhatikan Izzy yang melepas sepatu. "Apakah kunjungan ke rumah sakit membuatmu kesal?"

"Tidak." Izzy tidak menatap Matteo. "Aku senang kau membawaku ke sana."

"Sejak anak-anak itu melihat fotomu di pesta pertunangan, mereka terus mendesakku membawamu ke sana. Terutama Jessica." Masih sambil memperhatikan Izzy, Matteo meletakkan manset di meja. "Kau punya kelompok penggemar lebih banyak daripada yang kau tahu." Ada yang mengganggu pikiran Izzy, itu jelas, tapi kelihatannya sekali ini Izzy tidak berminat menumpahkan isi hatinya.

"Bagus."

"Kau baik sekali memberikan gaunmu untuknya." Karena Izzy tidak menanggapi, Matteo melemparkan tatapan prihatin bercampur kesal. "Biasanya aku tidak bisa menyuruhmu berhenti bicara. Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa." Senyum Izzy agak terlalu ceria. "Bisa tolong bantu buka ritsletingku?"

Izzy berbalik dan Matteo menarik turun ritsleting gaunnya.

Merasakan tangan Matteo menggesek kulitnya, Izzy berbalik lalu merangkul leher pria itu.

"Cium aku," kata Izzy dengan nada mendesak. "Sekarang."

Izzy mendongak, dan sekujur tubuh Matteo seketika diamuk panas. Bagian dirinya yang ingin tahu isi pikiran Izzy buyar oleh bagian primitif yang ingin langsung merebahkan Izzy ke permukaan keras terdekat dan menyatakan kepemilikannya atas wanita ini. Pesan-pesan kontradiktif yang saling membelit seperti benang kusut dalam pikiran Matteo mulai membuatnya senewen.

Ia menginginkan Izzy.

Tetapi, ia tidak ingin Izzy masuk terlalu dekat.

Matteo diprogram untuk menjauhi kedekatan emosional, tapi ketika Izzy membangun tembok penghalang, ia justru ingin merobohkan tembok itu.

Tenggelam dalam respons yang dikenalnya, Matteo menarik Izzy ke arahnya dan mencoba menghalau pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kepala. Hasrat mencabik-cabik mereka dan Matteo merasakan tubuhnya menegang, gairahnya menggelora dengan cepat. Gaun Izzy yang tersingkap menyerah di bawah sentuhan mantap Matteo dan meluncur ke lantai. Tubuh Izzy panas, polos, dan mendamba. Meskipun fisiknya seperti dilanda badai, Matteo tidak bisa menghindar karena ia dijalari perasaan yang belum pernah ia rasakan dan ingin mengatakan hal-hal yang belum pernah ia katakan.

Matteo tahu ia hilang kendali, begitu pula Izzy, kukunya mencakar punggung Matteo saat laki-laki itu menindihnya dan menyatukan tubuh mereka dengan

gerakan mulus yang membuat Izzy mendesah dan Matteo berseru parau.

"*Izzy*—" Matteo memejamkan mata, mencoba menggenggam kembali kendali diri, tapi kendalinya tidak bersisa, apalagi dengan tubuh Izzy yang licin di bawahnya sementara bibir Izzy mengecup panas lehernya.

Usai bercinta, Izzy memeluk Matteo, dan setelah ragu-ragu sesaat Matteo balas mendekap dengan erat, batinnya bertanya-tanya bagaimana sebuah pelukan bisa terasa lebih dekat daripada hubungan badan.

Ini momen ketika Matteo merasa sangat dekat dengan wanita, dan perasaan itu membuatnya terguncang sehingga, berjam-jam setelah Izzy terlelap, ia masih berbaring dengan mata nyalang menatap kegelapan.

Ketika terbangun, ia melihat Izzy sudah memakai celana pendek berenda yang membuat kakinya terlihat sangat panjang. Izzy sedang menyusun pakaian di kopernya.

Matteo duduk dan mengusap wajah. "Kau sedang apa?"

"Berkemas. Konser akan berlangsung nanti malam dan setelah itu aku akan pulang."

"Pulang? Maksudmu pulang ke Inggris?"

"Ke mana lagi?" Dengan gerakan cepat dan efisien, Izzy terus memasukkan pakaiannya ke koper. "Karena siang ini akan sibuk sekali, aku ingin mengucapkan terima kasih sekarang, siapa tahu nanti tidak sempat."

Suhu kamar yang tiba-tiba dingin membuat Matteo bertanya-tanya apakah penyejuk ruangan mendadak

tidak berfungsi. "Kau berterima kasih padaku untuk apa?"

"Atas semua yang kaulakukan untuk karierku, tentu saja. Berkat campur tanganmu aku mendadak menjadi berita gempar. *Well*, mungkin sekarang belum terlalu *gempar*, tapi yang jelas aku mulai mendapat tempat—" Izzy menjejalkan bikini ke kantong samping, "—dan itu langkah yang tepat setelah beberapa tahun ini karierku datar-datar saja. Ketika menjadikanmu Target Harianku, aku tidak menduga hasilnya akan sedahsyat ini."

Matteo membisu saking terkejutnya, setelah itu ia dikuasai kemarahan. Mereka sudah sebulan tinggal bersama. Mereka menikmati percintaan paling luar biasa. *Brengsek*, ia bahkan menikmati makan di alam terbuka dan mandi-mandi di kolam air mancurnya. Dan Izzy hanya berterima kasih karena Matteo membantu melejitkan kariernya?

"Jadi, sebulan terakhir ini hanya tentang targetmu?" Nada suara Matteo yang keras menuai tatapan mencela dari Izzy.

"Tidak, tentu saja tidak! Kita menikmati banyak kesenangan, tapi semua hal indah harus berakhir, begitu kata orang, apalagi kau punya banyak pekerjaan, aku juga punya banyak pekerjaan..."

Matteo merasa satu-satunya yang ingin ia lakukan hanya menarik Izzy kembali ke ranjang dan menunjukkan beberapa hal indah bisa diulangi sesering yang diperlukan. "Kau bisa tetap di sini setelah konser selesai."

"Apa gunanya? Kita menganggap hubungan ini sekadar bersenang-senang. Ini hubungan yang sempurna.

Sempurna bagiku karena aku butuh menggenjot kembali kepercayaan diriku setelah peristiwa memalukan dengan Brian, dan sempurna bagimu karena kau ingin mempertahankan hubungan yang tidak melibatkan emosi."

Menyadari memang itu yang ia inginkan, Matteo sadar kemarahannya yang tiba-tiba ini tidak masuk akal. Ketidakselarasan antara pikiran dan perasaannya membuat kegusarannya sama besar ketika mendapati sikap Izzy yang acuh tak acuh menyikapi kebersamaan mereka.

Karena marah pada Izzy dan diri sendiri, Matteo melompat turun dari ranjang. "Jika itu yang kauinginkan, aku akan mengatur pesawat untukmu segera setelah konser selesai."

Bahkan pernyataan itu pun tidak membuat Matteo mendapat perhatian penuh Izzy, karena sepertinya ia sedang berfokus mengancing koper. "Kau sungguh murah hati. Sekali lagi, terima kasih sudah mendapatkan izin masuk ke belakang panggung untukku. Wow."

Begitu saja?

Hanya itu yang ingin dikatakan Izzy?

Karena tidak memercayai dirinya berbicara lebih banyak, Matteo menyambar ponsel lalu berjalan ke kamar mandi. "Konser dimulai pukul dua. Aku harus bersiap-siap."

Mengapa pria tidak pernah mengatakan apa yang ingin didengar wanita?

Dengan sedih, Izzy berdiri di bagian sayap menonton para idolanya tampil dengan kegembiraan yang dibuat-

buat, sepanjang acara ia tidak memikirkan apa pun selain Matteo.

Mengapa—padahal ia sudah tahu seperti apa Matteo sebenarnya—ia berharap Matteo menyanggah ketika ia menuduh Matteo ingin mempertahankan hubungan yang tidak melibatkan emosi? Seumur hidupnya Matteo menghindari kedekatan dengan wanita, benarkah Izzy percaya Matteo bisa berubah dalam semalam?

Ketika Matteo turun dari ranjang, Izzy mengira laki-laki itu akan memeluknya dan memintanya jangan pergi. Alih-alih, Matteo berjalan ke kamar mandi tanpa menoleh ke belakang untuk menatapnya.

Semua itu membuktikan Izzy mengambil keputusan benar dengan meninggalkan *palazzo*, tapi itu tidak membuat keadaan menjadi lebih mudah.

Ia mencintai Matteo sampai nyaris gila.

Mengakhiri perasaan ini rasanya menyakitkan dan sekarang batinnya berdarah. Mungkin tidak terlalu mengejutkan jika Matteo tidak bisa melihat perasaan Izzy yang sesungguhnya. Matteo terlalu terbiasa bertemu wanita yang menginginkannya karena gelar dan koneksinya, sehingga jauh lebih mudah meyakinkan Matteo bahwa Izzy termasuk golongan seperti itu, terutama karena rencana awal Izzy memang memanfaatkan Matteo untuk mendapatkan semua itu.

Izzy terkejut merasakan betapa menyakitkan jika Matteo tega berpikir seperti itu tentang dirinya, ia mundur beberapa langkah ketika grup musik papan atas berlari naik ke panggung.

Ia harus fokus. Apa pun yang terjadi, ia harus menyaksikan konser ini hingga selesai.

Target Harian Izzy hari ini hanya bertahan tanpa mempermalukan diri sendiri.

Satu per satu artis tampil menghibur penonton yang bergembira, dan Izzy sempat berkumpul bersama Jessica dan beberapa remaja dari rumah sakit.

Setelah malam turun dan mereka tiba di puncak konser, Izzy kelelahan, ia hanya ingin semua ini segera berakhir.

Karena larut dalam kesedihan, Izzy tidak menyadari hiruk-pikuk di belakang panggung sampai Matteo berdiri di depannya.

Izzy, yang menghindari Matteo sepanjang malam, berjengit. "Ada apa?"

Matteo menatap tak percaya. "Kau tahu apa yang terjadi?"

Terjadi? "Mm, konsernya hebat. Penontonnya luar biasa," Izzy mencari-cari jawaban, dan Matteo mengertakkan gigi.

"Callie baru dilarikan ke rumah sakit dengan ambulans."

"Oh, kasihan." Izzy mengucapkan kata-kata itu, padahal ia sedang berpikir takkan pernah lagi mencintai orang lain seperti ia mencintai Matteo. "Kasihan dia. Semoga sakitnya tidak serius."

"Memang tidak," kata Matteo dengan rahang terkatup, "yang menjadi *masalah* adalah berikutnya giliran Callie. Menyanyikan lagumu. Sekarang kau yang harus menyanyikan lagu itu."

Beberapa lama kemudian baru Izzy memahami kata-kata Matteo. "Tapi—"

"Belum ada yang tahu siapa yang akan menyanyikan lagu itu dan penonton berharap mendengarnya malam ini—karena itu lagu resmi acara ini. Kau seharusnya senang." Matteo menjentikkan jari dan seorang teknisi tata suara buru-buru datang membawa mikrofon. "Ini kesempatan terbesar dalam hidupmu, dan kita sama-sama tahu kau tidak pernah melewatkan kesempatan apa pun."

Beberapa minggu lalu, Izzy pasti berlari ke panggung secepat kucing mengejar tikus, tapi sekarang yang ada di kepalanya hanya ini: jika kakaknya menikah dengan kakak Matteo, ia terpaksa bertemu Matteo sesekali dan itu pasti menyakitkan.

"Aku tidak yakin aku bisa—"

"Kita berdua tahu kau bisa. Biar aku saja." Sambil menatap tajam, Matteo merenggut mikrofon dari tangan teknisi yang masih belum beranjak dan menyematkan sendiri ke baju Izzy. "Jangan pernah *berpikir* menyentuh bajunya." Saat punggung tangan Matteo menggesek kulitnya, Izzy gemetar.

Ketika menatap wajah Matteo, Izzy mengira ia melihat Matteo memendam perasaan yang sama dengannya, tapi kemudian memutuskan ia pasti hanya mengkhayal. Ini hari yang membuat Matteo tertekan. Tidak mengejutkan jika wajah pria itu memperlihatkan tanda-tanda ketegangan.

Ketika Matteo menariknya ke depan, barulah Izzy mengerti ia harus berjalan ke panggung di depan jutaan penonton dari seluruh dunia dan bernyanyi padahal perasaannya kacau balau. Kaki Izzy lemas dan perutnya

mulas. "Aku tidak bisa melakukan ini. Aku hanya memakai celana pendek."

Matteo menoleh sebentar sekali seolah enggan menatap Izzy. "Penampilanmu bagus, keren."

"Aku belum berlatih—"

Pekikan dan sorak-sorai bergemuruh dari arah penonton membuat Izzy terlonjak dan semenit kemudian ia sudah berdiri di panggung.

Ya Tuhan...

Sorot lampu membuat Izzy seperti buta dan gemuruh teriakan memekakkan telinganya. Di barisan VIP, sekilas ia melihat Allegra bersama Alex, membuat Izzy mengernyit sesaat karena ia tidak tahu kedua orang itu akan hadir.

Bagus sekali. Apakah ia bisa dipermalukan lebih terang-terangan lagi?

Beberapa minggu lalu Izzy bernyanyi di pesta pertunangan mereka, tidak menghiraukan sorot yang mencela. Sekarang ia menghadapi penonton yang ingin mendengarnya bernyanyi tapi ia tidak yakin bisa menyanyikan satu nada pun.

Menyadari kakinya tidak tahan menyangga tubuhnya lebih lama lagi, Izzy mengenyakkan tubuh di kursi piano dan mengatur jemari di atas tuts.

Penonton seketika senyap, menunggu. Izzy melihat seberkas lampu menyorotnya.

Suasana ini mengingatkan Izzy pada malam ia duduk di barisan atas kursi penonton amfiteater bersama Matteo, sehingga selama beberapa saat ia tidak bisa bernapas. Ia nyaris tersedak emosi.

Bagaimana kau bisa jatuh cinta pada seseorang hanya dalam beberapa minggu?

Dan bagaimana orang itu bisa tidak tahu?

Memikirkan bahwa Matteo takkan pernah tahu perasaannya, bahwa seumur hidup Matteo akan berpikir Izzy hanya memanfaatkannya untuk mempercepat perjalanan kariernya, membuat Izzy ingin menangis. Matteo akan berpikir ia termasuk satu dari banyak wanita yang hanya menginginkan sesuatu dari pria itu.

Saat itu Izzy menatap bagian sayap dan tatapannya bertemu dengan Matteo.

Jemari Izzy yang menekan tuts gemetaran dan sempat keliru menekan nada, tapi kemudian dengan susah payah berhasil memainkan nada pembuka *The Me You Don't See*.

Penonton bersorak mengungkapkan kegembiraan mereka, tapi segera tenang kembali ketika Izzy membuka mulut untuk menyanyikan lirik pembuka.

"*Look at me—*" Suara Izzy parau oleh emosi, dan selama sedetik yang menakutkan ia mengira takkan sanggup melanjutkan. Di kerongkongannya hanya ada tangis yang tidak bisa ia singkirkan karena rasanya salah menyanyikan lagu ini untuk jutaan orang padahal lagu ini diciptakan hanya untuk seorang laki-laki.

Lalu Izzy tersadar ini kesempatannya—satu-satunya—untuk mengungkapkan perasaannya pada laki-laki itu, sehingga tiba-tiba saja tangisan itu berganti menjadi suara tinggi yang merdu ketika ia melanjutkan bernyanyi. "*I'm not what you see...*" Suara Izzy semakin lantang, ia melupakan penonton. Melupakan semua orang dan

semua hal, kecuali laki-laki yang menontonnya dari bagian sayap.

Laki-laki yang ia cintai.

Izzy tahu cara ia menyanyikan lagu ini berbeda dengan Callie, tapi ia tidak peduli.

Ini lagu*nya*. Sekali ini Izzy akan bernyanyi dengan cara yang ia inginkan—cara menyanyi yang ditakdirkan untuknya—dan ia menumpahkan semua perasaannya ke lagu itu. Meskipun ada begitu banyak manusia, satu-satunya suara di amfiteater adalah suaranya.

Ketika nada terakhir selesai, Izzy mengalihkan tatapan dari Matteo lalu berdiri.

Meskipun ingin sekali segera pergi, Izzy turun dari panggung untuk menerima sambutan gegap gempita dari penonton, sambil melamun ia berpikir, lagi-lagi ketika menghadapi momen penting dalam karier musikku, aku tidak mengenakan busana yang tepat.

"*Kau luar biasa*—"

"*Selamat*—"

"*Sejuta kali lebih bagus daripada Callie*—"

Pujian demi pujian membanjiri Izzy, ia memasang senyum dan menggumamkan, "Terima kasih" berulang-ulang sambil berjalan ke belakang panggung dan terus berjalan ke pintu keluar.

Tugasnya berakhir. Sudah selesai.

"Tunggu!"

Suara dalam Matteo membuat kaki Izzy membeku, ia berpikir serius untuk lari tapi seperti biasa hak sepatunya terlalu tinggi untuk memungkinkan ia kabur dengan kencang, jadi ia berdiri saja dengan kaki gemetar ketika Matteo menyusulnya.

"Kau menyanyikannya dengan indah. Mereka jatuh cinta padamu."

Izzy mendengar gemuruh teredam di latar belakang, lalu tersadar itu suara penonton. "Baguslah." Izzy setengah mati ingin melarikan diri, tapi Matteo berdiri tegak di depannya.

Ia cocok memakai jins hitam, pikir Izzy dengan perasaan kebas. Matteo kelihatan lain dari biasa.

Lalu ketika menatap Matteo baik-baik, ia melihat mata seksi itu berkabut, ketegangan terlihat jelas di setiap sudut wajah tampannya yang berkulit kecokelatan.

"Targetmu di malam pertunangan kakakku adalah memanfaatkanku untuk melejitkan kariermu, jadi aku tidak mengerti mengapa kau ingin pergi."

Dengan sekujur tubuh gemetar, Izzy mengingatkan diri bahwa targetnya saat ini adalah meninggalkan tempat ini tanpa menjadi bahan olok-olok. "Konser ini menjadi yang paling sukses sepanjang masa. Semoga kau berhasil menghimpun dana berlimpah. Sekarang aku harus—"

"Jika benar semua ini hanya tentang itu—jika benar kau hanya memanfaatkanku untuk melejitkan kariermu—berarti kau harus terus memanfaatkanku. Aku Target Harian-mu. Seharusnya aku juga menjadi Target Esok-mu. Bersamaku, kau akan mendapat publisitas yang kaubutuhkan."

Pertahanan Izzy sudah begitu genting sampai-sampai ia takut runtuh sewaktu-waktu. "Kau sudah melaksanakan peranmu." Izzy berusaha terdengar tidak acuh, tapi kata-katanya terdengar seperti bisikan. Dengan putus asa

ia menggeliat mencoba melepaskan diri dari cengkeraman erat Matteo.

"Apakah aku mendadak kehilangan pengaruh tanpa sepengetahuanku? Apakah studio rekamanku akan terbakar habis ketika tidak kuawasi?" Nada Matteo terdengar pedas. "Apakah hanya sebatas itu arti hubungan kita bagimu?"

Izzy belum pernah melihat Matteo seperti ini, jantungnya berdegup kencang. "Dan apa arti hubungan kita bagimu, Matt?"

Pertanyaan Izzy disambut kebisuan panjang dan Izzy mengembuskan napas.

Matteo takkan pernah berubah.

Energi Izzy lenyap. "Aku tidak tahan lagi. Stres ini akan membuat pembuluh darahku mengeras dan sangat mungkin menimbulkan bisul, dan hanya Tuhan yang tahu apa yang akan kaualami. Aku akan pergi dari hidupmu sebelum kau menjadi gila karena terus menjaga keutuhan tembokmu. Kuharap hidupmu bahagia."

"Tidak!" Nada Matteo yang kasar membuat Izzy terkejut hingga mundur.

"Sungguh, kau lebih baik bersama wanita yang tidak tertarik pada keterikatan emosional dan itu bukan aku. Aku baik-baik saja soal itu hingga batas tertentu, tapi sekarang aku takut salah bicara sehingga aku takkan mengatakan apa-apa. Aku takkan bilang alangkah sulit tidak mengatakan 'aku cinta padamu' di saat-saat genting, tapi ketika aku bahkan tidak bisa mengucapkan terima kasih atas hadiahmu karena itu membuatmu mundur ketakutan, sudah waktunya aku memikirkan ulang se-

muanya. Semua yang terjadi sangat menyenangkan dan jangan berpikir aku tidak berterima kasih atas semua yang kaulakukan untuk karierku—"

"Bisakah kau berhenti bicara sebentar?" kata Matteo kasar. "Seberapa sulit bagimu untuk tidak mengatakan 'aku cinta padamu'?"

Otak Izzy perlahan mengurai pertanyaan itu supaya setidaknya menjadi pernyataan yang masuk akal. "Cukup sulit. Sebenarnya sangat sulit. Kau pikir mengapa aku memutuskan pergi? Kata-kata itu bisa tercetus kapan saja dan aku akan membuat sarafmu terganggu."

Wajah Matteo pucat. "Kau cinta padaku? Bukan sekadar suka?"

Astaga, apa yang—? "Ya, aku mencintaimu, tapi sungguh, *jangan* ketakutan dulu karena aku akan pergi. Sekarang juga. Pesawat sudah menunggu." Izzy menunjuk lewat atas bahunya. "Di sana."

"Jika kau mencintaiku, mengapa kau pergi?"

Kemarahan Izzy menggelegak. "Selain karena hal-hal yang baru saja kukatakan? Pertama, ada satu fakta kecil bahwa kau takkan pernah lagi memercayai wanita, dan meskipun aku tidak menyalahkanmu mengingat peristiwa yang kaualami, aku tidak bisa hidup seperti itu. Kedua, ada fakta kecil aku ini pembawa bencana dan lima menit saja bersamaku mungkin akan memorakporandakan semua kerja kerasmu selama ini. Di sini aku sudah bersikap egois dan percayalah, bagiku itu bukan hal sepele. Aku orang egois, jadi terima saja dan jangan menghalangi jalanku."

"Tidak mau."

Ketegangan Izzy meledak. "Sekarang *kau* yang egois. Pada akhirnya nanti kau akan menghancurkan hatiku, jadi aku lebih suka melupakannya sekarang. Aku tidak jago mengendalikan ketegangan."

Matteo tertawa kasar lalu kembali mencengkeram lengan Izzy. "Kau benar, aku egois, jadi jangan harap aku akan melepaskanmu."

Izzy menatap marah dengan mata berkaca-kaca. "Aku hanya—"

"Selamanya."

Kata itu menembus otak Izzy yang beku. "Selamanya?"

"Aku juga mencintaimu. Kau tidak tahu sebesar apa." Pengakuan itu disampaikan Matteo penuh ketulusan sehingga Izzy tidak bisa bernapas.

"Kau benar," kata Izzy lirih. "Aku tidak tahu. Sebesar apa?"

"Lebih dari yang kurasa nyaman." Sambil menggeram, Matteo memeluk Izzy erat-erat. "Intinya, jangan harap aku akan melepaskanmu. Sejak detik ini, Target Harian-ku adalah membuatmu bahagia."

Izzy terperangkap di dada Matteo, tidak bisa bergerak. Matteo mencintainya?

Kebahagiaan Izzy membubung tinggi seperti anak burung yang baru belajar terbang, lalu terjun bebas ke bumi.

"Sekalipun itu benar," Izzy menggumam, "ini tidak baik."

"Apanya yang tidak baik?" Matteo menjauhkan Izzy sedikit. "Jangan berpikir untuk mendebat."

"Aku akan membuat hidupmu kacau. Aku sudah membuat beberapa kekacauan. Apakah kau pikir aku tidak membaca judul berita utama pagi ini? *Pangeran dan Sang Penyanyi*?" Air mata Izzy berlinang, memenuhi tepi kelopak matanya lalu meleleh di pipi karena, seberat apa pun situasi ini tadi, sekarang justru semakin berat setelah ia tahu Matteo mencintainya. "Mereka menulis aku memanfaatkanmu untuk memuluskan karierku. Bahkan mereka menulis yang lebih buruk lagi, tapi tidak apa-apa—intinya aku santapan siap saji bagi para jurnalis tabloid."

Mata Matteo berbinar. "Kami menikmati burger dan kentang goreng yang lezat di istana."

Wajah Izzy merah padam ketika teringat tindakan konyolnya merebut mikrofon. "Kau lihat? Itu satu contoh lain bagaimana aku nanti akan membuatmu malu. Aku bahan berita murahan karena apa pun yang kulakukan, aku mungkin akan melakukannya secara keliru. Mengucapkan kata-kata keliru, melakukan tindakan keliru—" suara Izzy meninggi, "—dan kau tidak membutuhkan orang seperti itu di sisimu. Kau membutuhkan orang seperti Katarina-siapalah-itu, gadis sosialita sempurna yang pernah bersamamu dulu, yang takkan pernah menjejakkan kaki di atas kotoran apa pun. Sedangkan kakiku selamanya menginjak kotoran sapi."

Matteo menaikkan sebelah alis. "Kau bisa mencoba terus memakai sepatu."

"Bisa-bisanya kau bercanda." Izzy memukul dada Matteo. "Biar kuselesaikan dulu karena aku harus mengatakan ini dan setelah itu aku akan pergi. Ketika per-

tama kali bertemu denganmu, kupikir kau orang yang dingin, angkuh, dan tidak punya perasaan. Kupikir kau orang sombong yang mudah marah, aku jujur mengatakan ini. Lalu aku melihat semua yang kaukerjakan dan aku mulai mengerti. Aku melihat kau mementingkan reputasi bukan karena menganggap dirimu lebih mulia daripada orang lain, tapi karena menyadari betapa besar pengaruh yang kaumiliki dan kau memanfaatkannya demi kebaikan. Kau menanggung semua pengalaman pahit ketika orang-orang hanya menginginkanmu karena kau seorang pangeran dan, bukannya bersikap sinting atau sinis, kau mengubah itu menjadi hal yang positif."

Matteo menggumamkan sesuatu dalam bahasa Italia. "Izzy, aku *memang* sinis. Mungkin tidak sinting, tapi jelas sinis. Setidaknya, aku orang seperti itu sampai bertemu denganmu."

"Dan setelah bertemu denganku, kau menjadi sinting juga?" Tawa Izzy nyaris histeris, sehingga Matteo menangkup wajahnya dan memaksa Izzy menatapnya.

"Aku tidak terkejut jika kau menganggapku orang sombong yang pemarah ketika kita bertemu. Perbuatanku padamu memang mengagetkan dan, ya, aku menilai hanya dari penampilan luar dan tiap kali kau menyanyikan lagu itu aku merasa malu karena itu mengingatkan betapa picik pikiranku."

"Perbuatankulah yang mengejutkan." Izzy mengerang. "Itu yang ingin kukatakan padamu. Sekeras apa pun aku mencoba, aku akan terus membuat masalah. Aku punya bakat melakukan kesalahan setiap kali mencoba sesuatu dan baru memikirkannya setelah hal itu terjadi. Rasanya

ide menyanyi di pesta pertunangan itu masuk akal sampai kemudian aku memikirkannya lagi. Bahkan mandi-mandi di air mancurmu juga terasa masuk akal—"

"Sekarang aku sadar aku suka mandi-mandi di air mancurku."

Air mata Izzy berlinang ke pipi. "Jangan lakukan ini. Jangan... Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku tidak mau mementingkan diri sendiri!"

"*Per meraviligia*, jangan menangis," bisik Matteo. "Aku tidak ingin melihatmu menangis. Bagaimana kau bisa berkata tidak mementingkan diri sendiri jika kau meninggalkanku?"

"Karena jika kita bersama, liputan pers takkan indah. Berita mereka takkan lagi tentang karya muliamu, melainkan tentang selera berpakaianku yang bodoh atau fakta-fakta yang tidak relevan. Orang akan kehilangan rasa hormat terhadapmu lalu takkan lagi memercayakan uang mereka padamu. Padahal kau membantu banyak sekali orang..." Izzy merasakan ibu jari Matteo mengusap air matanya. "Jadi aku akan pergi demi melindungi reputasimu."

"Kau serius berpikir aku akan membiarkanmu berbuat begitu setelah semua yang kita lalui bersama? Kau menganggap aku tidak mementingkan diri sendiri padahal sejujurnya aku menyalurkan energiku membantu orang untuk mengisi kekosongan hidupku." Suara Matteo parau. "Setelah peristiwa dulu, aku tidak pernah membiarkan diriku dekat dengan seseorang. Aku menjalin banyak hubungan asmara, tapi hanya pernah merasakan kedekatan dengan satu wanita. Kau. Aku tidak

pernah berpikir itu akan terjadi. Dan ya, aku melawan perasaanku karena, jujur saja, aku ketakutan setengah mati. Tak pernah kukira aku akan membagi hidupku dengan siapa pun, tapi kemudian aku bertemu denganmu."

"Aku." Jantung Izzy berdentam hebat. "Izzy Jackson. Bahan tertawaan seluruh negeri."

"Izzy Jackson, wanita paling pemberani, apa adanya, dan pekerja keras yang pernah kutemui. Aku memprediksi tidak lama lagi kau akan menjadi inspirasi nasional dan warga Santina akan mencintaimu sebesar cintaku padamu." Matteo menyeka air mata Izzy dengan usapan lembut dan Izzy melesit hidung.

"Kau *benar-benar* mencintaiku?"

"Sangat, hingga menakutkan."

"Ketakutanmu tidak mungkin lebih besar daripada ketakutanku. Aku—kurasa aku juga tidak terbiasa merasakan kedekatan," Izzy mengaku. "Di keluargaku tidak ada yang menunjukkan perasaan secara terbuka."

"Silakan membiasakan diri." Matteo menunduk dan mencium bibir Izzy. "Aku suka karena kau tahu yang kauinginkan dan tidak takut mengejar keinginanmu. Aku suka kau tidak membiarkan pendapat orang lain menghentikanmu melakukan keinginanmu. Aku mengagumi caramu memperlakukan dirimu. Apa pun yang terjadi, kau *menolak* menyerah."

Di belakang mereka, seseorang berdeham takut-takut. "Yang Mulia—" seorang panitia konser berdiri pada jarak yang sopan, "—Anda diharapkan naik ke panggung dua menit lagi. Penonton mengharapkan Anda menyampaikan beberapa patah kata."

"Aku akan naik ke panggung setelah urusanku selesai." Matteo tidak mengalihkan tatapan dari Izzy dan Izzy mencoba mendorongnya.

"Mereka menunggumu."

"Biarkan mereka menunggu. Ini lebih penting."

"Aku lebih penting daripada jutaan penonton itu?"

"Saat ini hanya kau penonton yang penting bagiku." Matteo menghela napas. "Aku tahu kau tidak bercita-cita menjadi putri, tapi bolehkah aku membujukmu berubah pikiran tentang itu?"

Izzy begitu terkejut hingga tidak mampu bicara.

"Aku memintamu menikah denganku." Matteo tersenyum kecut. "Tuan Putri Izzy."

Izzy merasa kakinya lemas. Ia membuka mulut tapi tidak ada suara yang keluar.

"Katakan sesuatu!" Aksen Matteo terdengar kental. "Aku mencintaimu. Aku menginginkanmu di sisiku dan bersama-sama kita bisa melakukan hal besar atau 'menakjubkan', seperti istilahmu, karena sepertinya itu kata favoritmu."

Izzy masih belum merespons dan ia mendengar Matteo mengumpat pelan.

"Penonton sudah menunggu. Aku harus naik ke panggung untuk berbicara, dan aku ingin menyampaikan sesuatu bersamamu di sisiku sebagai calon istriku."

Izzy menelan ludah. "Kau ingin aku di sisimu?" Suara Izzy hanya berupa bisikan, tapi rupanya itu sudah cukup untuk Matteo.

"Malam ini, besok malam, dan malam-malam selanjutnya—" suara Matteo parau, "—karena itu yang

dilakukan dua manusia yang kasmaran dan aku jatuh cinta padamu sebesar kau jatuh cinta padaku. Jadi, maukah kau ikut denganku, Izzy—*bellissima*? Aku ingin memperkenalkan tuan putriku pada dunia."

Masih tidak percaya, Izzy menerima tangan Matteo lalu mereka kembali berjalan ke panggung.

Kebahagiaan Izzy menggelegak ketika sedikit demi sedikit menyadari semua ini nyata. Ia mendongak untuk menatap Matteo. "Kurasa aku akan terlihat manis memakai tiara. Aku belum pernah memakai hiasan gemerlap di kepalaku."

Matteo tertawa dan mempererat genggamannya. "Besok pagi-pagi aku akan membelikanmu tiara."

"Pelan-pelan." Izzy meringis lalu membungkuk untuk meraba kakinya. "Sepatuku menyakitiku."

"Bukan berita baru. Sepatumu selalu menyakiti kakimu, *tesoro*."

"Apakah seorang putri harus memakai sepatu sepanjang waktu?"

Senyum perlahan menyebar di wajah Matteo, lalu ia meraup Izzy dan menggendongnya menaiki beberapa undakan terakhir menuju panggung. "Tentu saja tidak. Apakah kau tidak membaca dongeng *Cinderella*?"

MENANTANG SANG PANGERAN

DEFYING THE PRINCE

Malam itu pesta pertunangan kakak Izzy Jackson dengan sang putra mahkota. Perhatian seharusnya terarah ke pasangan yang sedang berbahagia. Tapi Izzy rupanya berniat merebut sebagian perhatian itu. Ia merebut mikrofon dan... bernyanyi. Sayangnya, itu bukan jenis nyanyian yang membuat para tamu terpukau, mereka malah ngeri.

Dan siapa lagi anggota kerajaan yang harus menghentikan Izzy selain Pangeran Matteo? Pewaris kedua takhta kerajaan ini dikenal tegas dan kaku, menjadikannya orang yang pas untuk mencegah tingkah Izzy diumbar media. Ia membawa Izzy ke *palazzo*-nya, mengurung wanita itu agar media melupakannya. Ia bisa dikatakan membenci Izzy, sampai suatu ketika suara merdu wanita itu menggetarkan jiwanya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1003-9